



PEMERINTAH PROVINSI  
SULAWESI BARAT



IPB University  
Bogor Indonesia

DATA DESA PRESISI

# MONOGRAFI DESA KALUKUNANGKA

Kecamatan Bambaيرا, Kabupaten Pasangkayu  
Provinsi Sulawesi Barat







# MONOGRAFI

## DESA KALUKUNANGKA

Kecamatan Kalukunangka, Kabupaten Pasangkayu  
Provinsi Sulawesi Barat

### **Penulis:**

Dr. Sofyan Sjaf  
Rajib Gandi, M.Si  
La Elson, M.Si.  
Dr. Ir. Najamudin, M.Si., IPM., ASEAN Eng  
Irfan Maulana, S.Pi

### **Desain Sampul & Penata Letak:**

Badar Muhammad, S.I.Kom.  
Ayubi Aziz, A.Md.

### **Tim IT**

Muhammad Rifky Rangkuti, A.Md  
Afan Ray Mahardika, M.Si

### **Jumlah Halaman:**

135 Hal + 11 Hal Romawi

### **Penerbit:**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat - IPB University  
© 2022. HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

**DATA DESA**  
P R E S I S I



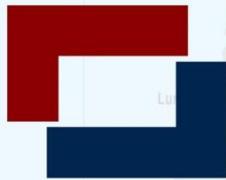
## KATA PENGANTAR

**D**ata Desa Presisi (DDP) adalah gagasan Dr. Sofyan Sjaf, dkk. yang dirintis sejak tahun 2014 pasca lahirnya Undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang desa. Pada tahun 2014, kami membidani lahirnya inovasi kelembagaan Sekolah *Drone* Desa (SDD) sebagai pendekatan untuk membangun data spasial desa secara partisipatif. Beberapa daerah dan yang telah mengadopsi pendekatan ini adalah Kabupaten Belitung Timur, Kabupaten Berau, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Konawe dan Kabupaten Konawe Selatan. Lanjut pada tahun 2017, Dr. Sofyan Sjaf, dkk. mulai mengawinkan pendekatan spasial dengan pendekatan sensus dan partisipasi warga, pendekatan yang mengawinkan dimensi spasial, sensus dan partisipatif dinamakan *Drone Participatory Mapping* (DPM). Pendekatan DPM ini diimplementasikan pada tahun 2017 di Desa Sukadamai, Kabupaten Bogor. Hanya saja sensus dilakukan secara manual dengan instrumen kuesioner. Pada tahun 2019, dimulai pengembangan pendekatan DPM dengan memanfaatkan teknologi digital dalam proses sensus keluarga di pedesaan, yaitu MERDESA Aplikasi yang diinisiasi oleh Tim Unit Desa Presisi. Saat ini bersamaan dengan monografi ini terbit jumlah desa yang telah diimplementasikan DDP adalah sebanyak 93 Desa yang tersebar di 11 Provinsi di Indonesia.

Buku Monografi Desa Kalukunangka, Kecamatan Bambaira, Kabupaten Pasangkayu ini adalah bukti bahwa dengan partisipasi warga, DDP bisa dibangun dari desa. Kemajuan teknologi dan semakin berkembangnya pengetahuan, adalah suatu keniscayaan untuk menghasilkan pembangunan presisi yang dimulai dari desa, sehingga terwujudnya keadilan dan kesejahteraan bagi warga di pedesaan. DDP yang menyintesis 3 pendekatan (spasial, sensus, dan partisipatif) adalah bukti bahwa kita bisa menghasilkan *big data* desa ke depan.

Terakhir, buku monografi desa ini ditulis berdasarkan enam aspek kesejahteraan rakyat (kesra) sebagai wujud amanat dari Undang-Undang Dasar 1945. Keenam aspek kesra yang dimaksud, yaitu: demografi; sandang pangan dan papan; pendidikan dan kebudayaan; kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial; sosial, hukum dan HAM; infrastruktur dan lingkungan hidup. Semoga buku ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai basis perencanaan dan implementasi pembangunan di Desa Kalukunangka, Kecamatan Bambaira, Kabupten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.

S E L A T M A K A S S A R



# DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN EKSEKUTIF .....</b>	<b>vii</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>2</b>
<b>RUMUSAN MASALAH.....</b>	<b>4</b>
<b>TUJUAN PENDATAAN.....</b>	<b>7</b>
<b>METODOLOGI.....</b>	<b>8</b>
Penggunaan Metode DDP.....	9
<b>TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>17</b>
Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan .....	17
DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan .....	18
<b>GEOGRAFI DESA.....</b>	<b>22</b>
2.1    Sejarah Desa.....	22
2.2    Peta Orthophoto .....	26
<b>DEMOGRAFI DESA.....</b>	<b>32</b>
<b>PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN .....</b>	<b>46</b>
<b>INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP .....</b>	<b>54</b>
<b>KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM .....</b>	<b>62</b>
<b>KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL .....</b>	<b>70</b>
<b>SANDANG, PANGAN DAN PAPAN .....</b>	<b>84</b>
<b>DATA SOSIAL.....</b>	<b>100</b>
9.1    Kelembagaan Desa (Diagram Venn) .....	100
9.2    Pohon Masalah .....	102
9.3    Kalender Musim.....	103
9.4    Stratifikasi Sosial .....	106
<b>KESIMPULAN .....</b>	<b>109</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>111</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1</b> Tahapan implementasi DDP.....	10
<b>Gambar 2</b> Peta <i>Orthophoto</i> Desa Kalukunangka .....	26
<b>Gambar 3</b> Peta Administratif Desa Kalukunangka.....	27
<b>Gambar 4</b> Peta Sarana dan Prasarana Desa Kalukunangka .....	28
<b>Gambar 5</b> Peta Penggunaan Lahan Desa Kalukunangka .....	29
<b>Gambar 6</b> Peta Topografi Desa Kalukunangka .....	30
<b>Gambar 7</b> Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap Dusun di Desa Kalukunangka .....	32
<b>Gambar 8</b> Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Kalukunangka .....	33
<b>Gambar 9</b> Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Kalukunangka.....	34
<b>Gambar 10</b> Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Desa Kalukunangka .....	35
<b>Gambar 11</b> Piramida penduduk Dusun Pebondo 2 .....	36
<b>Gambar 12</b> Piramida penduduk Dusun Harapan .....	36
<b>Gambar 13</b> Piramida penduduk Dusun Benteng .....	37
<b>Gambar 14</b> Piramida penduduk Dusun Kalukunangka 1.....	37
<b>Gambar 15</b> Piramida Penduduk Dusun Tanga-Tanga.....	38
<b>Gambar 16</b> Piramida Penduduk Dusun Pelontu .....	39
<b>Gambar 17</b> Piramida Penduduk Dusun Bambatunu .....	39
<b>Gambar 18</b> Piramida Penduduk Dusun Kalukunangka 2 .....	40
<b>Gambar 19</b> Piramida Penduduk Dusun Harapan Baru .....	40
<b>Gambar 20</b> Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan ktp di Desa Kalukunangka.....	41
<b>Gambar 21</b> Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa Kalukunangka .....	42
<b>Gambar 22</b> Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Kalukunangka .....	43
<b>Gambar 23</b> Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Kalukunangka.....	43
<b>Gambar 24</b> Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Kalukunangka .....	46
<b>Gambar 25</b> Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa Kalukunangka .....	47
<b>Gambar 26</b> Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Kalukunangka.....	48
<b>Gambar 27</b> Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di Kalukunangka .....	49
<b>Gambar 28</b> Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Kalukunangka.....	50
<b>Gambar 29</b> Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Kalukunangka.....	51
<b>Gambar 30</b> Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Desa Kalukunangka .....	52
<b>Gambar 31</b> Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Kalukunangka.....	54
<b>Gambar 32</b> Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Kalukunangka .....	55
<b>Gambar 33</b> Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Kalukunangka .....	56
<b>Gambar 34</b> Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan <i>handphone</i> di Desa Kalukunangka .....	56
<b>Gambar 35</b> Jumlah penduduk berdasarkan merek <i>HP</i> yang digunakan di Desa Kalukunangka .....	57
<b>Gambar 36</b> Jumlah penduduk berdasarkan merek <i>provider</i> yang digunakan di Desa Kalukunangka .....	58
<b>Gambar 37</b> Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Kalukunangka .....	58
<b>Gambar 38</b> Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Kalukunangka .....	59
<b>Gambar 39</b> Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Kalukunangka.....	59
<b>Gambar 40</b> Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Kalukunangka .....	60
<b>Gambar 41</b> Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa Kalukunangka.....	62
<b>Gambar 42</b> Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa Kalukunangka.....	63
<b>Gambar 43</b> Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa Kalukunangka.....	63
<b>Gambar 44</b> Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa Kalukunangka .....	64
<b>Gambar 45</b> Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki di Desa Kalukunangka .....	65
<b>Gambar 46</b> Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Kalukunangka .....	66
<b>Gambar 47</b> Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Kalukunangka.....	66
<b>Gambar 48</b> Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Kalukunangka.....	67
<b>Gambar 49</b> Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Desa .....	68
<b>Gambar 50</b> Jumlah keluarga berdasarkan pengguna kb di Desa Kalukunangka.....	70

<b>Gambar 51</b>	Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Kalukunangka.....	71
<b>Gambar 52</b>	Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Desa Kalukunangka	72
<b>Gambar 53</b>	Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Desa Kalukunangka.	72
<b>Gambar 54</b>	Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa Kalukunangka.....	73
<b>Gambar 55</b>	Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa Kalukunangka .....	74
<b>Gambar 56</b>	Jumlah penduduk berdasarkan jumlah pekerja dalam usahanya di Desa Kalukunangka....	75
<b>Gambar 57</b>	Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Kalukunangka .....	76
<b>Gambar 58</b>	Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Desa Kalukunangka .....	77
<b>Gambar 59</b>	Jumlah keluarga berdasarkan pemanfaatan lahan di Desa .....	78
<b>Gambar 60</b>	Jumlah keluarga berdasarkan lokasi lahan yang dikelola di Desa Kalukunangka .....	78
<b>Gambar 61</b>	Jumlah keluarga berdasarkan bukti kepemilikan lahan di Desa Kalukunangka.....	79
<b>Gambar 62</b>	Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Kalukunangka .....	79
<b>Gambar 63</b>	Jumlah balita penerima asi eksklusif di Desa Kalukunangka.....	80
<b>Gambar 64</b>	Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Desa Kalukunangka.....	81
<b>Gambar 65</b>	Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Kalukunangka .....	84
<b>Gambar 66</b>	Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa Kalukunangka.....	85
<b>Gambar 67</b>	Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum .....	85
<b>Gambar 68</b>	Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa Kalukunangka .....	86
<b>Gambar 69</b>	Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Kalukunangka.....	87
<b>Gambar 70</b>	Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Desa Kalukunangka.	88
<b>Gambar 71</b>	Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Desa Kalukunangka ....	88
<b>Gambar 72</b>	Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Kalukunangka .....	93
<b>Gambar 73</b>	Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Kalukunangka.....	94
<b>Gambar 74</b>	Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Kalukunangka.....	94
<b>Gambar 75</b>	Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Kalukunangka.....	95
<b>Gambar 76</b>	Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Desa Kalukunangka.....	96
<b>Gambar 77</b>	Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Kalukunangka ...	96
<b>Gambar 78</b>	Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Kalukunangka.....	97
<b>Gambar 79</b>	Diagram venn kelembagaan Desa Kalukunangka.....	100
<b>Gambar 80</b>	Pohon masalah Desa Kalukunangka .....	102
<b>Gambar 81</b>	Stratifikasi sosial di Desa Kalukunangka .....	106

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1</b> Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi.....	5
<b>Tabel 2</b> Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi.....	13
<b>Tabel 3</b> Pejabat kepala Desa Kalukunangka.....	23
<b>Tabel 4</b> Kejadian Penting di Desa Kalukunangka.....	24
<b>Tabel 5</b> Jumlah fasilitas umum setiap pada 9 Dusun yang terletak di Desa Kalukunangka.....	28
<b>Tabel 6</b> Titik Koordinat lokasi jalan rusak yang terdapat di Desa Leppangan.....	29
<b>Tabel 7</b> Luas Penggunaan Lahan di Kalukunangka.....	30
<b>Tabel 8</b> konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Kalukunangka.....	89
<b>Tabel 9</b> Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Kalukunangka.....	89
<b>Tabel 10</b> Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa.....	90
<b>Tabel 11</b> Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Kalukunangka.....	91
<b>Tabel 12</b> Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa.....	91
<b>Tabel 13</b> Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Desa Kalukunangka.....	92
<b>Tabel 14</b> Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Kalukunangka.....	92
<b>Tabel 15</b> Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Kalukunangka.....	92
<b>Tabel 16</b> Kalender Musim Desa Kalukunangka.....	105

## RINGKASAN EKSEKUTIF

**D**esa Kalukunangka secara administratif berada di Kecamatan Bambaira yang berbatasan dengan Desa Tumpaure di bagian utara, bagian timur berbatasan dengan Sulawesi Tengah, bagian selatan berbatasan dengan Desa Kasoloang dan Desa Wulai, dan bagian barat berbatasan dengan Desa Bambaira. Desa ini terdiri dari 9 Dusun. Desa ini terletak di Kecamatan Kalukunangka. Luas Desa Kalukunangka dengan luas 1847,986 hektar. Masing-masing Dusun memiliki luasan wilayah: Dusun Pebondo 2 dengan luas 47,441 hektar; Dusun Harapan dengan luas 105,417 hektar; Dusun Benteng dengan luas 209,199 hektar; Dusun Kalukunangka 1 dengan luas 125,659 hektar; Dusun Tangnga-Tangnga dengan luas 147,370 hektar; Dusun Pelontu dengan luas 115,243 hektar; Dusun Bambatunu dengan luas 650,823 hektar; Dusun Kalukunangka 2 dengan luas 284,593 hektar dan Dusun Ujung Baru dengan luas 162,238 hektar.

Jumlah kepala keluarga di Desa Kalukunangka adalah 648 keluarga. Dari 648 keluarga yang tinggal terdapat 2.641 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 1.306 jiwa dan perempuan sebanyak 1.335 jiwa. Piramida penduduk Desa Kalukunangka menggambarkan bahwa terdapat 1.768 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 878 jiwa. Usia non produktif berkisar dari usia kurang dari 0-14 tahun dan usia lebih dari 65 tahun. Rasio beban tanggungan sebesar 49,67 persen.

Penduduk Desa Kalukunangka mayoritas makan dengan frekuensi 2 kali sehari, kemudian 1 kali sehari dan frekuensi makan lebih dari 3 kali sehari relatif sedikit. Terdapat 433 KK dengan frekuensi makan 2 kali sehari, 122 KK dengan frekuensi makan 1 kali sehari kemudian 93 KK dengan frekuensi makan lebih dari 3 kali sehari. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Kalukunangka terbagi dalam 8 (delapan) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, D-4/S-1, dan S-2. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Kalukunangka sebanyak 2.641 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 1.134 jiwa (42,94 persen) memiliki ijazah SD/ sederajat, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 1 jiwa (0,04 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S-2. Sementara itu, untuk penduduk yang tidak memiliki ijazah sebanyak 606 jiwa (22,95 persen) penduduk yang memiliki ijazah SMA/ sederajat di Desa Kalukunangka terdapat 430 jiwa (16,28 persen), diikuti, ijazah SMP/ Sederajat sebanyak 350 jiwa (13,25 persen), ijazah D-4/S-1 sebanyak 92 jiwa (3,48 persen) dan D-1/D-2/D-3 sebanyak 28 jiwa (1,06 persen).

Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 1.912 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan. 729 jiwa merupakan Penerima Bantuan Iuran yang tersebar proporsional di setiap Dusun. Sebanyak 102 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 28 jiwa sebagai PUIK Negara dan 54 jiwa sebagai PUIK Swasta.

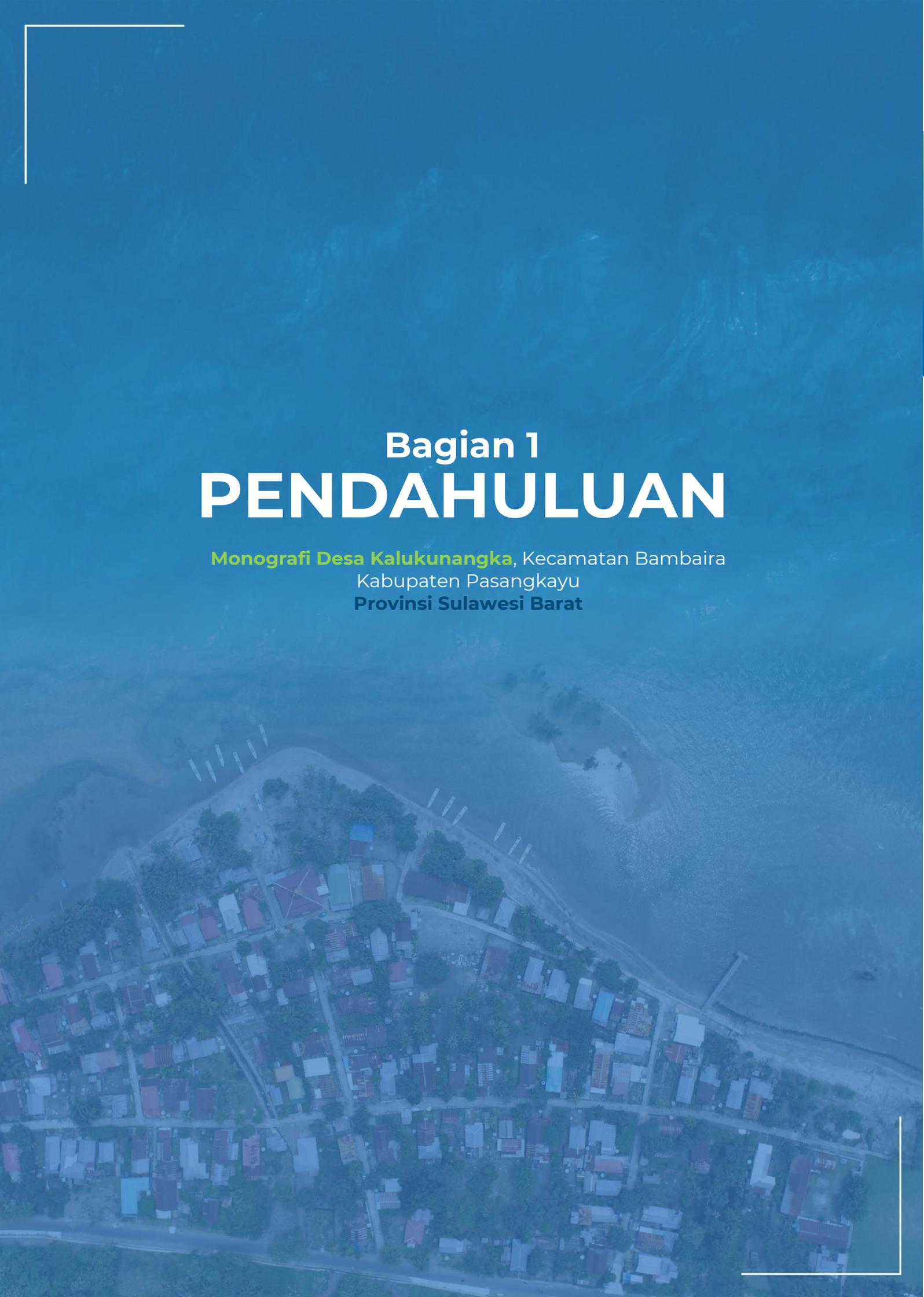
Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Kalukunangka terbagi dalam 5 kategori keikutsertaan, Kelompok Tani, kelompok pengajian, kelompok olahraga/hobi, gotong royong, siskamling. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa Kalukunangka yakni sebanyak 648 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti satu atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang termasuk anggota kelompok tani di Desa Kalukunangka sebanyak 45 keluarga.

Berbeda dengan kategori keikutsertaan lainnya, pada kategori keikutsertaan pada kelompok pengajian, Desa Kalukunangka jumlah 5 keluarga. Pada kategori keikutsertaan kelompok olahraga/hobi, memiliki jumlah keluarga yang terlibat terbanyak di dalamnya yakni dengan jumlah 7 keluarga. Kategori keikutsertaan SISKAMLING yakni sebanyak 1 keluarga.

Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Kalukunangka dibagi menjadi 6 (enam) kategori, yakni Sungai, Jurang, Bakar, Kubur, laut dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat 15 keluarga yang membuang sampah di sungai, 7 keluarga yang membuang sampah di jurang, 383 keluarga yang membakar sampahnya, 15 keluarga yang mengubur sampah, 1 keluarga yang membuang sampahnya di laut dan pantai, dan 227 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).

***Data Desa Presisi merupakan Ikhtiar penyempurnaan data yang ada, karena ilmu senantiasa selalu terbarukan.***

*Dr. Sofyan Sjaf*

An aerial photograph of a coastal village, likely Kalukunangka, showing numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) clustered together. The village is situated along a shoreline with a sandy beach and some palm trees. The water is visible to the right. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. A white L-shaped line is visible in the top-left corner, and another white L-shaped line is in the bottom-right corner.

# Bagian 1 PENDAHULUAN

**Monografi Desa Kalukunangka**, Kecamatan Bambaira  
Kabupaten Pasangkayu  
Provinsi Sulawesi Barat

## PENDAHULUAN

**D**alam pembangunan pedesaan, permasalahan umum yang sering kali ditemukan adalah ketiadaan data presisi (Sjaf, 2019). Padahal data presisi sangat dibutuhkan dan penting untuk ketepatan dalam perencanaan dan implementasi pembangunan pertanian dan pedesaan. Ketidakakuratan dalam mengidentifikasi potensi desa dan kemauan untuk membangun data presisi membuat dokumen penting pembangunan desa, baik Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa) maupun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) hanya sekedar dokumen pembangunan pedesaan yang tidak memiliki makna bagi kesejatian pembangunan pedesaan. Inilah yang menyebabkan mengapa pembangunan pedesaan jauh dari pencapaian target yang diharapkan.

Menjawab persoalan data desa, gagasan Data Desa Presisi dengan metodologi *Drone Participatory Mapping* menjadi alternatif dalam membuka akses bagi desa untuk mampu berdaya membangun data desanya (Sjaf et al., 2020). *Drone Participatory Mapping* merupakan metodologi yang inklusif yang menempatkan pemerintah desa dan pemuda desa sebagai subjek membangun data. Pendekatan yang digunakan adalah sintesis dari pendekatan spasial, sensus, partisipasi dan teknologi digital.

Data Desa Presisi adalah jalan keluar dari kebuntuan desa dalam merencanakan pembangunan desa yang tepat sasaran dan tertarget. Serta data desa presisi menjadi ruang bagi desa untuk mampu dan berdaya dalam membangun datanya sendiri yang akurat, aktual dan kontekstual. Data Desa Presisi didedikasikan untuk Desa sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan berbagai pihak dan mengedepankan kerja-kerja kolaboratif antara Perguruan Tinggi, Pemerintahan Desa dan pemudanya, Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Pusat, pihak Swasta maupun NGO.

Data desa presisi merupakan gagasan yang dilahirkembangkan oleh Dr. Sofyan Sjaf dan kawan-kawan sejak tahun 2014 pasca lahirnya UU No 6 tahun 2014 tentang Desa dan terus disempurnakan hingga saat ini. Dalam proses membangun data desa presisi dilakukan dengan pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM). DPM adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi tinggi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan pelibatan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa

sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *artificial intelligence* Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDDes). Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa. Bahkan melalui Data Desa Presisi kebutuhan desa untuk mengukur capaian pembangunan berkelanjutan (SDGS) dapat dihasilkan secara presisi berbasis Rukun Warga (RW) dan dapat ditelusuri hingga aras keluarga, *by name*, *by address* dan *by coordinate* (Sjaf et al., 2021).

Dengan pendekatan DPM ini dihasilkan Data Desa Presisi yang diterjemahkan dalam sebuah buku Monografi Desa yang menyuguhkan informasi dan data yang komprehensif yang disajikan ke dalam beberapa bab yaitu: Bab 2. Geografis Desa yang menampilkan peta-peta utama desa (peta orthophoto, peta administrasi, peta *landuse*, peta sarana prasarana dan peta topografi); Bab 3. Demografi yang menampilkan data-data kependudukan termasuk di dalamnya analisis data terkait dengan piramida penduduk, kepadatan penduduk, serta rasio beban tanggungan; Bab 4. Sandang Pangan dan Papan yang menampilkan data terkait dengan aksesibilitas keluarga terhadap pemenuhan sandang, pangan dan papan; Bab 5. Pendidikan dan Kebudayaan yang menampilkan data-data terkait sebaran tingkat pendidikan penduduk desa, partisipasi sekolah serta sebaran penduduk berdasarkan agama yang dianut dan etnisitasnya; Bab 6. Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial menampilkan data-data tentang sebaran penduduk berdasarkan pekerjaan, pekerjaan sampingan keterampilan sampai dengan aksesibilitas penduduk terhadap jaminan sosial dan kesehatan; Bab 7. Sosial, Hukum dan HAM menyajikan data-data tentang partisipasi berorganisasi dan aksesibilitas atas kebutuhan akan hiburan (*refreshing*); dan terakhir Bab 8. Infrastruktur dan Lingkungan Hidup menyajikan data-data tentang aksesibilitas keluarga pada media informasi, alat telekomunikasi sampai dengan biodiversitas lahan pekarangan.

Dengan demikian data yang terjadi pada buku Monografi Desa ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi para akademisi, peneliti, pegiat desa, pemberdayaan masyarakat, pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga pemerintah desa sendiri, untuk dapat dijadikan sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan desa.

## RUMUSAN MASALAH

Sjaf (2020) menyampaikan bahwa terdapat 4 masalah utama yang dihadapi desa terkait dengan pembangunan pedesaan yaitu (1) desa maupun kawasan pedesaan tidak memiliki peta visual yang menggambarkan secara utuh sumberdaya desa. Kondisi ini disebabkan keterbatasan dan minimnya akses desa terhadap data spasial. Alhasil, perencanaan pembangunan desa yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kerja Pemerintahan Desa (RKPDDes) maupun program-program pembangunan dan bantuan tidak pernah sesuai dengan konteks kebutuhan dan tata ruang desa; (2) belum tuntasnya tapal batas dan akurasi luas desa-desa di Indonesia menyebabkan maraknya konflik vertikal ataupun horizontal; (3) lemahnya instrumen pendeteksian daya dukung desa menyebabkan desa tak mampu menolak dan melawan tekanan kapitalisasi desa; dan (4) tidak ditemukannya instrumen untuk perencanaan dan pengawasan pembangunan desa. Sjaf (2017); Sampean et al. (2019); Sjaf (2019) berpandangan bahwa dengan menjalankan amanat yang telah tertuang dalam UU No. 6/2014, maka dengan serta merta akan menjawab masalah yang dihadapi ketika membangun desa maupun desa membangun. Oleh karena itu, prasyarat penguatan kapasitas aparat dan warga desa merupakan agenda penting untuk menjalankan amanat sekaligus menyelesaikan persoalan yang dihadapi desa dan kawasan pedesaan.

Perkembangan teknologi yang pesat kini tentunya menjadi keuntungan bagi masyarakat tergantung bagaimana kita mengambil peran dalam pemanfaatan teknologi tersebut. Sjaf (2020) menyebutkan dalam rangka menjalankan amanat UU No. 6/2014 dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi pemangku desa tersebut, maka dibutuhkan suatu inovasi yang mampu mendorong terciptanya perubahan mendasar pembangunan desa dan kawasan pedesaan.

Berdasarkan UU No 6 tahun 2014 tentang Desa, terdapat tujuh isu strategis yang membutuhkan data desa presisi. Berikut ini adalah ketujuh isu strategis desa, yaitu: (1) Penataan desa; (2) Perencanaan desa; (3) Kerja sama desa; (4) Investasi masuk desa; (5) BUMDes/BUMDes Bersama; (6) Kejadian luar biasa dan (7) Aset desa. Ketujuh isu strategis tersebut hanya dapat berjalan dengan baik jika berlandaskan data desa presisi (lihat **Tabel 1**). Berikut adalah peran data desa presisi untuk mewujudkan amanat undang-undang desa.

**Tabel 1** Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi

No	Isu Strategis	Peran Data Desa Presisi
1	Penataan desa	Menyajikan peta tematik, dan menjamin transparansi serta akuntabilitas
2	Perencanaan desa	Memberikan akurasi data, membuka ruang partisipasi warga, mendorong RPJMDes dan RKPDes yang tepat kebutuhan desa
3	Kerja sama desa	Menyajikan potensi desa secara utuh: vegetasi, sebaran komoditi, potensi ekonomi kawasan, kelembagaan kawasan, pola kerjasama antar desa
4	Investasi masuk desa	Menjadi dasar model pengembangan bisnis, sistem informasi desa/kawasan perdesaan, dan promosi desa
5	BUMDes/BUMDes Bersama	Menjadi dasar model bisnis yang berbasis SDA lokal, sebaran unit usaha, manajemen pengelolaan, dan kerja sama
6	Kejadian luar biasa	Menyajikan potensi bencana desa, rob, kerusakan ekosistem/ekologis
7	Aset desa	Menyajikan data posisi dan potensi aset, jumlah luasan serta peta sebaran aset dan pemanfaatannya.

Sumber: (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Inovasi Data Desa Presisi diwujudkan melalui suatu pendekatan *drone participatory mapping*. Pendekatan ini mampu membuka ruang partisipasi seluas bagi pemangku desa dan warganya untuk bersama-sama mewujudkan “desa membangun” maupun “membangun desa” berbasis data yang presisi. *Drone Participatory Mapping* adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan melibatkan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial serta data sensus yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes)* dan *Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDes)*. Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa.

Sebagai upaya menyudahi permasalahan utama yang dihadapi desa dalam pembangunan pedesaan dibutuhkan basis data yang akurat dan presisi melalui inovasi Data Desa Presisi. Desa Data Desa Presisi diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh atas permasalahan dan potensi desa yang selanjutnya dijadikan sebagai basis perencanaan pembangunan desa. Berikut adalah rumusan masalah yang perlu di jawab melalui Data Desa Presisi di Desa Kalukunangka, Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.

1. Bagaimana kondisi geografis Desa Kalukunangka, Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?
2. Bagaimana kondisi demografis Desa Kalukunangka, Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?
3. Bagaimana kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Kalukunangka, Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?
4. Bagaimana kondisi Pendidikan dan kebudayaan Desa Kalukunangka, Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?
5. Bagaimana kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Kalukunangka, Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?
6. Bagaimana kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Kalukunangka, Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?
7. Bagaimana kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Kalukunangka, Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?
8. Bagaimana Dinamika di Desa Kalukunangka, Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?

## TUJUAN PENDATAAN

Pembangunan Data Desa Presisi di Desa Kalukunangka, Kecamatan Kalukunangka, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat. bertujuan untuk:

1. Mengetahui kondisi geografis Desa Kalukunangka, Kecamatan Bambaira, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.
2. Mengetahui kondisi demografis Desa Kalukunangka, Kecamatan Bambaira, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.
3. Mengetahui kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Kalukunangka, Kecamatan Bambaira, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.
4. Mengetahui kondisi Pendidikan dan kebudayaan Desa Kalukunangka, Kecamatan Bambaira, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.
5. Mengetahui kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Kalukunangka, Kecamatan Bamabira, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.
6. Mengetahui kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Kalukunangka, Kecamatan Bambaira, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.
7. Mengetahui kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Kalukunangka, Kecamatan Bambaira, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.
8. Mengetahui Dinamika di Desa Kalukunangka, Kecamatan Bambaira, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.

## METODOLOGI

**P**engukuran-pengukuran pembangunan diproduksi dan direproduksi pemerintah, seperti: Indeks Gini Rasio/IGR, Indeks Pembangunan Manusia/IPM, Indeks Pembangunan Desa/IPD, Indeks Desa Membangun/IDM, Indeks Pembangunan Pemuda/IPP dan lain-lain (Chambers 1995; Chambers 2006; Chambers 2008; Chambers 2013; Ruslan 2019), bertujuan untuk melihat pencapaian program pembangunan yang menyejahterakan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Sjaf 2017; Sampean *et al.* 2019; Sjaf 2019; Sampean dan Sjaf 2020; Sjaf *et al.* 2021). Namun demikian, pengukuran pembangunan tidak akan pernah mencapai tujuannya, apabila data yang dijadikan sebagai rujukan perhitungan tidak akurat. Alhasil, pseudo pembangunan akan terus berlanjut dan berdampak terhadap kegagalan pembangunan (Chambers 2008).

Ketidakakuratan pengukuran capaian pembangunan disebabkan karena pengumpulan data dasar yang tidak partisipatif dan dikumpulkan berdasarkan pengakuan pemerintah desa (Sjaf 2019). Ketidakakuratan data dasar Pemerintah Indonesia diperlihatkan dari Data Potensi Desa (Podes) tahun 2018 sekitar 10,4% pertanyaan tidak terisi dari 849 pertanyaan dan data Profil Desa dan Kelurahan (Prodeskel) Tahun 2020 sekitar 62-65% pertanyaan tidak terisi dari 939 pertanyaan (Pitaloka 2022). Hal senada ditemukan ketidakakuratan data diperoleh dari hasil sensus *National Sample Survey Office* (NSSO) pemerintah India tingkat ketimpangan gender yang tidak merepresentasikan kondisi aktual pedesaan di India (Mehta 2021).

Dalam konteks pembangunan di Indonesia, pedesaan memainkan peran penting sebagai representatif kehidupan warga atau subyek pembangunan (Sampean *et al.* 2019; Sampean dan Sjaf 2020). Oleh karena itu, data yang akurat sangat penting dan menentukan masa depan pedesaan, serta perwujudan tujuan pembangunan. Dengan demikian, keakuratan data memegang peran penting dalam pengambilan keputusan, kebijakan dan program pembangunan (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2022).

Saat ini, perencanaan dan pengukuran pembangunan pedesaan di Indonesia menggunakan basis data Podes yang bersumber pada BPS merujuk pada aturan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 Tentang Statistik (UU No. 16/1997), Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 49 Tahun 2018 Tentang Pedoman Pendataan Potensi Desa Tahun 2018 (Perka BPS 49/2018), Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2007 Tentang Badan Pusat Statistik (Perpres No. 86/2007) dan Prodeskel bersumber dari Kementerian Dalam Negeri yang merujuk pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Manajemen Pendataan Profil Desa dan Kelurahan (Permendagri

No. 12/2007)(Kemendagri 2012; BPS 2021; Pitaloka *et al.* 2022). Selanjutnya kedua sumber data ini, menggunakan pendekatan sensus dengan responden aparat pemerintah desa (kepala desa/sekretaris desa/kepala urusan data desa).

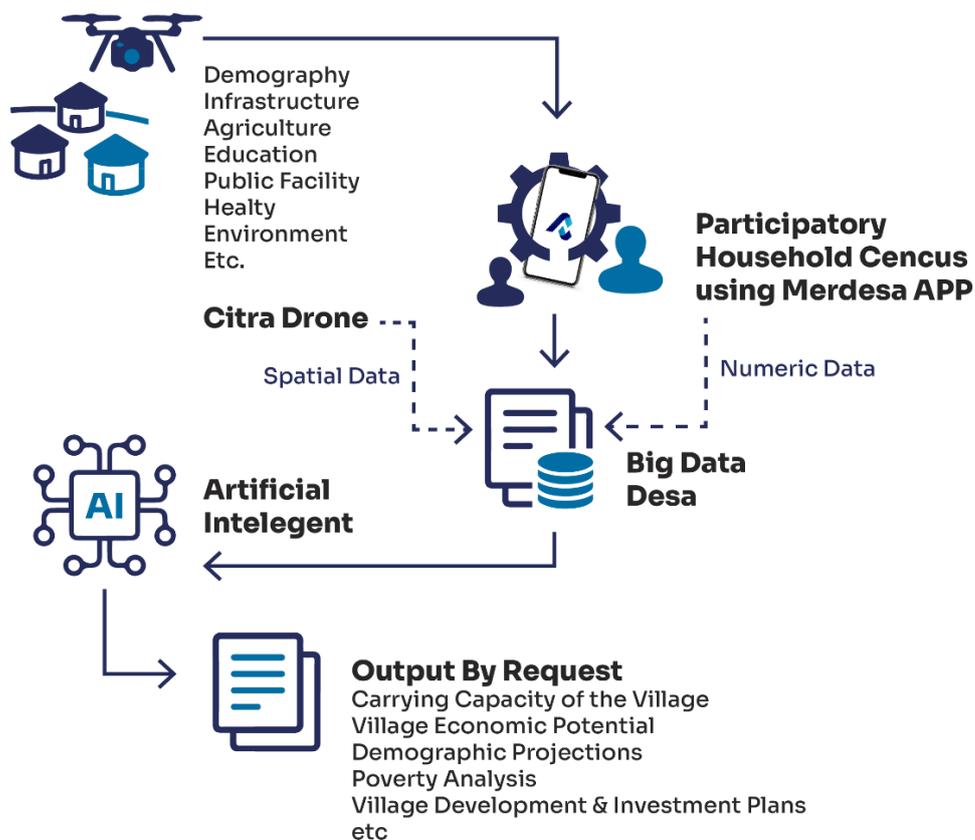
Berbeda dengan pendekatan Podes dan Prodeskel, DDP menggunakan pendekatan sensus berbasis digital yang dikawinkan dengan pendekatan spasial, serta memosisikan warga (pemuda) desa sebagai aktor pengumpul data di desa (enumerator). Selain itu, DDP menempatkan kepala keluarga sebagai responden dalam pengumpulan data.

## Penggunaan Metode DDP

Penyusunan Monografi Desa Kalukunangka, Kecamatan Kalukunangka, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat, menggunakan Metode DDP(Sjaf *et al.* 2022). Metode ini menitikberatkan pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk melakukan pengumpulan data pedesaan dengan mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Penggunaan metode DDP, untuk menggali beragam parameter yang dikategorikan ke dalam lima aspek kesejahteraan rakyat, meliputi: sandang, pangan dan papan (61 parameter); pendidikan dan kebudayaan (5 parameter); kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial (44 parameter); kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM (22 parameter); serta infrastruktur dan lingkungan hidup (20 parameter). Selain itu, terdapat 24 parameter identitas keluarga yang berfungsi menerangkan informasi responden (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Untuk mengimplementasikan metode DDP, dilakukan melalui lima tahapan: (1) memproduksi citra resolusi tinggi. Instrumen yang digunakan pada tahap ini adalah teknologi *drone* untuk menghasilkan citra resolusi tinggi; (2) melakukan sensus rumah tangga berbasis partisipatif. Pada tahap ini, keterlibatan pemuda desa sangat penting. Sebelum pengambilan data, dilakukan rekrutmen pemuda desa di setiap Rukun Warga (RW). Mereka yang direkomendasikan pemerintah desa dilatih untuk menggunakan instrumen aplikasi Merdesa Sensus yang kami ciptakan; (3) penyimpanan data (numerik dan spasial). Tahap ini, semua data (numerik dan spasial) disimpan ke dalam server; (4) penyusunan algoritma ukuran pembangunan desa (Sjaf *et al.* 2022). Tahap ini diorientasikan untuk membangun *artificial intelligence* bagi pembangunan desa; dan (5) membangun aplikasi digital untuk menjawab kebutuhan desa (**Gambar 1**).



**Gambar 1** Tahapan implementasi DDP

Selanjutnya dari **5 tahapan** di atas, penggunaan metode DDP dikelompokkan ke dalam tiga aktivitas, yaitu: aktivitas pemetaan berbasis *drone* (spasial); aktivitas sensus partisipatif berbasis digital; dan aktivitas penyusunan *artificial intelligence* berbasis kebutuhan desa. Adapun uraian ketiga aktivitas yang dimaksud, sebagai berikut:

### **1 Aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit (spasial)**

Aktivitas ini dimulai dari mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit yang dilakukan secara partisipatif, seperti: *review* dokumen laporan, penyediaan alat dan bahan survei lapangan, dan lanskap/satuan lahan (Arham *et al.* 2019). Penyusunan survei dalam riset ini bertujuan memperoleh gambaran wilayah secara keseluruhan melalui pengumpulan informasi dari data dan peta yang tersedia/relevan, sehingga dapat membantu analisis dan pelaksanaan survei di lapangan. Kedua, interpretasi bentang alam/satuan lahan dari data DEM dan citra penginderaan jauh. Satuan wilayah dan ruang yang digunakan sebagai dasar perencanaan lapangan dan penyusunan peta desa sebagai bahan kajian untuk mendukung terbentuknya DDP. Sebelum melakukan survei perlu

dipersiapkan bahan dan peralatan agar dalam pelaksanaan survei dapat berjalan dengan baik. Peralatan dan bahan yang digunakan antara lain:

- Peta lokasi kegiatan (sumber: BIG);
- Citra satelit landsat (sumber: SasPlanet);
- Peta desain rencana penerbangan *drone*;
- Komputer dan Laptop yang dilengkapi oleh *software* pendukung pemetaan spasial seperti *ArcGIS Desktop*, *Global Mapper*, *Google Earth*, dan *AgisoftPhotoscan*;
- *Drone Quad Copter DJI Mavic 2 Pro* dan perlengkapannya;
- *Mobile Phone* yang dilengkapi oleh aplikasi seperti; DJIGO4, Pix4D capture, DJI+Ctrl, Avenza Maps dan Merdesa Maps; dan
- Global Positioning System (GPS) Handle: GPSMap 64s Garmin.

### 1.1 Pelaksanaan Survei

Pelaksanaan survei merupakan proses pengumpulan data lapangan yang merupakan rangkaian kegiatan utama pengumpulan data spasial dalam membangun DDP. Tahapan pengumpulan data lapangan meliputi:

- 1) *Focus Group Discussion* (FGD) bersama perangkat dan masyarakat desa;
- 2) Pelacakan dan penitikan batas desa dan RW bersama masyarakat dan perangkat desa setempat dan perwakilan desa yang bertetangga;
- 3) Pemotretan udara wilayah desa menggunakan *drone*;
- 4) Pelacakan dan penitikan sarana dan prasarana umum di wilayah desa;
- 5) Identifikasi *biodiversity* kategori tanaman pohon, semai dan tanaman bawah;
- 6) FGD verifikasi data spasial desa; dan
- 7) Pembuatan peta kerja berbasis RW.

### 1.2 Pengolahan dan Analisis Data Spasial

Pengolahan dan analisis data spasial merupakan proses interpretasi data hasil survei lapangan dan data pendukung lainnya untuk menampilkan DDP secara geostatistik. Tahapan proses pengolahan dan analisis data spasial meliputi:

- 1) *Plotting* data tapal batas desa dan RW, identifikasi sarana dan prasarana serta *biodiversity* desa;
- 2) Mosaik foto udara;
- 3) Koreksi hasil citra *drone*;
- 4) Digitasi citra *drone* tegak dan citra satelit tegak; dan
- 5) Pembuatan peta desa.

Analisis data spasial disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan desa, misalnya analisis kebencanaan, tata ruang desa, potensi sumberdaya alam desa, analisis SDGs, dan lain-lain.

## 2 Aktivitas sensus partisipatif berbasis digital

Pendekatan sensus dalam membangun DDP adalah tindak lanjut dari pendekatan spasial. Peta kerja yang menjadi *output* pendekatan spasial dijadikan sebagai pedoman dalam pendekatan sensus. Hal ini menjadi upaya meminimalisir individu tahu setiap jiwa di desa yang terlewatkan untuk didata. Beberapa tahapan yang dilakukan oleh pendekatan sensus yaitu: persiapan, pelaksanaan sensus dan validasi data hasil sensus.

### 2.1 Persiapan Sensus dan Partisipatoris

Pada tahapan awal tim melakukan pelatihan kepada para pemuda desa perwakilan dari lingkup RW. Masing-masing RW akan direkrut 3-5 orang pemuda desa yang akan dilibatkan dalam proses sensus. Pelatihan dan peningkatan kapasitas dilakukan dengan memberikan orientasi tentang pentingnya DDP sebagai dasar perencanaan pembangunan, peningkatan kapasitas secara teknis dalam mengaplikasikan MERDESA Apps untuk melakukan sensus, penguatan pemahaman dalam membaca peta kerja di MERDESA Apps, dan peningkatan pemahaman *metadata*/definisi operasional parameter sensus. Pemuda desa ini nantinya akan dilibatkan dalam proses pengambilan data sensus ke setiap rumah tangga berbasis alamat, nama, dan titik koordinat di setiap RW.

Selain mempersiapkan sumber daya manusia dalam pelaksanaan sensus. Tim peneliti membangun koordinasi kepada pihak desa untuk mempersiapkan pelaksanaan FGD. Tahapan ini, FGD dipersiapkan untuk menggali atau mengumpulkan data kualitatif desa secara partisipatif. Data kualitatif terdiri dari sejarah lokal desa, kalender musim, stratifikasi sosial, potensi ekonomi desa, kelembagaan desa, dan pohon masalah (Barlan *et al.* 2020). Dalam proses pengumpulan data kualitatif melibatkan narasumber dari tokoh-tokoh masyarakat memahami kondisi historis dan aktual kondisi desa. Kepentingan pengumpulan data kualitatif untuk mengeksplorasi ingatan kolektif warga dalam memahami situasinya desanya (Talawanich *et al.* 2019).

### 2.2 Pelaksanaan Sensus dan Partisipatoris

Tahapan ini dilakukan oleh para pemuda desa (enumerator) perwakilan dari setiap RW untuk mendata setiap jiwa dalam rumah tangga (sensus) yang berada di wilayah masing-masing RW. Dalam proses sensus, enumerator dibekali dengan MERDESA Sensus yang dapat diakses melalui android milik enumerator. Masing-masing enumerator akan mendatangi

setiap rumah tangga dengan menanyakan berbagai pertanyaan tentang status bangunan, identitas responden, data kepemilikan lahan, partisipasi dalam kegiatan desa, etnis, tingkat konsumsi, pekerjaan, pekerjaan sampingan, jumlah anggota rumah tangga, usia anggota rumah tangga, jumlah KK dalam rumah tangga, penyakit yang diderita, aksesibilitas pada asuransi kesehatan, sanitasi, komunikasi, kondisi tempat tinggal, frekuensi makan, menu makan, bahan bakar masak, sumber air mencuci, riwayat komoditas yang diusahakan, pendapatan non pertanian, rata-rata pengeluaran rumah tangga, serat titik koordinat rumah warga yang teridentifikasi secara otomatis dalam MERDESA Sensus. Deskripsi parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi

Sasaran Pertanyaan	Variabel	Jumlah parameter (pertanyaan)	Keterangan
<b>Kepala Keluarga dan Keluarga secara Umum</b>	Identitas Keluarga	22	Terkait identitas kepala keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan, dan biaya pendidikan
	Infrastruktur dan Lingkungan Hidup	9	Kondisi pekarangan rumah, aset ekonomi yang dimiliki, tempat pembuangan sampah, kepemilikan alat komunikasi
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	22	Status tinggal, program bantuan dan jaminan, biaya-biaya bulanan, jumlah aset kendaraan, partisipasi organisasi, hiburan, keagamaan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	36	Pekerjaan, jaminan sosial, penyakit, program kesehatan, akses dan komoditas lahan pertanian, kepemilikan ternak
	Sandang, Pangan, dan Papan	61	Jumlah pangan, tempat tinggal, sandang
	Pertanyaan Khusus Nelayan	19	Tipe nelayan, teknik budidaya dan tangkap, jenis alat tangkap, jenis ikan yang dibudidaya/ditangkap
<b>Terkait Anggota Keluarga</b>	Identitas Anggota Keluarga	8	Terkait identitas anggota keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	17	Pekerjaan dan kesehatan. Titik tekan kepada pemberantasan <i>stunting</i> .
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	1	Partisipasi organisasi

Selama proses sensus berlangsung, tim melakukan pengawasan dan evaluasi data yang ter-*input* dalam server, memastikan data yang ter-*input* sudah valid. Proses pengawasan dan evaluasi data sensus dilakukan oleh supervisi di dalam Aplikasi Merdesa Sensus dan secara berkala dilakukan pertemuan tatap muka dengan para enumerator desa untuk memastikan proses sensus berjalan baik.

### 3 Metode Validasi Data

Integrasi data spasial dan data numerik dalam metode DDP diawali dari penggunaan peta kerja yang dimasukkan ke dalam aplikasi Sensus MERDESA (peta kerja digital). Peta kerja digital tersebut berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial dalam melakukan penelusuran setiap rumah dan bangunan yang ada di pedesaan. Peta kerja digital ini merupakan informasi spasial sebaran pemukiman dan bangunan lainnya dalam satuan RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan. Data yang ditampilkan pada peta tersebut, meliputi: nama provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa, kode desa, kode pemukiman dan bangunan lainnya, dan titik koordinat (*longitude/latitude*).

Teknik penggunaan peta kerja digital berfungsi apabila enumerator sosial berada pada titik koordinat kode rumah dan bangunan lain yang sudah diberi *pin-point*. Informasi spasial dari data ini merupakan hasil digitasi persil bangunan melalui citra *drone* terkoreksi secara geometrik. Basis pemberian kode pada setiap bangunan adalah bentuk atap tegak lurus terhadap permukaan bumi. Dengan teknik ini, maka jumlah total bangunan teridentifikasi secara keseluruhan berdasarkan kode tersebut. Namun demikian, setiap kode rumah dan bangunan lain yang teridentifikasi tersebut belum dapat dipastikan dengan tepat, apakah basis atap yang digunakan sudah sesuai dengan jumlah bangunan per unit atau masih gabungan unit. Adapun validasi untuk memastikan hal tersebut, melalui hasil verifikasi dari enumerator sosial yang melakukan sensus untuk memastikan bahwa setiap kode sudah sesuai atau belum. Beberapa kemungkinan hasil verifikasi yang dilakukan, seperti: satu kode bangunan bisa jadi lebih dari satu bangunan. Atau sebaliknya, dua atau lebih kode bangunan yang ada bisa jadi satu kode bangunan.

Selanjutnya hasil verifikasi enumerator sosial terhadap peta kerja awal yang dibuat tim spasial, divalidasi kembali untuk memastikan bahwa setiap kode bangunan yang diberikan sudah sesuai dengan kondisi di lapangan. Validasi ini mempertegas identifikasi kode bangunan yang dihuni warga atau tidak dihuni warga. Setelah verifikasi dan validasi dilakukan, informasi hasil sensus disajikan secara geostatistik sesuai kategori tematik yang dibutuhkan. Proses

integrasi data spasial dan numerik ini, tidak lain untuk menghasilkan DDP berbasis keluarga di setiap RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan.

Untuk metode validasi data sosial dilakukan melalui: pertama, sensus yang berpedoman peta kerja digital berbasis RW. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, peta kerja digital berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial untuk melakukan sensus secara *door to door*. Peta kerja ini juga mampu memverifikasi dan memvalidasi bangunan dan rumah tangga yang tidak terdigitasi; kedua, perekrutan pemuda desa sebagai enumerator sosial berbasis RW. Tujuan rekrutmen enumerator sosial berbasis RW dari pemuda desa adalah pelibatan warga sebagai subyek yang memiliki pemahaman tata ruang desa, kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat desa, serta adanya transformasi pengetahuan dari perguruan tinggi ke warga; dan ketiga, pendampingan intensif oleh supervisor sensus. Pendampingan intensif dimulai dari proses pelatihan kepada enumerator sosial, mengorganisir enumerator sosial, perencanaan strategi penyelesaian sensus, *monitoring*, mengevaluasi, mengonfirmasi data-data yang kurang valid selama proses sensus, sampai dengan penyusunan *output* DDP.

## **4 Aktivitas Penyusunan *Artificial Intelligence***

### **4.1 Pengolahan dan Penyusunan Perencanaan Pembangunan**

Pada makalah ini, implementasi DDP mengambil studi kasus di Desa Kalukunangka, Kecamatan Bambaia, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat. Adapun luaran dari pendekatan spasial adalah berupa peta tematik berbasis citra *drone* dan diverifikasi secara partisipatif oleh warga desa. Adapun luaran dari pendekatan Sensus dan partisipatif berupa kumpulan lembar data yang berisikan keterangan bangunan, identitas keluarga dan individu, serta data terkait parameter sensus yang telah ditetapkan. Data tersebut kemudian diolah dan dikumpulkan dalam bentuk monografi sebagai luaran yang dapat disajikan secara info grafik dalam bentuk peta dasar, dan peta tematik. Lembar data yang ada dapat dianalisis lebih lanjut untuk berbagai kepentingan.

Lembar data ini menjadi lebih unggul dibandingkan metode pendataan yang dilakukan BPS karena diambil langsung oleh penduduk, serta adanya prosedur yang membuat enumerator harus benar-benar mengambil data secara satu per satu berdasarkan nama, alamat, dan titik koordinat. Begitu pun peta yang dihasilkan dari pendekatan spasial menjadi lebih unggul dibandingkan luaran data spasial BIG dikarenakan penentuan batas desa, RW, bahkan hingga RT, diverifikasi langsung oleh penduduk desa sebagaimana ketetapan atau aturan yang sudah ada dalam kemasyarakatan mereka. Dua keunggulan ini menjadikan DDP dengan pendekatan yang mengintegrasikan spasial,

kuantitatif, maupun kualitatif dapat diandalkan sebagai *baseline* perencanaan pembangunan desa.

#### 4.2 Integrasi Data Spasial dan Sosial

Pendataan DDP menghasilkan data terintegrasi antara data spasial dan data numerik. Pengintegrasian data tersebut memberikan gambaran kondisi aktual desa. Hasil analisis dan pengimplementasi DDP memberikan potret penggunaan lahan terbangun dan non terbangun dalam satuan analisis Rukun Warga (RW) atau satuan lingkungan masyarakat. Selain itu, integrasi data spasial dan sosial juga digambarkan dari hasil sensus berbasis rukun warga yang tampilkan secara spasial dalam bentuk tematik pada setiap indikator kesejahteraan rakyat. Pada Desa Kalukunangka disajikan dalam satuan Dusun karena Dusun menjadi satuan *sodality* dalam masyarakat karena merepresentasikan ikatan kekeluargaan dan kekerabatan (Tjondronegoro 1984). Dusun adalah sebuah lembaga tradisional di bawah desa yang menjadi ruang bertemunya kepentingan bersama atau ruang mediasi kultural di mana agroekologi budaya dilihat sebagai representasi dari agensi serta tindakan petani, persoalan partisipasi dalam pembangunan pedesaan dapat dilihat secara lebih luas.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan

Tulisan ini berupaya menjawab pertanyaan artikel ini melalui diskursus perkembangan metodologi dalam ilmu-ilmu sosial. Secara garis besar metodologi riset penelitian dibagi menjadi tiga metode, kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*. Pada dekade tahun 1920-1930-an pendekatan kualitatif menjadi metode paling dominan dalam mengkaji kehidupan kelompok manusia. Pada dekade penggunaan metode kualitatif oleh mazhab Chicago di sosiologi mempengaruhi ilmu sosial lainnya termasuk ilmu komunikasi, pendidikan, dan kerja sosial (Denzin dan Lincoln 2009).

Pada dekade 1970-1980-an metode kualitatif mendapatkan kritikan tajam dari berbagai ilmuwan sosial. Metode ini dikritik karena para ilmuwan sosial terjebak dalam subjektivisme dan relativisme *post-modern*. Metode ini sangat kontras dengan pendekatan kuantitatif yang mengedepankan pada objektivitas yang identik dengan ekonomi dan statistik sosial. Metode kuantitatif menjadi dasar dari demografi sejarah dan sosiologi sejarah. Pasca Perang Dunia Kedua, data numerik semakin dibutuhkan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial (Hudson dan Ishizu 2017).

Dekade dikotomi penggunaan metode antara kuantitatif dan kualitatif mengalami kemandekan. Gagasan penggabungan metode keduanya menjadi jalan terbaru dalam menutupi kekurangan masing-masing metode tersebut. Metode campuran (*Mixed-methods*) yang menggabungkan metodologi kuantitatif dan kualitatif memberikan peluang saling melengkapi dan mempertemukan prinsip subjektivitas dan objektivitas dalam satuan penelitian yang utuh (Creswell 2016; Creswell dan Clark 2017). Pendekatan ini menjadi dasar pengembangan metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan dalam *mixed methods* menghasilkan data yang memiliki tingkat akurasi dan ketepatan tinggi untuk memberikan gambaran kondisi aktual desa yang sesungguhnya. Data ini diambil, divalidasi, diverifikasi, dan dikonfirmasi oleh warga desa. Serta, dibantu pihak luar desa (misal Perguruan Tinggi). Membangun dan menghasilkan data yang akurat dan presisi hanya dapat dilakukan dengan *mixed-methods* yang menggabungkan tiga pendekatan yaitu sensus, spasial dan partisipatoris. Gabungan dari ketiga pendekatan tersebut diistilahkan sebagai pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM) (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan ini dikembangkan sejak tahun 2014 yang sudah mengalami transformasi signifikan dalam penyempurnaan metode dalam pendataan pedesaan. Pendekatan ini mengintegrasikan antara teknologi mutakhir, *drone* dan satelit dengan kualitas citra beresolusi tinggi untuk menghasilkan data spasial. Selain itu, secara teknis dalam pengumpulan dan analisis menggunakan instrumen teknologi digital. Dari pendekatan DPM, sensus dilakukan berbasis data spasial yang dihasilkan dari instrumen *drone* atau

citra satelit beresolusi tinggi, aplikasi *marking object* (untuk mengumpulkan titik koordinat pemukiman, lokasi usaha warga, sebaran biodiversitas desa, serta data kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA)(Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan PRA digunakan untuk mengajak *stakeholders* untuk berpartisipasi dalam menilai dan memutuskan program atau kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Chambers 2008; Chambers 2013) Pendekatan PRA menjadikan masyarakat desa sebagai peneliti, perencana dan juga pelaksana program bukan hanya sebagai objek pada proses pelaksanaan pemberdayaan. Pendekatan ini digunakan dalam DDP untuk mengajak masyarakat untuk menilai pembangunan desa, menyusun sejarah desa, menilai kepentingan dan pengaruh kelembagaan desa, dan membuat kalender musim sesuai konteks wilayah masing-masing. Pendekatan PRA digunakan untuk melengkapi data-data kuantitatif (data numerik dan spasial) dalam menghitung IDM dan IPD di pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan merupakan penyempurnaan pendataan yang telah dilakukan pemerintah. Bahkan, metode DDP sebagai pendekatan baru dalam proses datafikasi dalam mengumpulkan data kependudukan. Hal ini juga berbeda dengan sistem *data mining* (penambangan data) di media sosial, data-data personal dikumpulkan melalui pelacakan algoritma pencarian dan identitas pengguna media sosial. Penambangan data di media masih memiliki ketidakakuratan yang tinggi (*volacity*)(Couldry 2004; Couldry dan Powell 2014; Couldry 2020). Oleh karena itu, metode DDP tidak mengandalkan sepenuhnya teknologi digital sebagai instrumen penelitian dalam membangun *big data*. Tapi, metode DDP tetap menggunakan instrumen manusia dalam pengumpulan, validasi, verifikasi, dan konfirmasi data.

## **DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan**

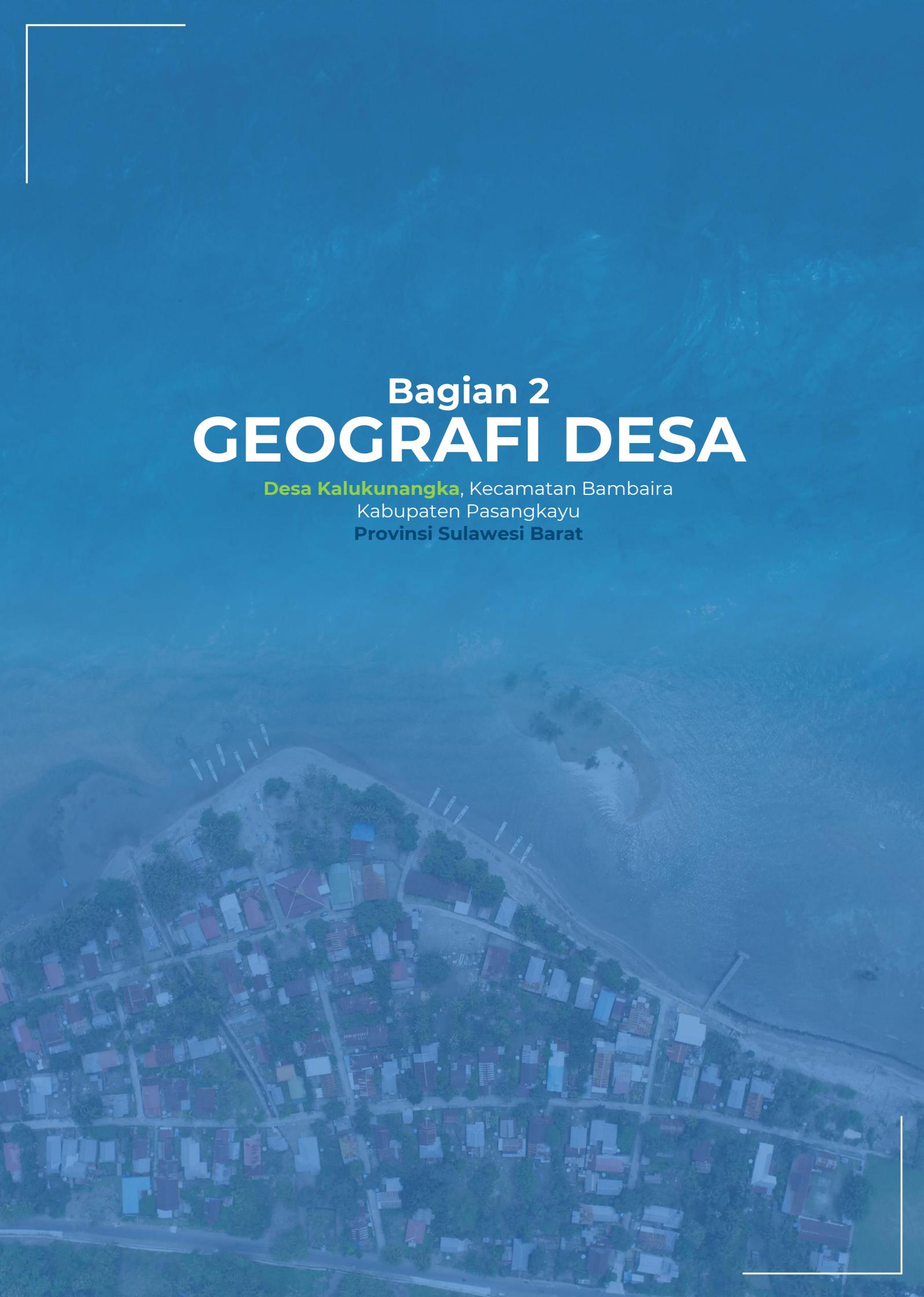
Metode DDP adalah pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk mengumpulkan data desa presisi yang meliputi dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022). Metode yang mensintesis tiga pendekatan yaitu teknologi drone yang menghasilkan data spasial, sensus menghasilkan data numerik dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) menghasilkan data kualitatif. Sintesis berbagai pendekatan tersebut bertujuan untuk saling menutupi kelemahan pendekatan yang ada. Hal ini sejalan dengan pernyataan Creswell, (2016) bahwa metodologi *mixed-method* dilakukan untuk menghasilkan data yang komprehensif.

DDP sebagai metode dan pendekatan baru dalam pendataan pedesaan menempatkan warga sebagai subjek pendataan, membuka akses warga terhadap data, dan transformasi pengetahuan pendataan dari perguruan tinggi kepada warga desa. Selain itu, DDP mengutamakan pengorganisasian sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi digital mutakhir. Metode ini

sudah selayaknya memberikan kontribusi terhadap perbaikan praktik pembangunan pedesaan dan pengembangan sistem pendataan di Indonesia. Atas dasar ini, metode menjadi salah satu praktik dekolonialisasi pendataan pedesaan. Sebab, pendekatan berupaya mengangkat permasalahan-permasalahan lokalitas sebagai basis perencanaan pembangunan. Selain itu, DDP menjadi jalan meracik merumuskan pembangunan pedesaan berbasis kebutuhan dan permasalahan dari berbagai instrumen pengukuran pembangunan. Perumusan, pengukuran, dan analisis pembangunan dilakukan di level terbawah di pedesaan sebagai satuan *sodality* masyarakat yakni di level dukuh/kampung/Dusun/rukun warga/satuan lingkungan setempat (Kolopaking *et al.* 2020). *Sodality* merupakan sebagai lingkungan pemenuhan kebutuhan hidup dan lingkungan yang tunduk pada kekuasaan.

Satuan *sodality* ini digunakan DDP dalam perencanaan pembangunan berbasis rumah tangga pedesaan. Perencanaan pembangunan tersebut langsung menysasar permasalahan pokok yang dihadapi dalam rumah tangga pedesaan. Permasalahan pokok tersebut meliputi aspek kesejahteraan rakyat yakni (1) sandang, pangan, papan; (2) pendidikan dan kebudayaan; (3) kesehatan, pekerjaan, dan jaminan sosial; (4) kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM; (5) infrastruktur dan lingkungan hidup. Lima aspek tersebut menjadi skala prioritas dalam intervensi pembangunan. Oleh karena itu, pendekatan DDP diharapkan menghapus dosa para perencana pembangunan yang selalu bermain dengan angka-angka, mengabaikan kekuatan sumber daya manusia, pertumbuhan tanpa keadilan, dan berorientasi pada implementasi atau realisasi pembangunan dari pada tujuan utamanya (Haq 1976). Dosa-dosa perencana ini hanya bisa dilakukan melalui pendekatan inklusif yang dimulai dari reformasi pendekatan pendataan pedesaan. Pendekatan ini melanjutkan reformasi demokrasi substansial desa melalui DDP (Hakim 2022). Demokrasi substansial dalam pendataan pedesaan artinya membangun sistem pendataan yang inklusif menempatkan warga sebagai subjek pendataan dan pembangunan.



An aerial photograph of a coastal village, likely Kalukunangka, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, white) situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The text is overlaid on the upper half of the image.

# Bagian 2 GEOGRAFI DESA

**Desa Kalukunangka**, Kecamatan Bambaira  
Kabupaten Pasangkayu  
Provinsi Sulawesi Barat

# GEOGRAFI DESA

## 2.1 Sejarah Desa

Desa Kalukunangka terletak di bagian Barat Sulawesi, pada Tahun 1960 pada masa itu Pulau Sulawesi terdapat tiga provinsi yakni Provinsi Sulawesi Selatan, Provinsi Sulawesi Tengah dan Provinsi Sulawesi Utara. Pada saat itu pula Provinsi Sulawesi Barat diperjuangkan namun pada tahun 1963, pemerintah pusat hanya menerima pembentukan Provinsi Sulawesi Tenggara usulan pembentukan Provinsi Sulawesi Barat tidak disetujui oleh pemerintah Pusat. Pada tahun 1970 Desa Sarudu, Desa Balabonda, Desa Letawa, Desa Maponu, Desa Tappaure, Desa Bambaira, masih satu induk desa yakni Desa Kalukunangka Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Selatan. Pada saat itu ibukotanya di Ujung Pandang yang sekarang dikenal dengan Kota Makassar.

Perjuangan pembentukan Provinsi Sulawesi Barat menemukan momentumnya pada tahun 1999 pasca gerakan reformasi pembentukan Provinsi Baru di Indonesia, Perjuangan panjang pembentukan Provinsi Sulawesi Barat akhirnya terwujud melalui upaya rakyat Sulawesi Barat didukung oleh Anggota DPR RI melalui hak Asasi Anggota DPR RI Tentang UU Pembentukan Daerah Otonomi Baru, tanggal 05 Oktober 2004 provinsi Sulawesi Barat resmi terbentuk berdasarkan Undang-Undang No. 26 Tahun 2004, yang sebelumnya terlebih dahulu Kabupaten Mamuju Utara di mekarkan pada tahun 2003 berdasarkan Undang-undang nomor 07 tahun 2003 dan pada tahun 2017 berubah nama menjadi Kabupaten Pasangkayu berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2017.

Desa Kalukunangka berdiri pada tahun 2007 yang merupakan pemekaran dari Desa Kasoloang. Menurut masyarakat, cikal bakal penamaan Desa Kalukunangka berdasarkan sejarah desa itu sendiri. Awal desa ini terbentuk, berasal dari nama orang pertama tinggal di desa, sekitar tahun 1980, yang bernama Nangga. Sementara kaluku (Bahsa daerah) yang artinya kelapa. Sebelumnya Desa Kalukunangka orang luar mengenal Desa Pebondo (salah satu dusun yang ada di Desa Kalukunangka). Dusun Pebondo sekarang terbagi dua, yaitu Pebondo 1 dan Pebondo 2, dimana Dusun Pebondo 1 masuk wilayah Desa Kasoloang (salah satu dusun di Desa Kasoloang). Oleh karena itu salah satu alasan kenapa penduduk tidak memberi nama desa ini Pebondo, karena Pebondo salah satu nama dusun yang terdapat di Desa Kasoloang. Sehingga masyarakat setempat sepakat memberi nama desa ini menjadi Kalukunangka, dari nama Nangga orang yang pertama datang dan menanam kaluku (kelapa). Kalukunangka berasal dari bahasa daerah yang terdiri dari dua kata, Kaluku artinya kelapa dan Nangka nama orang yang

pertama datang di desa. Perubahan dari Kalukunangga menjadi Kalukunangka menurut orang tua di desa alasannya supaya penyebutannya lebih halus.

Suku Mandar salah satu kelompok etnis terbesar yang menempati wilayah Sulawesi Barat. Suku ini dulunya tergabung dalam suku-suku utama di Sulawesi Selatan seperti Bugis, Makassar dan Toraja, hingga Sulawesi Barat berdiri sebagai provinsi pada tahun 2004. Sedangkan suku Bunggu adalah Suku yang tinggal di kawasan pegunungan di Mamuju Utara. Suku ini berakar dari Suku Kaili di Sulawesi Tengah. Nenek moyang Suku Kaili kemudian menyebar ke sejumlah wilayah dan membentuk perkampungan baru. Dari sanalah muncul beberapa suku baru, seperti Bunggu, Da'a dan suku lainnya (news.okezone.com).

Sejak berdirinya desa Kalukunangka secara definitif diketahui desa banyak mengalami dinamika pembangunan yang sangat berpengaruh pada kondisi sosial, budaya, politik serta perubahan sarana dan prasarana. Hal tersebut didapatkan dari hasil *focus group discussion* (FGD) bersama masyarakat desa pada tanggal 15 September 2022 di Kantor Desa Kalukunangka. Sejak berdiri kepala desa yang pernah menjabat di Desa Kalukunangka terlihat pada Tabel 3:

Tabel 3 Pejabat kepala Desa Kalukunangka

No	NAMA	JABATAN	TAHUN	KET
1	Harun M.	Kepala Desa	2007 (Pj. Kades 2007-2009)	Desa Defenitif
2	Harun M.	Kepala Desa	2009-2012	Desa Defenitif
3	Muh. Kasim	Kepala Desa	(Pj. Kades 2012-2014)	Desa Defenitif
4	Nurdin M	Kepala Desa	2014-sekarang	Desa Defenitif

Dari Tabel 3 terlihat kepala desa pertama (Harun M.) yang menjabat (penunjukan) dari tahun 2007 sampai 2009. Pemilihan kepala desa (PilKades) yang pertama pada tahun 2009, dan terpilih Harun M. (2009-2012). Tahun 2012, Harun M mengundurkan diri, sehingga sekertaris desa saat itu ditunjuk menjabat kepala desa sampai 2014 (2012-2014). Tahun 2014 PilKades yang kedua dan terpilih Nurdin M (2014 – sekarang).

Desa Kalukunangka di saat pemerintahan Nurdin M., dari aspek ekonomi masyarakat semakin membaik dengan bantuan mesin pertanian, subsidi benih padi dan jagung sangat membantu masyarakat petani. Kemudian dari aspek infrastruktur di Desa Kalukunangka tiang listrik PLN sudah mulai dibangun, irigasi yang terbuat dari beton, jembatan mulai bertambah.

Dari sisi sosialnya sudah banyak warga desa yang lulusan sarjana dengan kembali mengabdikan di Desa Kalukunangka dan mulai berkurangnya pernikahan dini serta warga mulai memahami betapa pentingnya program KB bagi masyarakat Desa. Kemudian dari sisi ekonomi, hasil produksi komoditas pertanian dan perkebunan masyarakat semakin meningkat. Terbukti banyak warga yang bisa membiayai anaknya sekolah hingga ke perguruan tinggi dari hasil

Dari sisi lain, mayoritas warga desa yang telah menyelesaikan studi sarjana kembali mengabdikan di desa, baik sebagai guru, tenaga kesehatan, serta menjadi aparat desa. SDM di desa sudah mulai membaik dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Tabel 4 Kejadian Penting di Desa Kalukunangka

Tahun	Kejadian Penting	Dampak Sosial	Dampak Ekonomi	Dampak Politik
2007-2012	6 kejadian bunuh diri	Warga desa mulai meningkatkan keamanan desa di masing-masing Dusun	-	Pemerintah desa mulai menertibkan jam aktifitas malam demi keamanan warga
2011	- Bunuh Diri	Warga desa mulai meningkatkan keamanan desa di masing-masing Dusun	-	Pemerintah desa mulai menertibkan jam aktifitas malam demi keamanan warga
	- Pelemparan kantor desa	Konflik antara warga (warga yang menginginkan percepatan listrik dengan warga yang tidak mau di tebag kelapanya)	-	Berimbas ke politik (Kades mengundurkan dari jabatannya)
2013	- Kemarau Panjang	- Banyak warga desa khususnya kaum petani yang gagal panen	- Tidak ada penghasilan petani dari hasil kebunnya karena sebagian besar gagal panen - Banyak tanaman yang mati - Sumber air berkurang	- Pemerintah desa kewalahan dalam menyiapkan kebutuhan warga desa khususnya sumber air bersih
2018	- Gempa Bumi dan Tsunami Pasigala (Palu, Sigi dan Donggala)	- Warga mengungsi ke Gunung selama sebulan - 1 korban berat akibat reruntuhan rumah - Kurang lebih 500an bangunan rusak berat	- Penghasilan warga menurun selama berada di pengungsian - Tidak ada aktifitas pertanian dan melaut	- Pelayanan di Desa terhenti selama berada di lokasi pengungsian
2020	Covid-19	- Pembatasan Sosial bagi warga desa	- Aktifitas ekonomi terhenti	- Pelayanan di berbagai instansi pemerintahan juga ikut terhenti selama pandemi

Tabel 4 menyajikan kejadian penting atau peristiwa yang sangat berpengaruh pada kondisi sosial, ekonomi, dan politik masyarakat di Desa Kalukunangka. Menurut informasi dari warga saat FGD, konflik antaretnis yang terjadi di Desa Kalukunangka tidak pernah terjadi. Tidak ditemukan ada catatan atau dokumen yang bisa dijadikan rujukan terkait konflik antaretnis di desa Kalukunangka. Namun dari beberapa catatan yang coba ditelusuri, konflik yang melibatkan suku bunggu yaitu konflik agraria. Suku Bunggu melawan pihak perusahaan sawit karena merasa ruang hidup mereka hilang akibat ekspansi perusahaan. Pada tahun 2011 pernah terjadi konflik antara masyarakat, dimana sebagian warga menginginkan agar segera beroperasi PLN, namun ada warga yang tidak memberikan lahannya (kelapa untuk ditebang).

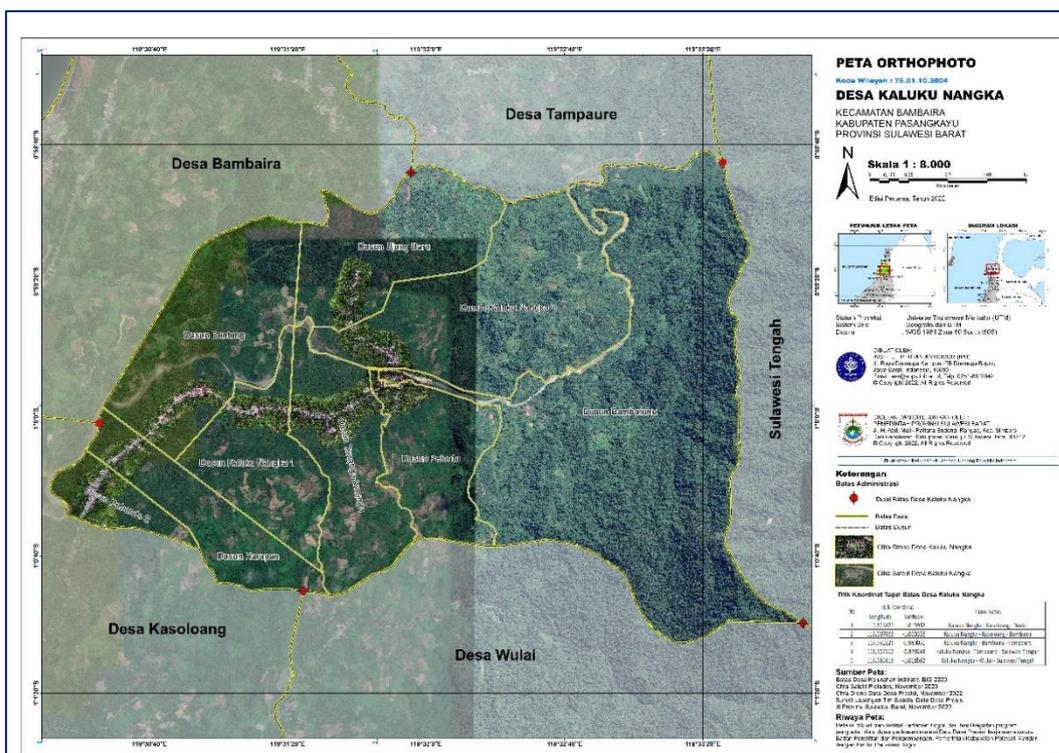
Selanjutnya, pada tahun 2013 peristiwa penting yang pernah terjadi di desa Kalukunangka yaitu kemarau panjang yang melanda warga desa lebih dari 6 bulan. Kejadian ini sangat berdampak pada kondisi sosial masyarakat terutama masyarakat petani yang harus gigit jari akibat lahan pertanian yang kering, sehingga banyak petani kehilangan pekerjaan. Disisi lain, dampak ekonomi yang sangat nyata, masyarakat petani tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup dari hasil pertanian selama kemarau panjang melanda warga desa. Hal itu juga sangat mempengaruhi stabilitas politik di desa.

Peristiwa penting selanjutnya yang terjadi di Desa Kalukunangka yakni Gempa Bumi dan Tsunami Pasigala (Palu Sigi dan Donggala) Sulawesi Tengah pada tahun 2018. Wilayah Desa Kalukunangka sangat dekat dengan lokasi pusat gempa, sehingga ketika gempa terjadi Desa Kalukunangka sangat merasakan dampak dari kejadian tersebut. Peristiwa gempa bumi ini telah mengakibatkan kurang lebih 500-an bangunan rusak berat dan 1 korban luka berat akibat reruntuhan rumah. Akibat kejadian ini pula sebagian besar warga mengungsi ke gunung, bahkan selama sebulan berada di lokasi pengungsian. Selain itu, gempa ini juga sangat berdampak pada aktifitas ekonomi masyarakat yakni penghasilan warga menurun selama berada di pengungsian karena masyarakat harus meninggalkan lahan pertanian dan aktifitas melaut.

Terakhir, pandemi covid-19 pada tahun 2020 yang melanda seluruh daerah di Indonesia, tidak terkecuali di Desa Kalukunangka. Dampak yang sangat terasa dan mudah sekali dilihat adalah melemahnya konsumsi rumah tangga atau melemahnya daya beli masyarakat secara luas. Pandemi covid-19 memaksa pembatasan aktivitas sosial antar individu satu dengan yang lainnya, sehingga memunculkan kebiasaan yang berbeda dari kehidupan sebelumnya. Dengan kata lain, pandemi ini telah memunculkan budaya masyarakat baru untuk merespon kebijakan pembatasan aktivitas sosial yang ada.

## 2.2 Peta Orthophoto

Peta *Orthophoto* Desa Kalukunangka dihasilkan dari foto udara yang diakuisisi menggunakan *drone* lalu digabungkan dengan citra satelit *Landsat* yang diunduh menggunakan perangkat lunak *SAS Planet* (Gambar 1). Penggabungan citra dan pengolahan peta *orthophoto* dilakukan menggunakan perangkat lunak *ArcGIS 10.8*. Hasil foto udara maupun citra menunjukkan 55,08% wilayah Desa Kalukunangka didominasi oleh hutan, lalu 28,47% adalah wilayah perkebunan dan kebun campuran serta 0,46% adalah Pemukiman. Garis berwarna kuning-hitam pada Gambar 1, menunjukkan batas antara desa, dan garis putus abu-abu merupakan batas antara Dusun.

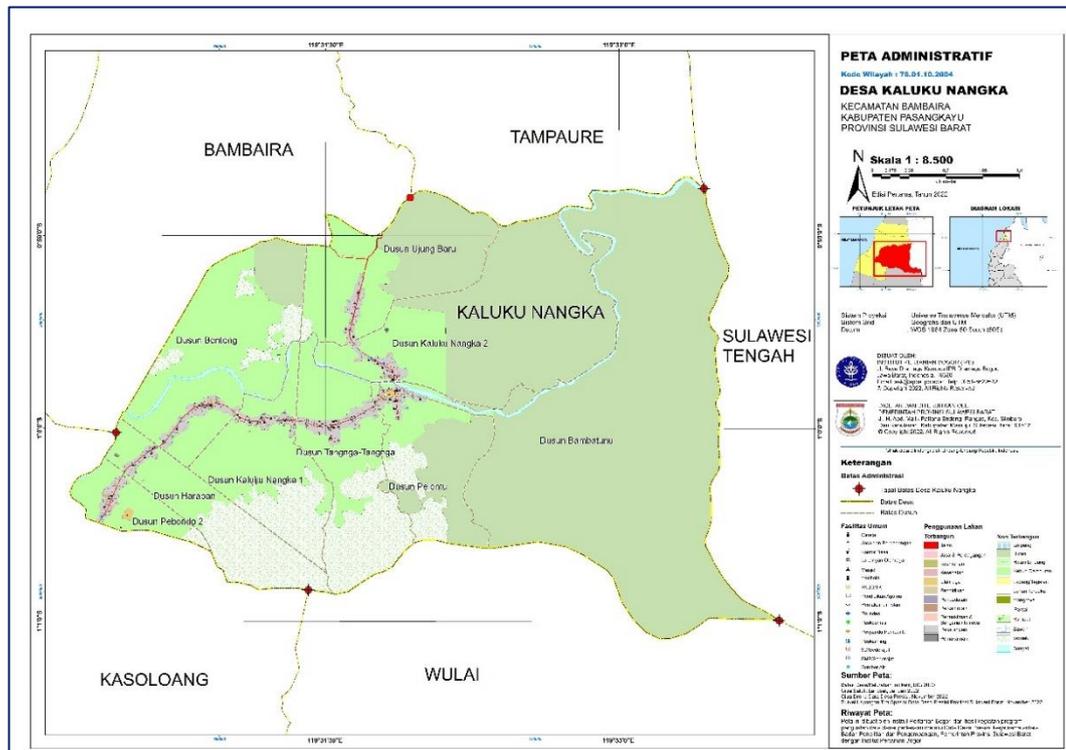


**Gambar 2** Peta *Orthophoto* Desa Kalukunangka

Desa Kalukunangka dibagi menjadi 9 Dusun yaitu Dusun Pebondo 2, Dusun Harapan, Dusun Benteng, Dusun Kalukunangka 1, Dusun Tangga-Tangga, Dusun Pelontu, Dusun Bambatunu, Dusun Kalukunangka 2, dan Dusun Ujung Baru. Desa Kalukunangka berbatasan dengan 3 desa di Kecamatan Kalukunangka yaitu Desa Tumpaure, Desa Kalukunangka, dan Desa Kasoloang, 1 desa di Kecamatan Bambalamotu yaitu Desa Wulai serta Desa Kalukunangka juga berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tengah. Adapun tapal batas Desa Kalukunangka dengan desa lainnya dengan ditandai titik merah (Gambar 2). Wilayah pemukiman Desa Kalukunangka menyebar mengikuti jalan Desa Kalukunangka.

## 1. Peta Administratif

Desa Kalukunangka secara administratif terletak di Kecamatan Kalukunangka, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat dengan kode wilayah 76.01.10.2004 (Gambar 3). Wilayah Utara Desa Kalukunangka berbatasan dengan Desa Tampoare, wilayah barat Desa Kalukunangka berbatasan dengan Desa Kalukunangka, wilayah selatan berbatasan dengan Desa Kasoloang dan Wulai, dan wilayah timur Desa Kalukunangka berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tengah. Desa Kalukunangka memiliki luas total sebesar 1847,986 Ha. Desa Kalukunangka terdiri dari 9 Dusun dengan masing-masing Dusun yaitu yaitu Dusun Pebondo 2 dengan luas 47,441 Ha, Dusun Harapan dengan luas 105,417 Ha, Dusun Benteng dengan luas 209,199 Ha, Dusun Kalukunangka 1 dengan luas 125,659 Ha, Dusun Tangnga-Tangnga dengan luas 147,370 Ha, Dusun Pelontu dengan luas 115,243 Ha, Dusun Bambatunu dengan luas 650,823 Ha, Dusun Kalukunangka 2 dengan luas 284,593 Ha, dan Dusun Ujung Baru dengan luas 162,238 Ha.

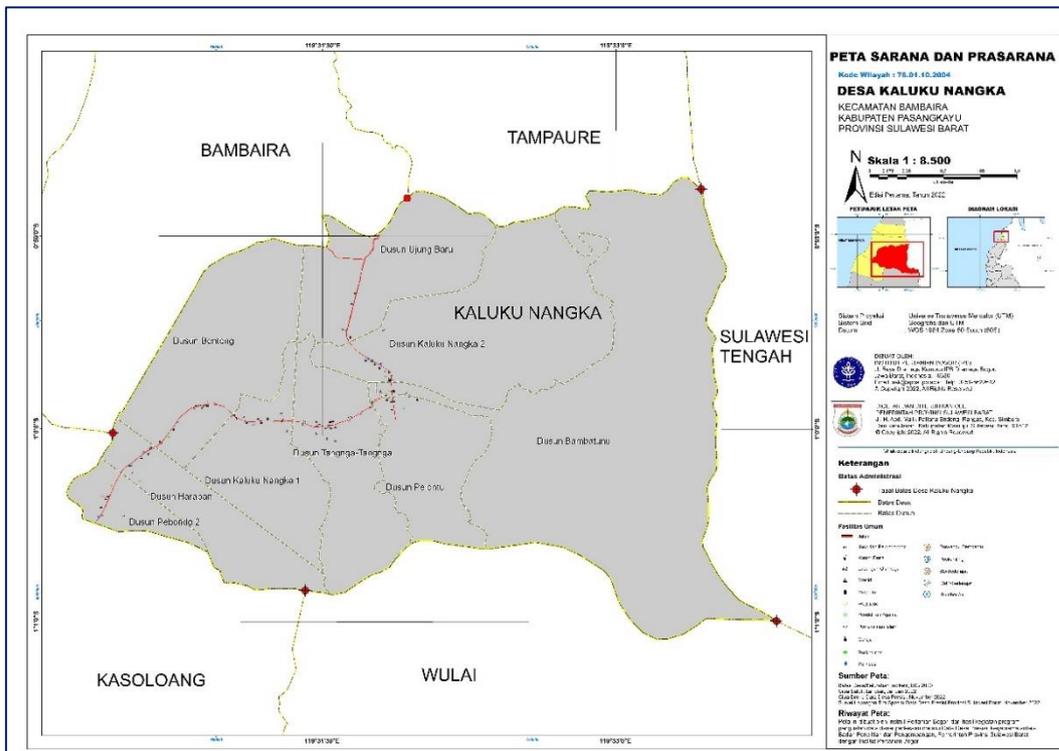


Gambar 3 Peta Administratif Desa Kalukunangka

## 2. Peta Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana yang tersebar di Desa Kalukunangka meliputi perkantoran, peribadatan, pendidikan, kesehatan, keamanan, olahraga, pemakaman, sumber air, dan jasa dan perdagangan (UMKM) (Gambar 3). Fasilitas peribadatan yaitu masjid, mushola dan gereja yang tersebar di Desa Kalukunangka. Fasilitas perkantoran yaitu kantor Desa dan BPD berada di Dusun Harapan. Fasilitas Pemakaman Islam yang terletak di beberapa Dusun

Desa Kalukunangka. Fasilitas Sumber Air yang tersebar di beberapa Dusun yang ada di Desa Kalukunangka. Fasilitas keamanan terdapat di beberapa Dusun yaitu Pos Keamanan. Fasilitas Pendidikan yang berada di Desa Kalukunangka selain sekolah terdapat juga perpustakaan desa di Dusun Kalukunangka 1. Fasilitas olahraga yang berada di Desa Kalukunangka yaitu 2 lapangan sepakbola dan 1 gedung olahraga. Fasilitas selanjutnya yaitu Jasa dan Perdagangan pada desa Kalukunangka yang berjumlah 76 usaha yang terdiri dari warung makan, bengkel motor, kios Campuran, dan usaha sarang burung walet. Adapun usaha milik masyarakat Kalukunangka berlokasi secara menyebar pada tiap Dusun. Tabel jumlah fasilitas umum setiap Dusun dapat dilihat pada Tabel 5. serta titik lokasi jalan rusak yang dijumpai dapat dilihat pada Tabel 6.



**Gambar 4** Peta Sarana dan Prasarana Desa Kalukunangka

**Tabel 5** Jumlah fasilitas umum setiap pada 9 Dusun yang terletak di Desa Kalukunangka.

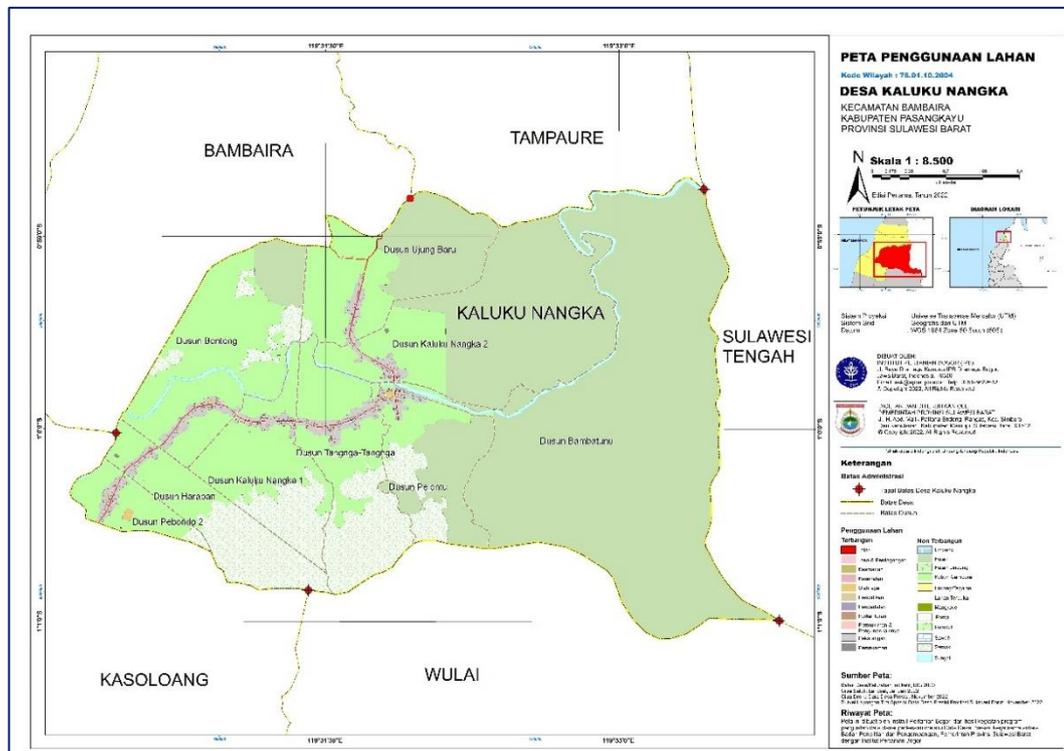
No	Infrastruktur	Dusun								Total	
		Pebondo 2	Harapan	Benteng	Kaluku Nangka 1	Tangga-tangga	Pelontu	Bambatunu	Kaluku Nangka 2		Ujung Baru
1	Keamanan	1	2	-	-	-	-	-	1	-	4
2	Kesehatan	1	-	1	1	-	1	1	1	1	8
3	Olahraga	1	-	-	-	1	-	1	-	-	3
4	Pendidikan	1	1	1	1	-	1	-	1	-	6
5	Pemakaman	-	1	-	-	-	-	-	1	-	2
6	Peribadatan	1	1	2	1	1	2	2	1	1	12
7	Perkantoran	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1
8	Sumber Air	-	1	1	1	-	1	-	1	-	5
9	Unit Usaha	3	6	10	13	20	8	1	11	4	76
	<b>Total</b>	<b>8</b>	<b>13</b>	<b>15</b>	<b>17</b>	<b>23</b>	<b>13</b>	<b>5</b>	<b>17</b>	<b>6</b>	<b>117</b>

**Tabel 6** Titik Koordinat lokasi jalan rusak yang terdapat di Desa Leppangan

No	Titik Awal		Titik Akhir		Panjang (m)
	Longitude	Latitude	Longitude	Latitude	
1	119.505721550	-1.007851000	119.5061956092	-1.007122000	97,08
2	119.508881562	-1.002772997	119.5089144721	-1.002759362	4,14
3	119.509848770	-1.002107260	119.5104159200	-1,002769780	96,75

### 3. Peta Penggunaan Lahan

Jenis penggunaan lahan di Desa Kalukunangka dibagi menjadi dua kategori yaitu terbangun dan non-terbangun yang terdiri dari 23 jenis (Gambar 5). Sebanyak 11 jenis lahan terbangun yang terdiri dari olahraga, perkantoran, pekarangan, pemakaman, permukiman, pendidikan, peribadatan, kesehatan, keamanan, jalan, jasa dan perdagangan, dan dengan luas total 60,92 Ha, sedangkan pada jenis lahan non terbangun terdiri dari hutan, kebun campuran, semak dan sungai luasan 827,880 Ha. Luas Penggunaan lahan yang ada di Desa Kalukunangka dapat dilihat pada Tabel 7.



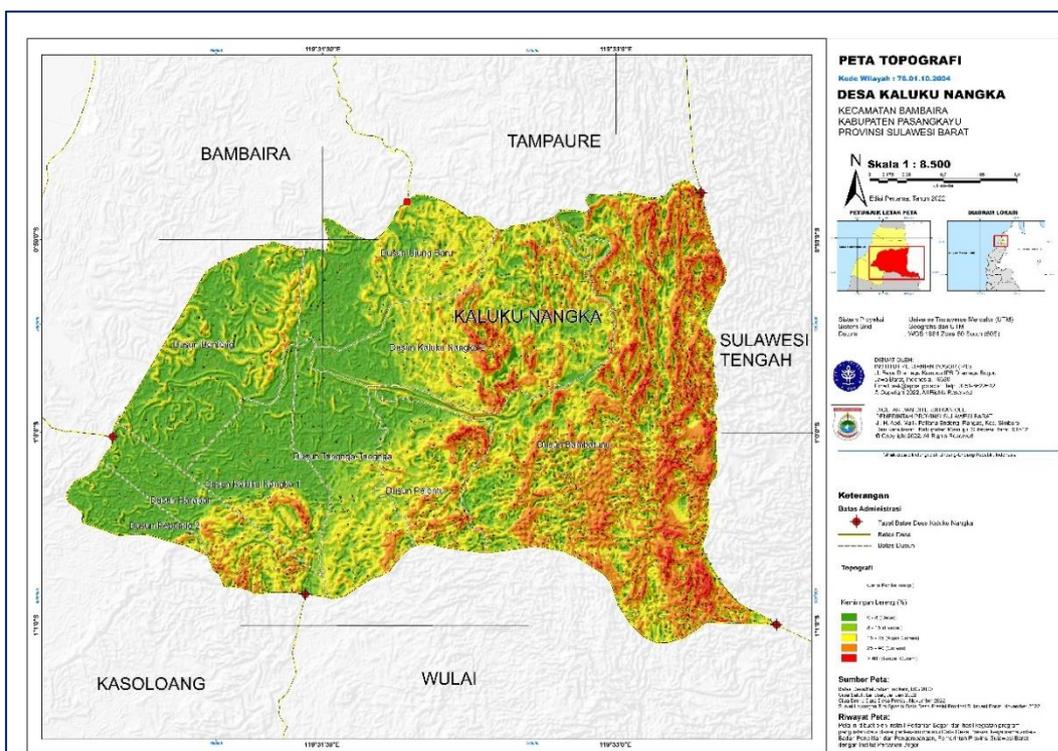
**Gambar 5** Peta Penggunaan Lahan Desa Kalukunangka

Tabel 7 Luas Penggunaan Lahan di Kalukunangka

Jenis Penggunaan Lahan	Pebondo 2	Harapan	Benteng	Kaluku Nangka 1	Tangga-Tangga	Pelontu	Bambatu	Kaluku Nangka 2	Ujung Baru	Total
Hutan	-	-	26,861	-	-	63,472	625,203	220,439	81,929	1017,903
Jalan	0,272	0,207	0,483	0,240	0,327	0,192	0,091	0,242	1,012	3,066
Keamanan	0,001	0,002	-	-	-	-	-	0,001	-	0,005
Kebun Campuran	36,528	41,410	146,566	79,005	71,059	21,750	3,466	55,239	71,203	526,225
Kesehatan	0,005	-	0,013	0,005	0,006	0,004	0,004	0,005	0,003	0,047
Olahraga	0,874	-	-	-	0,023	-	0,522	-	-	1,419
Pekarangan	4,474	3,163	7,642	4,787	9,741	4,223	1,461	5,512	5,241	46,243
Pemakaman	-	0,121	-	-	-	-	-	0,144	-	0,265
Pemukiman	0,985	0,511	1,234	1,218	1,599	0,655	0,413	1,112	0,817	8,543
Pendidikan	0,205	0,021	0,319	0,004	-	0,089	-	0,035	-	0,673
Peribadatan	0,022	0,020	0,025	0,038	0,016	0,042	0,028	0,027	0,022	0,241
Perkantoran	-	0,033	-	-	-	-	-	-	-	0,033
Semak	2,850	59,323	19,049	40,294	64,221	24,785	-	-	1,998	212,520
Sungai	1,207	0,561	6,970	-	0,257	-	19,629	1,790	-	30,414
Unit Usaha	0,019	0,047	0,039	0,068	0,121	0,032	0,004	0,046	0,014	0,391
<b>Total</b>	<b>47,441</b>	<b>105,417</b>	<b>209,199</b>	<b>125,659</b>	<b>147,370</b>	<b>115,244</b>	<b>650,823</b>	<b>284,594</b>	<b>162,238</b>	<b>1847,987</b>

#### 4. Peta Topografi

Peta Topografi Desa Kalukunangka dibentuk menggunakan data *Digital Elevation Model (DEM)*. Data ini diperoleh dari Badan Informasi Geospasial (BIG) yang biasa dikenal dengan DEM Nasional (DEMNAS). Data DEMNAS memiliki resolusi spasial sebesar 8 meter. Pada peta topografi terdapat warna hijau yang menunjukkan daerah tersebut memiliki tingkat kemiringan sangat rendah yang tergolong dalam kategori datar, kategori ini berada pada kisaran kemiringan 0 – 8 mdpl. Kategori datar merupakan wilayah pemukiman, sedangkan daerah kategori curam merupakan dataran tinggi yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berkebun (Gambar 6). Wilayah desa Kalukunangka sebelah timur yang berbatasan dengan provinsi Sulawesi Tengah merupakan daerah pegunungan yang curam.



An aerial photograph of a coastal village, likely Kalukunangka, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with colorful roofs (red, blue, green) situated along a shoreline. The water is visible in the upper right, and a sandy beach area is seen in the lower left. The overall scene is captured from a high angle, showing the layout of the settlement and its proximity to the sea.

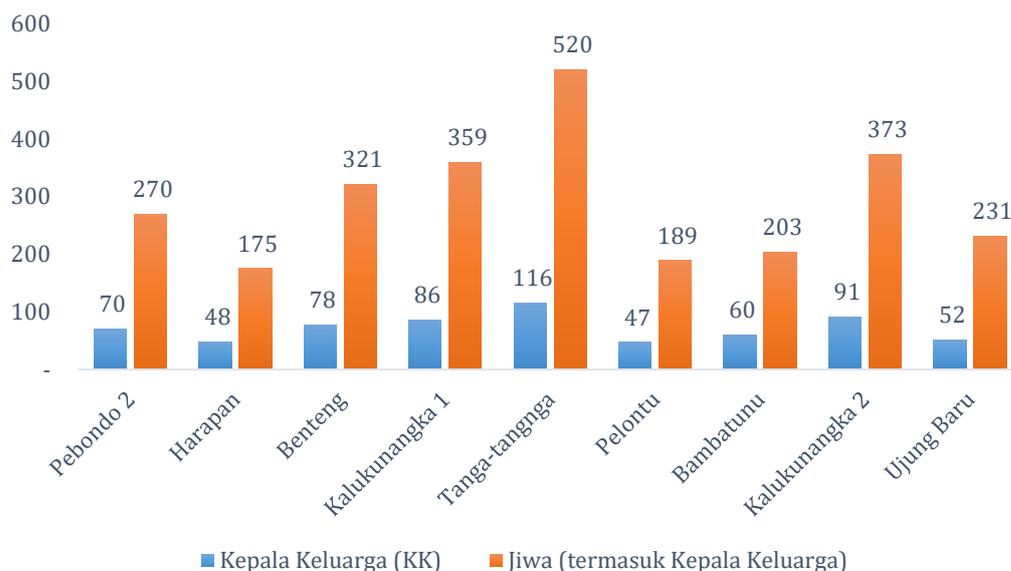
# Bagian 3 DEMOGRAFI DESA

**Desa Kalukunangka**, Kecamatan Bambaira  
Kabupaten Pasangkayu  
Provinsi Sulawesi Barat

## DEMOGRAFI DESA

### 3.1 Jumlah Kepala Keluarga dan Penduduk di Desa Kalukunangka

Hasil sensus DDP tahun 2022 di Desa Kalukunangka, Kecamatan Kalukunangka, Kabupaten Pasangkayu menunjukkan kepala keluarga (KK) sebanyak 648 jiwa dengan jumlah penduduk sebesar 2.641 jiwa.

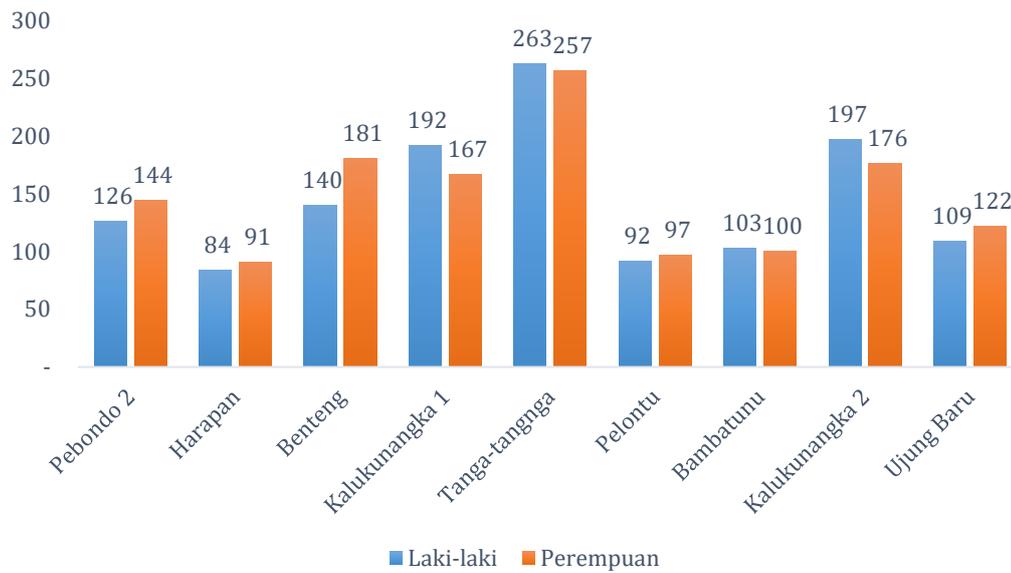


**Gambar 7** Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap Dusun di Desa Kalukunangka.

Gambar 7 menunjukkan sebaran jumlah Kepala Keluarga (KK) dan jumlah penduduk per Dusun di Desa Kalukunangka yang paling banyak di Dusun 5 (Tanga Tanga) dengan jumlah KK sebanyak 116 jiwa dan penduduk sebanyak 520 jiwa. Dan, wilayah paling sedikit KK terdapat pada RW 6 (Pelontu) dengan jumlah KK 47 jiwa dan penduduk sebanyak 189 jiwa.

### 3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Kalukunagnka

Pada bagian ini menunjukkan sebaran penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Kalukunangka. Jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.335 jiwa dan laki-laki sebanyak 1.306 jiwa. Pada Gambar 8 menunjukkan sebaran penduduk laki-laki dan perempuan di Desa Kalukunangka tidak merata.

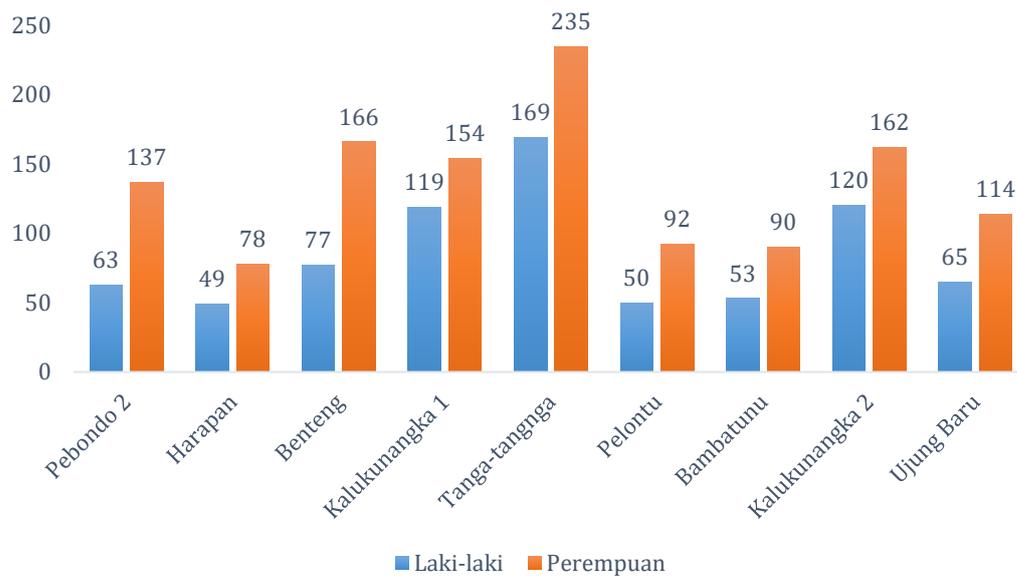


**Gambar 8** Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Kalukunangka

Pada Gambar 8 menggambarkan sebaran jenis kelamin laki-laki terbanyak terdapat pada di Dusun 5 (Tanga Tanga) sebanyak 263 jiwa dan perempuan 257 jiwa. Dan, wilayah paling sedikit terdapat pada Dusun 6 (Pelontu) dengan jumlah 97 jiwa laki-laki dan sebanyak 97 jiwa perempuan. Melihat data pada Gambar 8 dapat dilihat bahwa kepala keluarga kebanyakan berjenis kelamin Perempuan.

### 3.3 Jumlah Anggota Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Kalukunangka

Sensus DDP (Data Desa Presisi) juga menyajikan jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin. Penyajian ini dapat memberikan gambaran sebaran anggota keluarga berdasarkan satuan RW (Dusun). Sebaran tersebut dapat dilihat pada Gambar 9. Sebaran anggota keluarga (diluar kepala keluarga) didominasi oleh jenis kelamin perempuan, jumlah anggota keluarga laki-laki sebanyak 768 jiwa dan perempuan sebanyak 1228 jiwa.

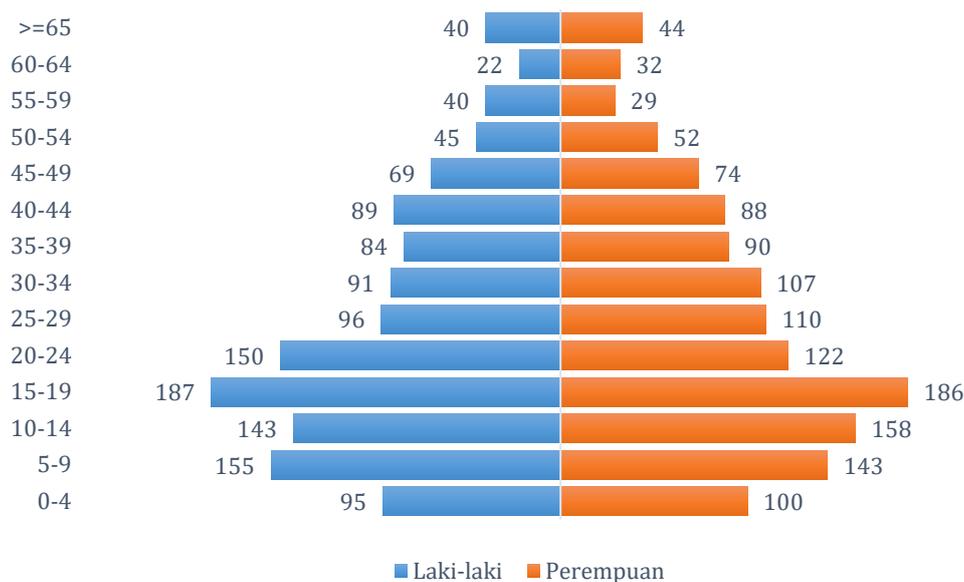


**Gambar 9** Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Kalukunangka

Gambar 9 mencatat sebaran anggota keluarga laki-laki dan perempuan terbanyak pada Dusun 5 (Tanga-Tanga) perempuan sebanyak 235 Jiwa dan laki-laki sebanyak 169 Jiwa. Sedangkan, jumlah anggota terkecil terdapat pada Dusun 3 (Harapan) sebanyak perempuan 78 jiwa dan laki-laki sebanyak 49 jiwa. Melihat data ini dapat diasumsikan bahwa kepala keluarga kebanyakan berjenis kelamin Perempuan di Desa Kalukunangka.

### 3.4 Sebaran penduduk Laki-laki dan Perempuan Berdasarkan Usia (Piramida Penduduk) Desa Kalukunangka

Piramida kependudukan untuk menunjukkan struktur penduduk berdasarkan kategori jenis kelamin dan kategori usia tertentu. Pengelompokan ini disajikan dalam DDP pada Gambar 10. Pada gambar 10 menunjukkan usia (15-19 tahun) terbanyak Desa Kalukunangka sebanyak 373 Jiwa dan usia (60-64) terendah sebanyak 54 jiwa.

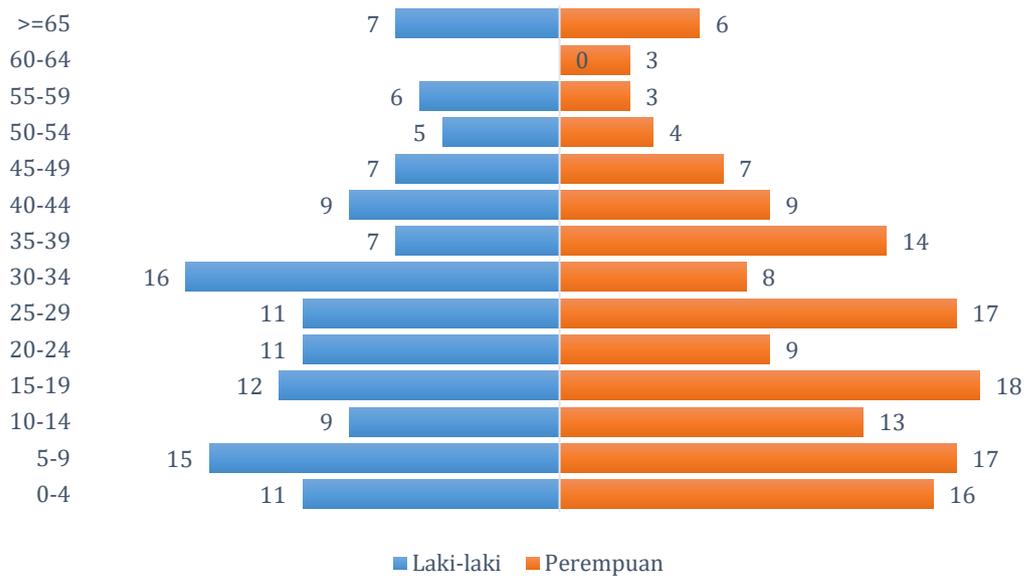


**Gambar 10** Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Desa Kalukunangka

Distribusi usia dapat dianalisis pada level Dusun di Desa Kalukunangka. Distribusi disajikan dalam bentuk piramida kependudukan dalam setiap Dusun sebagai berikut:

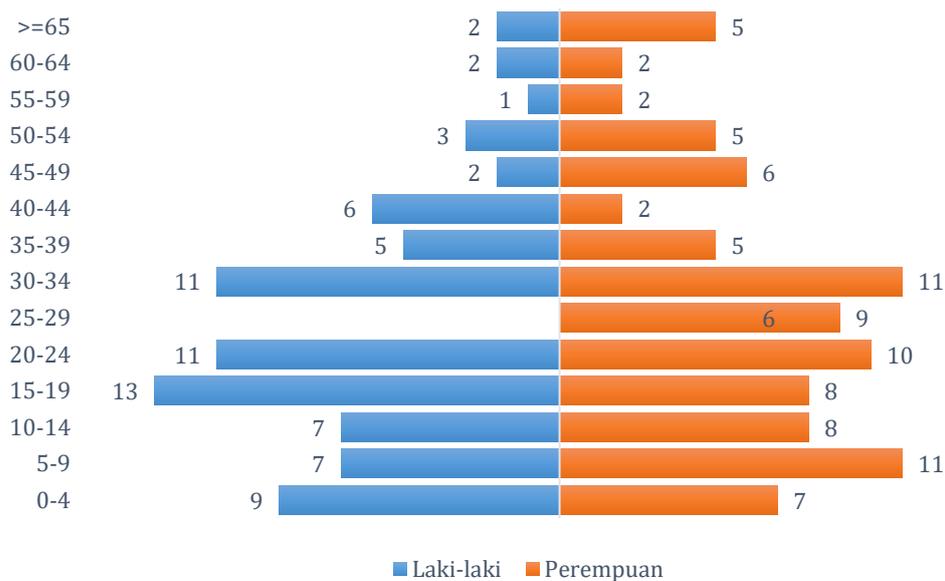
### 3.5 Piramida Penduduk Desa Kalukunangka (Basis Dusun)

Berdasarkan Gambar 11, pengelompokan usia (5-9) Dusun 1 (Pebondo 2) terbanyak yaitu 32 jiwa diikuti usia (15-19 tahun) yaitu 30 jiwa dan diikuti kelompok usia 25-29 sebanyak 28 jiwa, sedangkan terendah pada usia (60-64) sebanyak 3 jiwa.



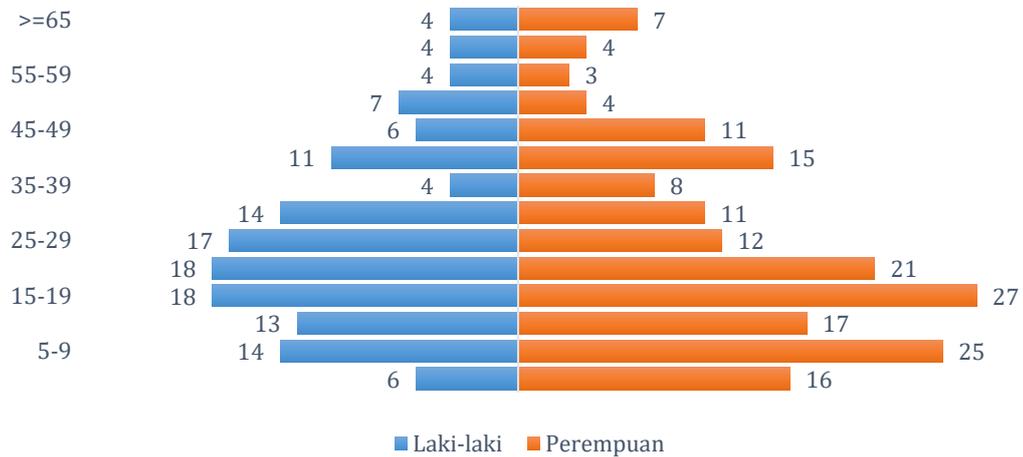
**Gambar 11** Piramida penduduk Dusun Pebondo 2

Berdasarkan Gambar 12, pengelompokan usia (30-34 tahun) Dusun 2 (Harapan) jumlah terbanyak yaitu 22 jiwa dan diikuti kelompok umur (20-24 tahun) dan (15-19 Tahun) masing-masing sebanyak 21 jiwa, dan terendah pada usia (55-59 tahun) sebanyak 4 jiwa.



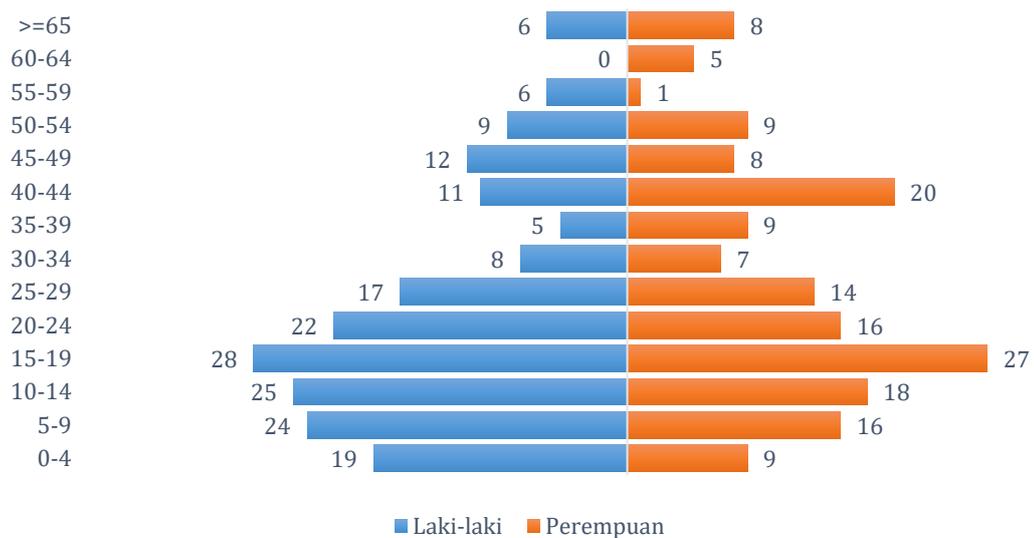
**Gambar 12** Piramida penduduk Dusun Harapan

Berdasarkan Gambar 13, pengelompokan usia (15-19 tahun) Dusun 3 (Benteng) jumlah terbanyak yaitu 45 jiwa dan diikuti kelompok usia (5-9 tahun) dan (20-24 tahun) masing-masing sebanyak 39 jiwa, dan terendah pada usia (55-59 tahun) sebanyak 7 jiwa.



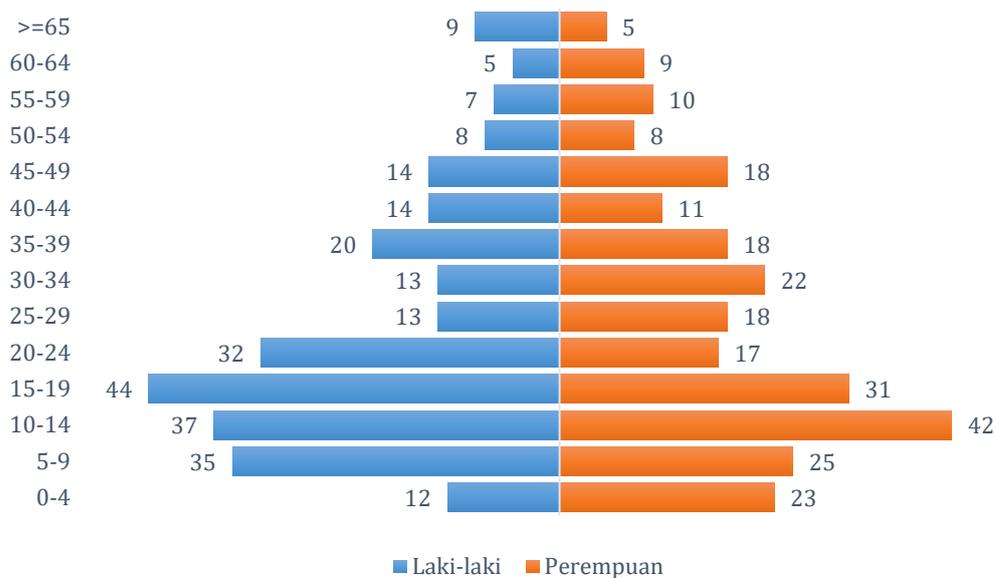
**Gambar 13** Piramida penduduk Dusun Benteng

Berdasarkan Gambar 14, pengelompokan usia (15-19 tahun) Dusun 4 (Kalukunangka 1) jumlah terbanyak yaitu 55 jiwa dan diikuti kelompok umur (10-14 tahun) sebanyak 43 jiwa, dan terendah pada usia (60-64 tahun) sebanyak 5 jiwa.



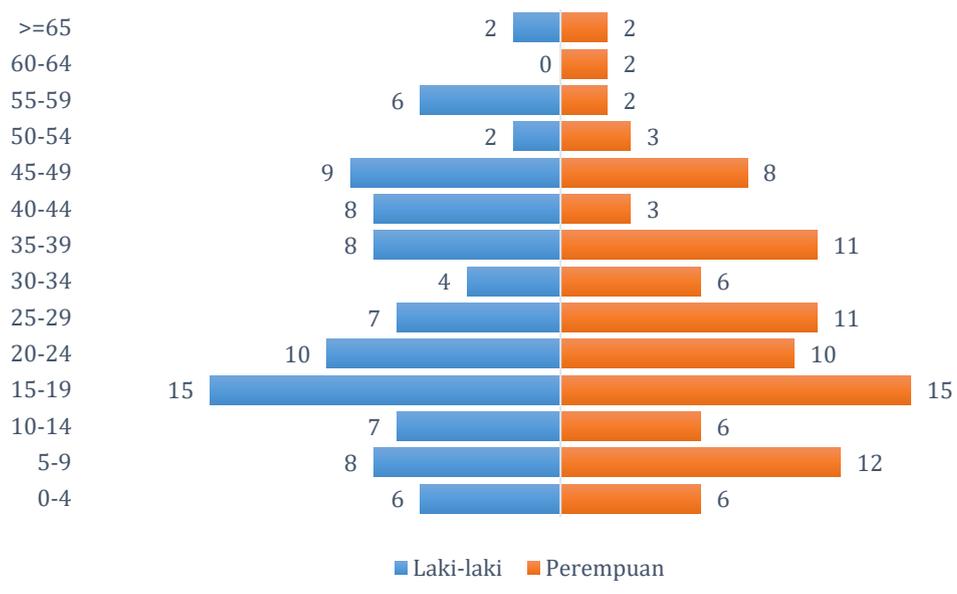
**Gambar 14** Piramida penduduk Dusun Kalukunangka 1

Berdasarkan Gambar 15, pengelompokan usia (10-14 tahun) Dusun 5 (Tanga-Tanga) jumlah terbanyak yaitu 79 jiwa dan diikuti kelompok umur (15-19 tahun) sebanyak 75 jiwa, dan terendah pada usia (55-59 tahun) dan (60-64 tahun) masing-masing sebanyak 15 jiwa.



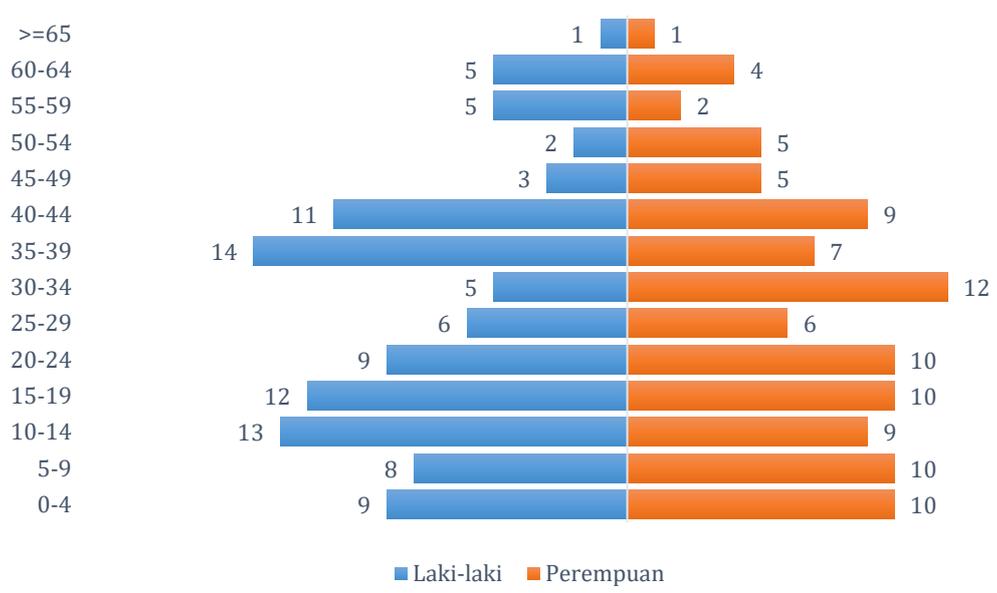
**Gambar 15** Piramida Penduduk Dusun Tanga-Tanga

Berdasarkan Gambar 16, pengelompokan usia (15-19 tahun) Dusun 6 (Pelontu) jumlah terbanyak yaitu 30 jiwa dan diikuti kelompok umur (5-9 tahun) dan usia (20-24 tahun) masing-masing 20 jiwa dan terendah pada usia (60-64 tahun) sebanyak 2 jiwa.



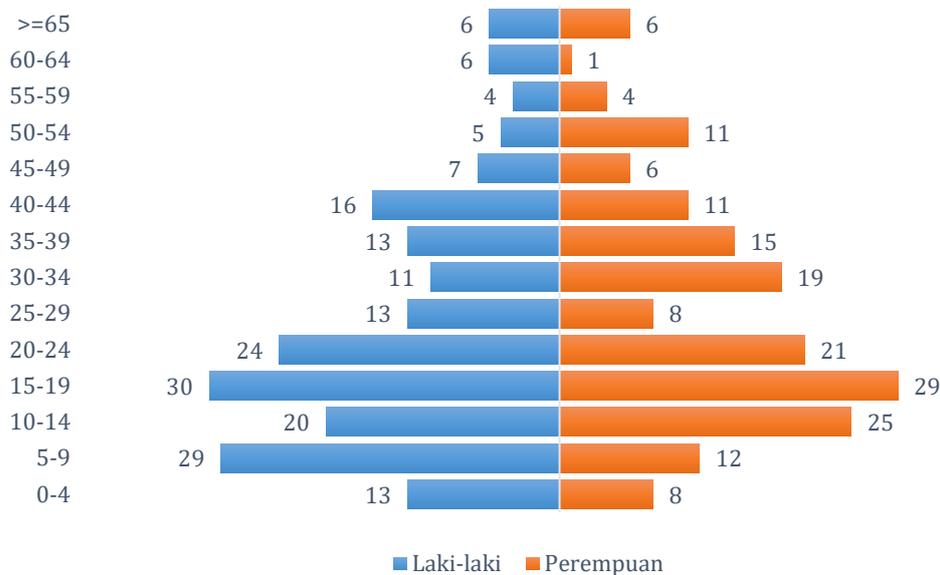
**Gambar 16** Piramida Penduduk Dusun Pelontu

Berdasarkan Gambar 17, pengelompokkan usia (10-14 tahun) dan usia (15-19) Dusun 7 (Bambatunu) jumlah terbanyak, masing-masing yaitu 22 jiwa dan diikuti kelompok umur usia (35-39 tahun) 21 jiwa dan terendah pada usia (65 tahun ke atas) sebanyak 2 jiwa.



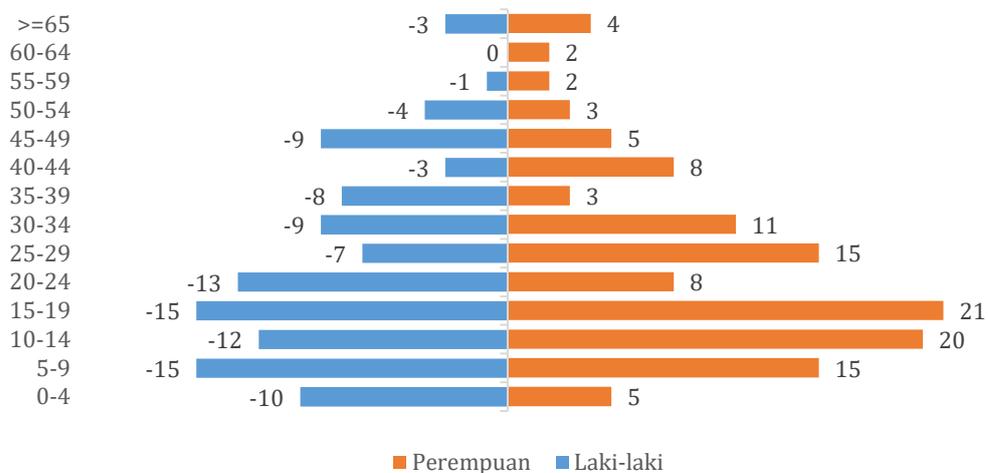
**Gambar 17** Piramida Penduduk Dusun Bambatunu

Berdasarkan Gambar 17, pengelompokan usia (15-19 tahun) Dusun 8 (Kalukunangka 2) jumlah terbanyak yaitu 59 jiwa dan diikuti kelompok umur (10-14 tahun) dan usia (20-24 tahun) masing-masing 25 jiwa dan terendah pada usia (60-64 tahun) sebanyak 7 jiwa.



**Gambar 18** Piramida Penduduk Dusun Kalukunangka 2

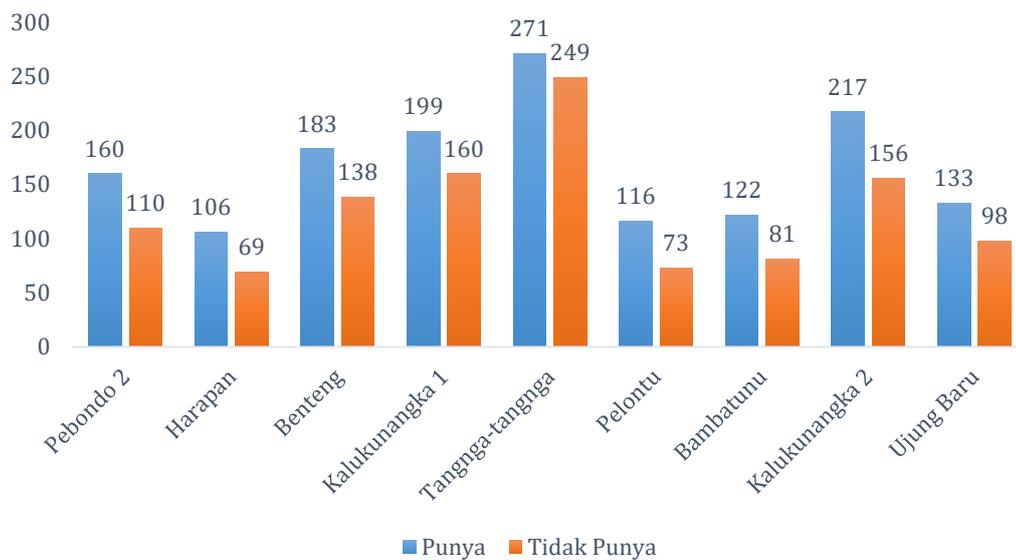
Berdasarkan Gambar 18, pengelompokan usia (15-19 tahun) Dusun 8 (Kalukunangka 2) jumlah terbanyak yaitu 36 jiwa dan diikuti kelompok umur (10-14 tahun) dan 32 jiwa dan terendah pada usia (60-64 tahun) sebanyak 2 jiwa.



**Gambar 19** Piramida Penduduk Dusun Harapan Baru

### 3.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepemilikan KTP di Desa Kalukunangka

Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk (KTP) adalah seseorang yang memiliki bukti kepemilikan tanda penduduk yang dibuktikan dengan Kartu Penduduk yang dikeluarkan oleh Kementerian Dalam Negeri. Kepemilikan KTP. Jumlah penduduk yang memiliki KTP di Desa Kalukunangka 1.507 jiwa dan jumlah penduduk yang tidak memiliki KTP sebanyak 1.134 jiwa (Gambar 20).

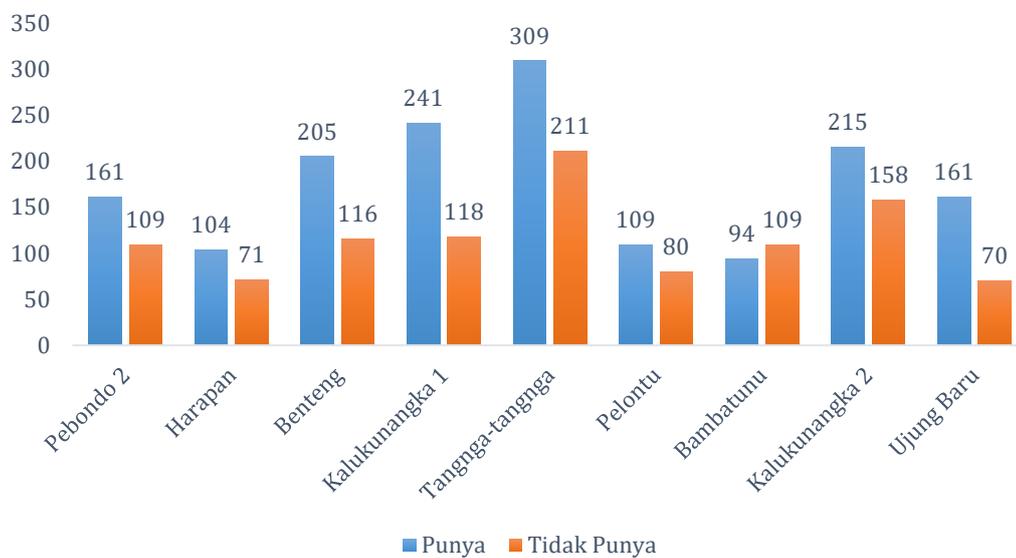


**Gambar 20** Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan ktp di Desa Kalukunangka

Gambar 20 memberikan gambaran sebaran penduduk yang memiliki KTP dan tidak memiliki KTP di setiap RW Desa Kalukunangka, jumlah penduduk yang tidak memiliki KTP terbanyak pada Dusun 5 (Tangnga-Tangnga) sebanyak 249 jiwa dan jumlah pemilik KTP terbanyak pada Dusun 5 (Tanga-Tanga) sebanyak 271 jiwa. Sementara, proporsi jumlah penduduk yang tidak memiliki KTP terkecil terdapat pada Dusun 2 (Harapan) sebanyak 69 jiwa dan jumlah penduduk yang memiliki KTP terkecil terdapat pada Dusun 2 (Harapan) sebanyak 106 jiwa.

### 3.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepemilikan Akta Kelahiran di Desa Kalukunangka

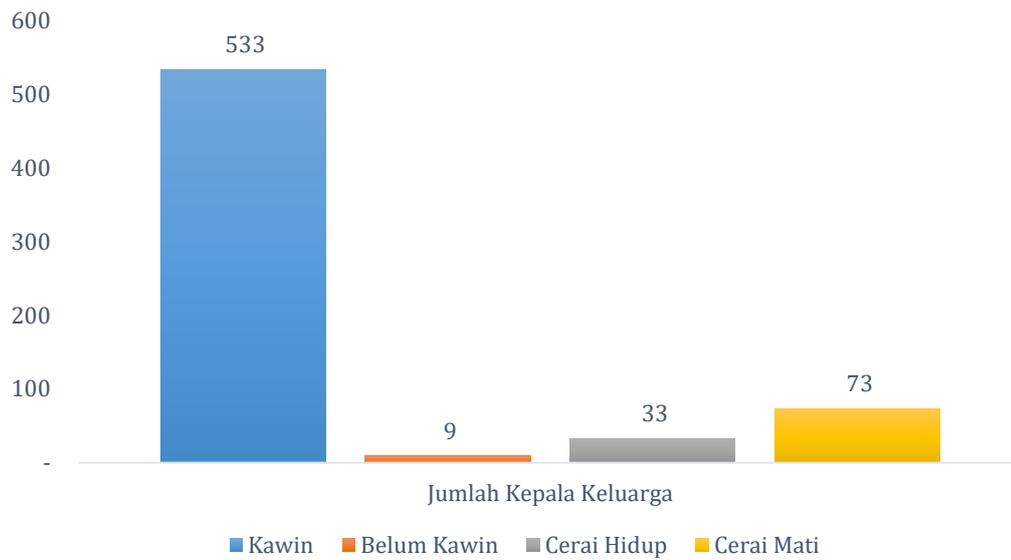
Akta kelahiran adalah bukti sah mengenai status dan peristiwa kelahiran seseorang yang dikeluarkan dinas kependudukan dan catatan sipil. Jumlah penduduk Desa Kalukunangka yang memiliki akte kelahiran sebanyak 1.599 jiwa dan tidak memiliki akte kelahiran sebanyak 1.042 jiwa (Gambar 21).



**Gambar 21** Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa Kalukunangka

### 3.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Kawin Penduduk Di Desa Kalukunangka

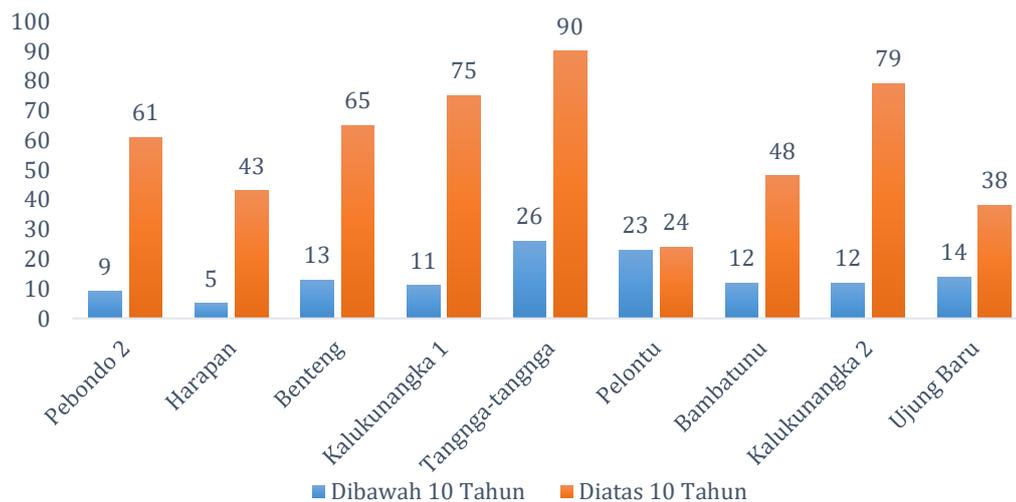
Status kawin atau perkawinan adalah seseorang yang memiliki istri (bagi laki-laki) atau suami (bagi perempuan), baik tinggal bersama maupun terpisah. Adapun status perkawinan terdiri dari kawin, belum kawin, cerai hidup dan cerai mati. Jumlah penduduk Desa Kalukunangka yang berstatus kawin sebanyak 533 jiwa, belum kawin sebanyak 9 jiwa, cerai hidup sebanyak 33 jiwa dan cerai mati sebanyak 73 jiwa (Gambar 22).



**Gambar 22** Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Kalukunangka

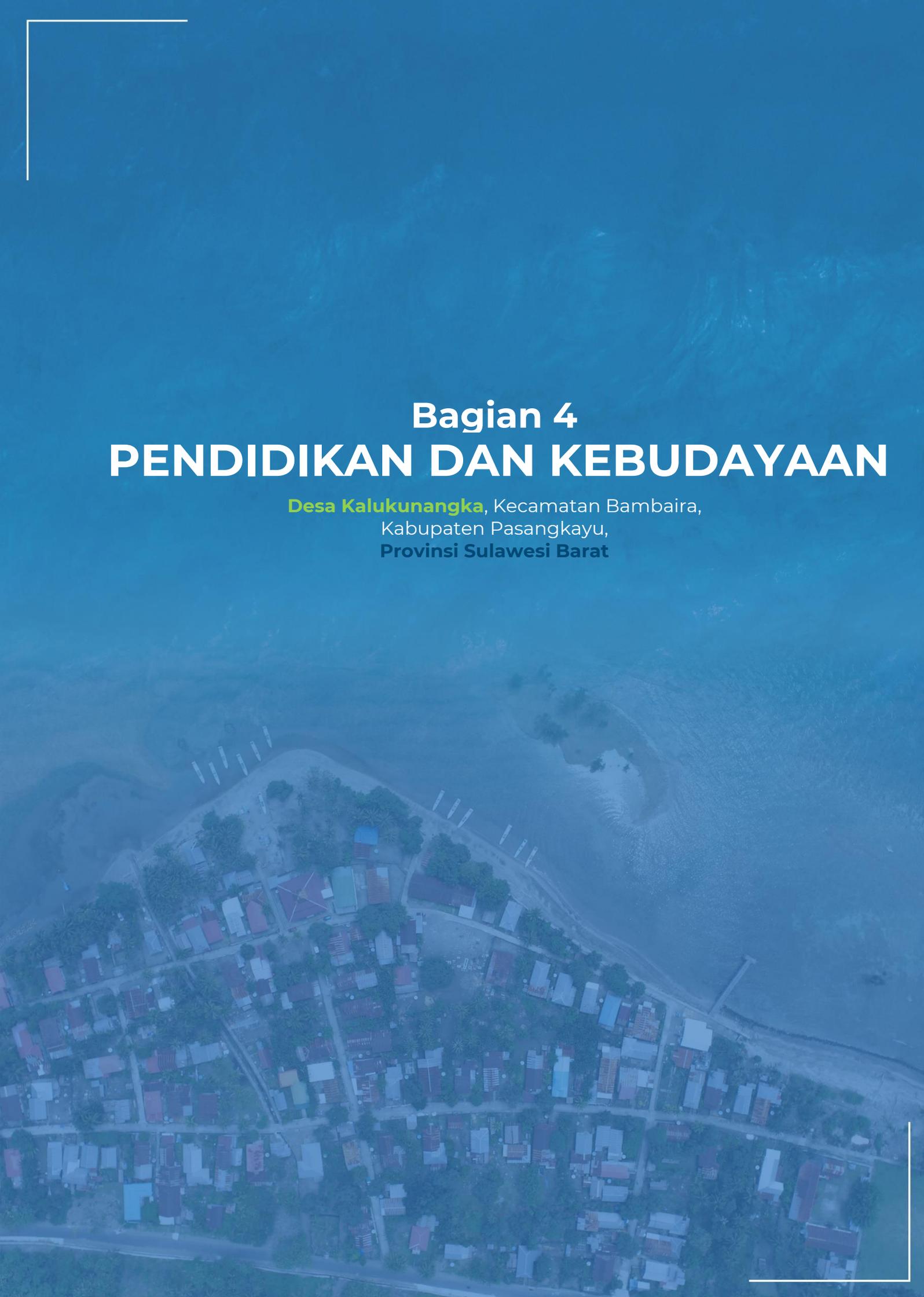
### 3.9 Jumlah Keluarga Berdasarkan Lama Tinggal Di Desa Kalukunangka

Lama tinggal adalah status domisili seseorang; tempat tinggal saat ini, baik yang lama tinggal dibawah 10 tahun maupun diatas 10 tahun di wilayah tersebut. Jumlah keluarga di Desa Kalukunangka (Gambar 23) berdasarkan lama tinggal dibawah 10 tahun secara keseluruhan sebanyak 125 KK, sedangkan diatas 10 tahun secara keseluruhan sebanyak 523 KK.



**Gambar 23** Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Kalukunangka



An aerial photograph of a coastal village, likely in Sulawesi Barat, Indonesia. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, green) situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. In the top left and bottom right corners, there are white L-shaped corner brackets.

# Bagian 4

# PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

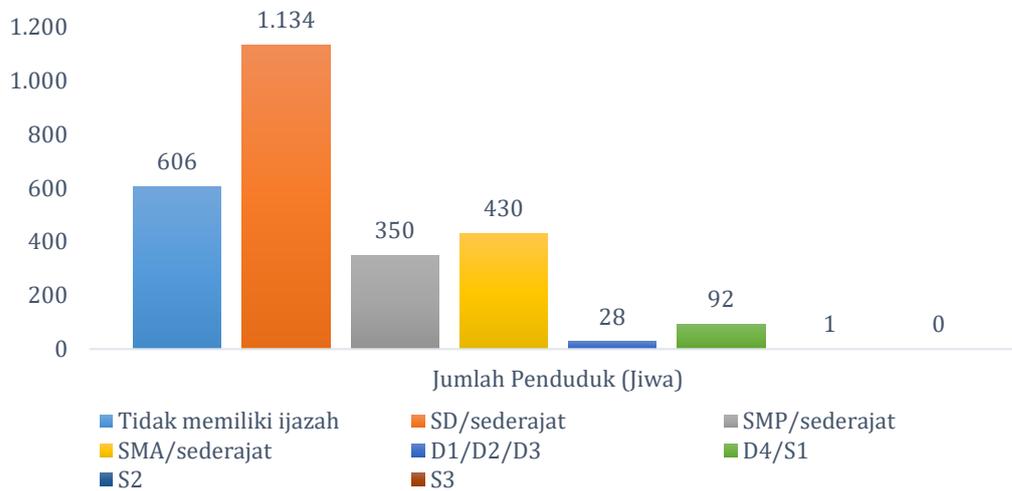
**Desa Kalukunangka**, Kecamatan Bambaira,  
Kabupaten Pasangkayu,  
Provinsi Sulawesi Barat

## PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

### 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Ijazah Sekolah Terakhir yang Dimiliki Desa Kalukunangka

Sebaran ijazah sekolah terakhir yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kalukunangka di masing-masing RW dari berbagai kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D1/D2/D3, D4/S1, S2, dan S3 Gambar 24.

Gambar 23 mendeskripsikan bahwa penduduk dengan ijazah sekolah terakhir di Desa Kalukunangka sebagian besar masyarakat memiliki ijazah terakhir SD/ sederajat dengan persentase 1.134 jiwa, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 28 jiwa untuk kategori penduduk memiliki ijazah D1/D2/D3. Selanjutnya kategori S2 dan S3 tidak ada



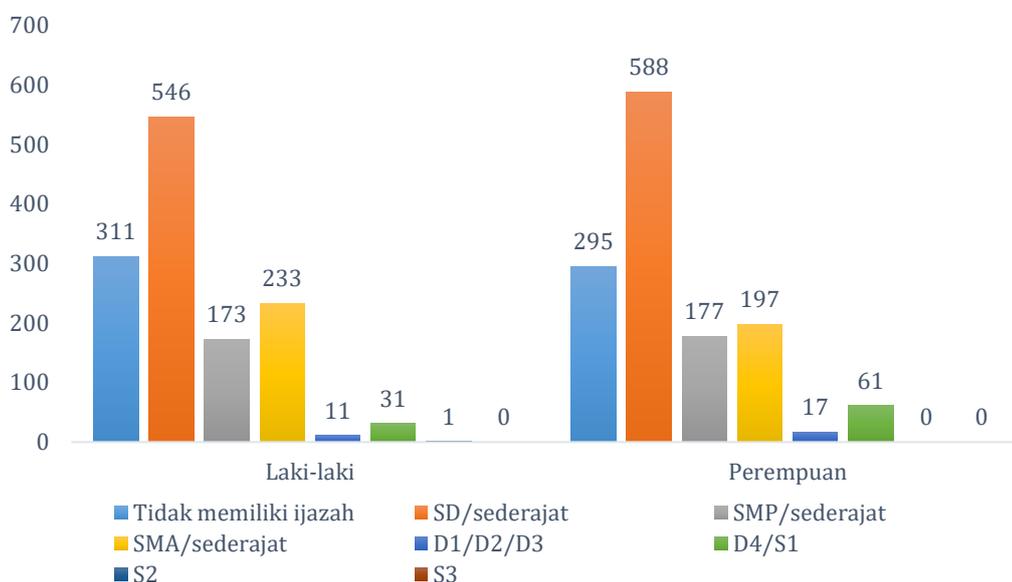
**Gambar 24** Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Kalukunangka

Jika dilihat pada gambar 24 menunjukkan bahwa Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki Desa Kalukunangka terbagi dalam 8 (delapan) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D1/D2/D3, D4/S1, S2, dan S3. Berdasarkan dari total jumlah penduduk Desa Kalukunangka sebanyak 2.641 jiwa, mayoritas penduduk desa ini sebanyak 1.134 jiwa memiliki ijazah SD/ sederajat, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 28 jiwa untuk kategori penduduk memiliki ijazah D1/D2/D3. Sementara itu, Tidak memiliki Ijazah sebanyak 606 jiwa, untuk penduduk yang memiliki ijazah SMA/ sederajat Desa Kalukunangka terdapat 430 jiwa, diikuti penduduk yang memiliki ijazah SMP/ sederajat sebanyak 350 jiwa.

#### 4.1 Jumlah Penduduk (jenis kelamin) Berdasarkan Ijazah Sekolah Terakhir yang Dimiliki di Desa Kalukunangka.

Secara keseluruhan untuk jenis kelamin laki-laki penduduk di Desa Kalukunangka yang tidak memiliki ijazah terdapat 311 jiwa. Sedangkan untuk penduduk yang memiliki ijazah terakhir SD/ sederajat terdapat 546 jiwa dan di jenjang SMP/ sederajat terdapat 177 jiwa. Kemudian untuk penduduk yang memiliki ijazah terakhir SMA/ sederajat sebanyak 233 jiwa. Untuk D1/D2/D3 dimiliki oleh sedikit penduduk yaitu hanya 11 jiwa. Untuk penduduk yang memiliki ijazah terakhir D4/S1 sebanyak 31 jiwa, S1 sebanyak 1. Sedangkan untuk penduduk yang memiliki ijazah terakhir S3, tidak ada (Gambar 25).

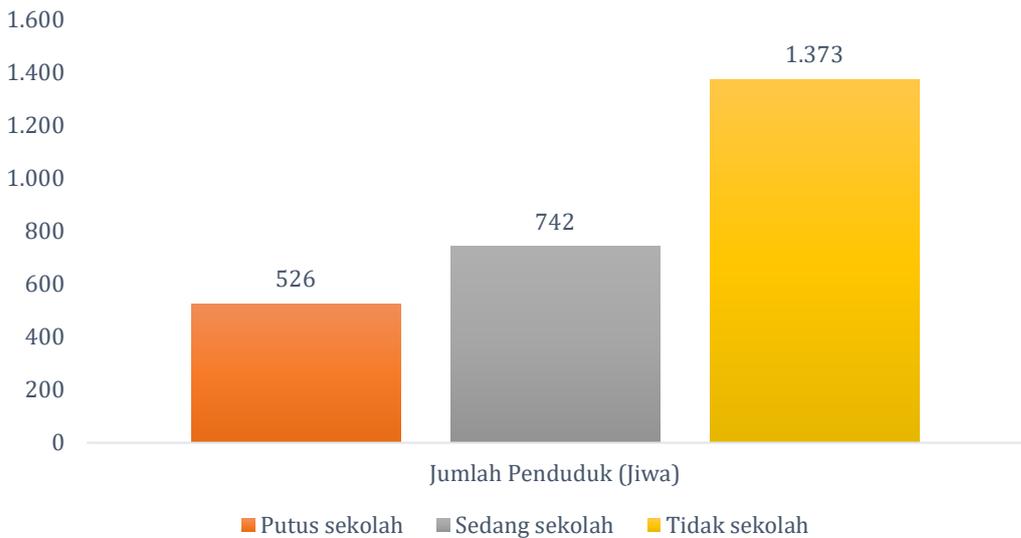
Secara keseluruhan untuk jenis kelamin perempuan penduduk di Desa Kalukunangka yang tidak memiliki ijazah terdapat 295 jiwa. Sedangkan untuk penduduk yang memiliki ijazah terakhir SD/ sederajat terdapat 588 jiwa dan di jenjang SMP/ sederajat terdapat 173 jiwa. Kemudian untuk penduduk yang memiliki ijazah terakhir SMA/ sederajat sebanyak 197 jiwa. Untuk D1/D2/D3 dimiliki oleh sedikit penduduk yaitu hanya 17 jiwa. Untuk penduduk yang memiliki ijazah terakhir D4/S1 dimiliki oleh 61 jiwa. Sedangkan untuk penduduk yang memiliki ijazah terakhir S2 dan S3, tidak ada (Gambar 25).



**Gambar 25** Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa Kalukunangka

## 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Partisipasi Sekolah di Desa Kalukunangka

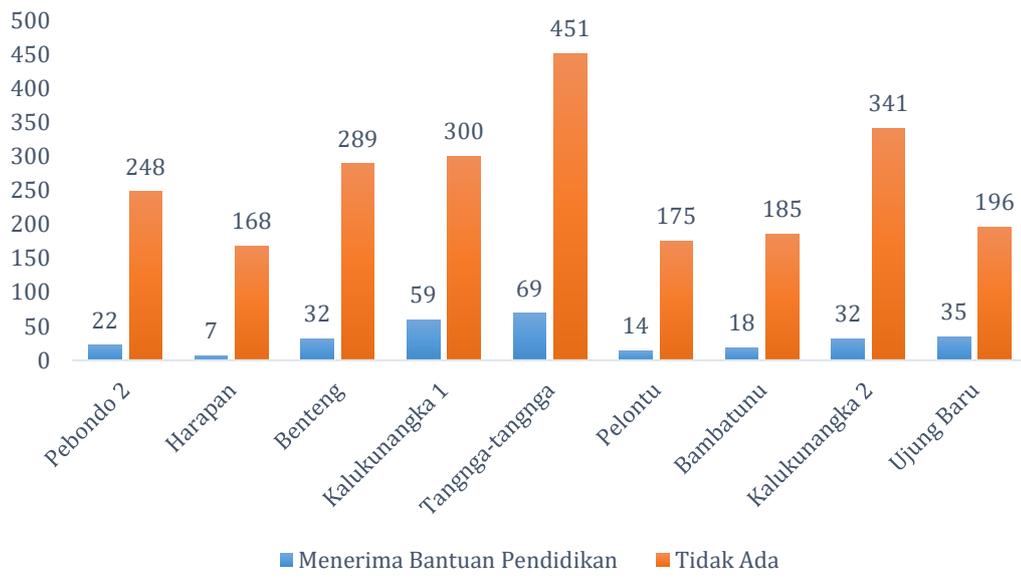
Partisipasi sekolah merupakan keikutsertaan seseorang dalam menjalani Pendidikan formal. Di Desa Kalukunangka didominasi oleh penduduk tidak sekolah yakni sebanyak 1.373 jiwa, sedang sekolah sebanyak 742 jiwa dan putus sekolah sebanyak 526 jiwa (Gambar 26).



**Gambar 26** Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Kalukunangka

## 4.3 Jumlah Keluarga Berdasarkan Bantuan Pendidikan Desa Kalukunangka

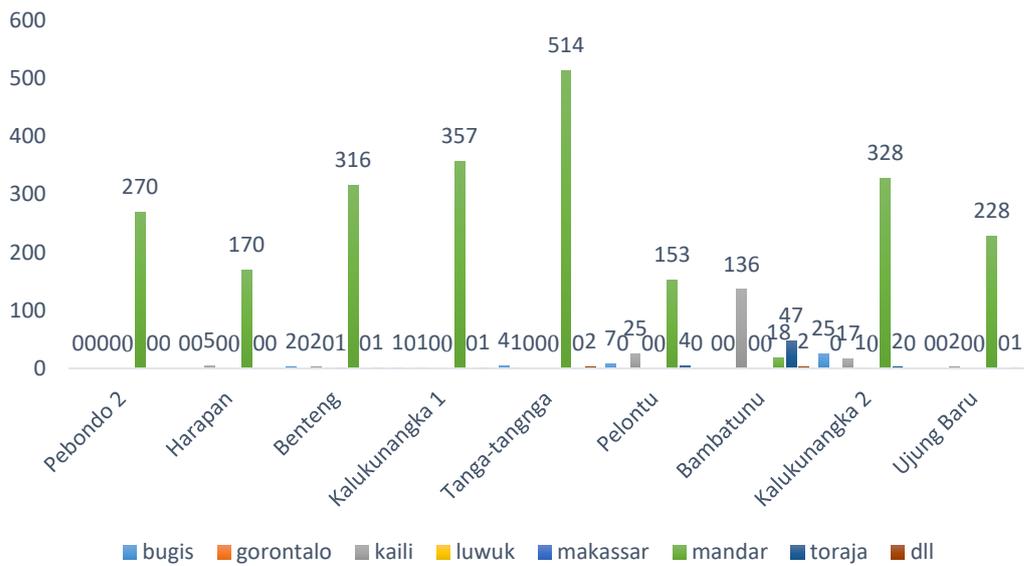
Bantuan Pendidikan merupakan bantuan untuk pelajar yang diberikan oleh pemerintah yakni kementerian pendidikan dan kebudayaan di setiap wilayah di Indonesia. Mayoritas masyarakatnya Desa Kalukunangka belum mendapatkan bantuan Pendidikan yakni sebanyak 2.353 jiwa sedangkan yang mendapatkan bantuan Pendidikan sebanyak 288 jiwa (Gambar 27). Secara berurutan bantuan pendidikan Dusun Pebondo 2, sebanyak 22 jiwa, Dusun Harapan sebanyak 7 jiwa, Dusun Benteng sebanyak 32 jiwa, Dusun Kalukunangka 1 sebanyak 59 jiwa, Dusun Tangnga-Tangnga sebanyak 69 jiwa, Dusun Pelontu sebanyak 14, Dusun Bambatunu 18 jiwa, Dusun Kalukunangka 2 sebanyak 32 dan Dusun Harapan baru sebanyak 53 jiwa.



**Gambar 27** Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di Kalukunangka

#### 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnisitas Desa Kalukunangka

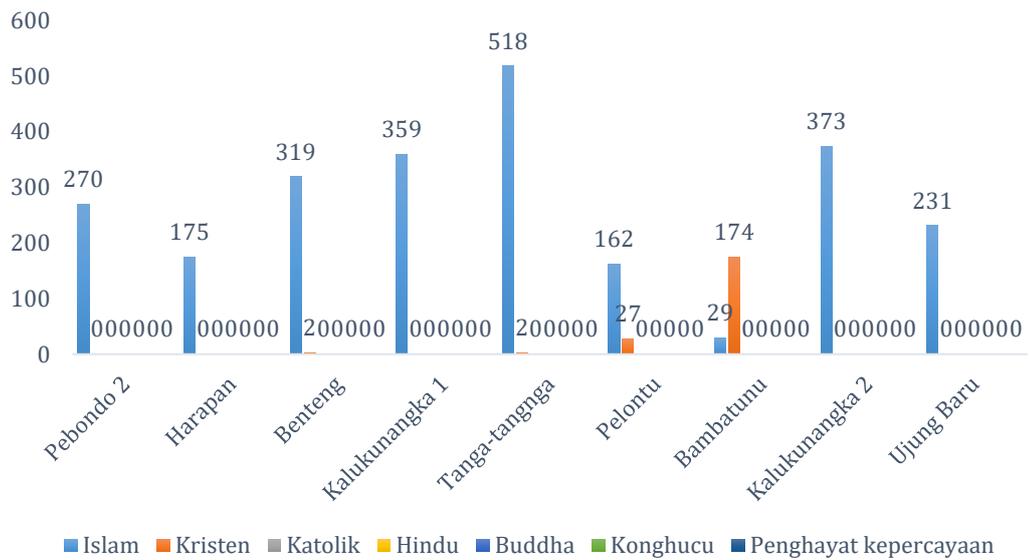
Etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Hasil pendataan DDP menunjukkan suku yang mendominasi penduduk Desa kalukunangka adalah etnis Mandar dengan jumlah 2.354 jiwa, diikuti etnis Kaili 188 jiwa, Toraja 53 jiwa, Bugis 39 jiwa sedangkan Gorontalo, Luwu, dan Makassar, masing-masing 1 jiwa (Gambar 28).



**Gambar 28** Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Kalukunangka

#### 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut di Desa Kalukunangka

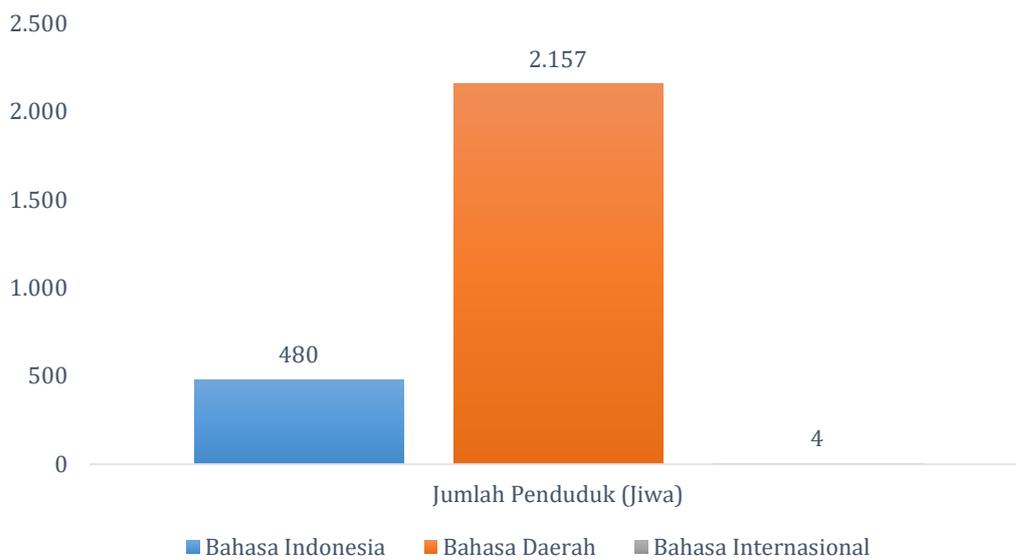
Agama merupakan sesuatu yang dapat merubah perilaku seseorang sebab, agama berisi tentang aturan – aturan yang bisa membawa seseorang ke arah yang lebih baik. Agama melekat pada setiap orang. Agama yang dianut Desa Kalukunangka yakni Islam dan Kristen. Berdasarkan Gambar 29 menunjukkan bahwa dari total jumlah penduduk Desa Kalukunangka sebanyak 2.641 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak menganut agama Islam yakni sebanyak 2.378 jiwa. Sedangkan agama lain yang dianut adalah agama kristen sebanyak 263 jiwa.



**Gambar 29** Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Kalukunangka

### 5.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Bahasa yang Digunakan di Desa Kalukunangka

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Berdasarkan Bahasa yang digunakan Di desa Kalukunangka sebagian besar menggunakan Bahasa daerah sebanyak 2.157 jiwa dan Bahasa Indonesia sebanyak 480 jiwa (Gambar 30).



**Gambar 30** Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Desa Kalukunangka



An aerial photograph of a coastal village, likely in Sulawesi Barat, Indonesia. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, grey) situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. In the top left corner, there is a white L-shaped line graphic. In the bottom right corner, there is a white L-shaped line graphic.

# Bagian 5

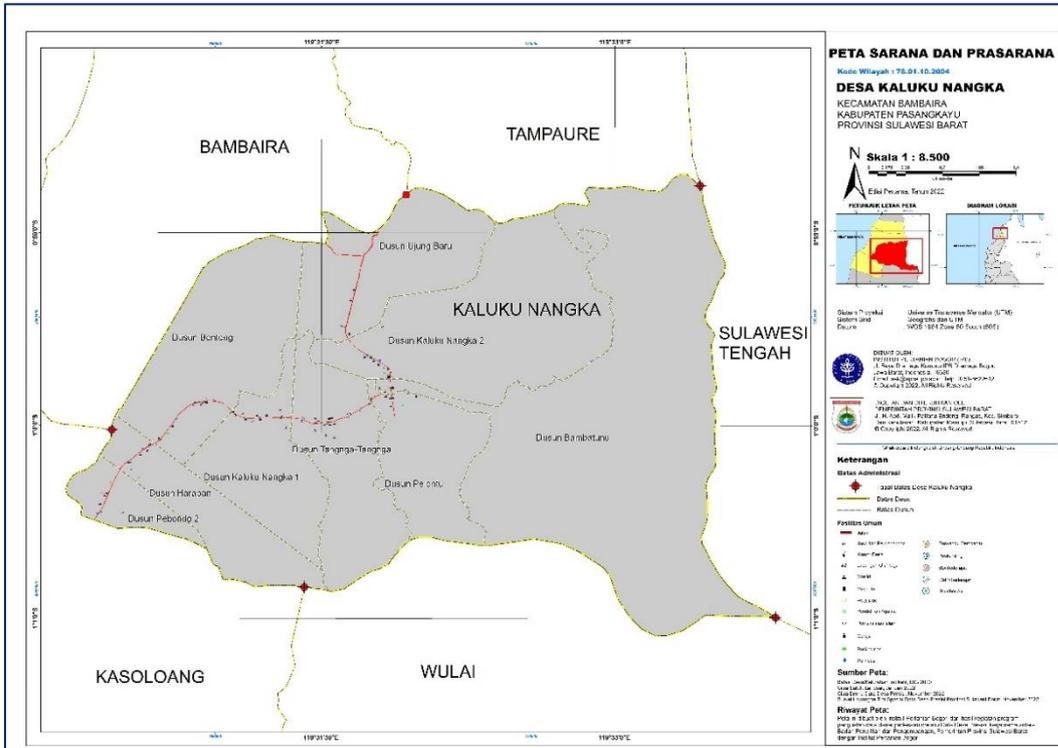
# INFRASTRUKTUR DAN

# LINGKUNGAN HIDUP

**Desa Kalukunangka**, Kecamatan Bambaira,  
Kabupaten Pasangkayu,  
Provinsi Sulawesi Barat

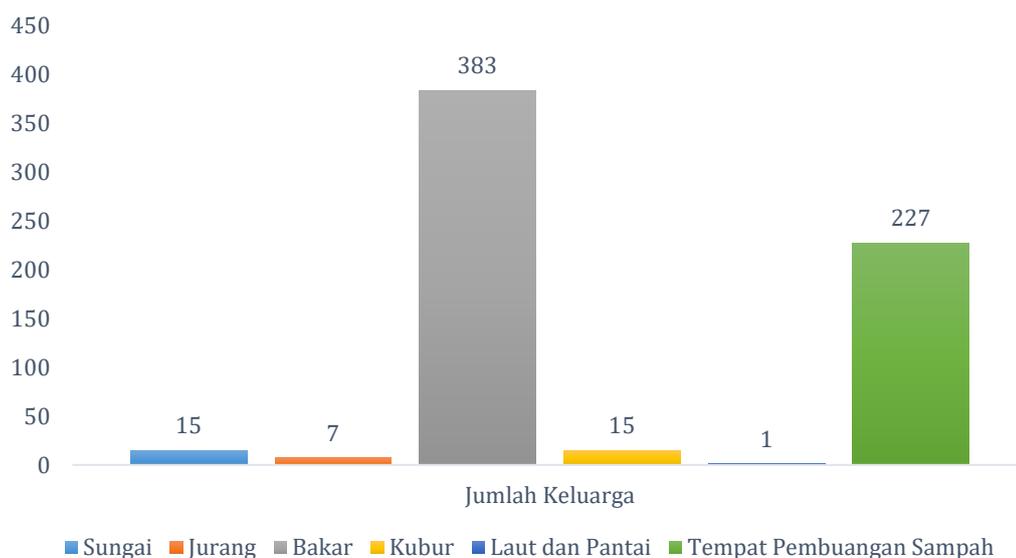
## INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP

Hasil sensus yang tergambarkan pada peta sebaran keluarga tempat membuang sampah menunjukkan di masing-masing Dusun sangat beragam. Hal tersebut bisa dilihat pada peta sebaran Gambar 31.



**Gambar 31** Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Kalukunangka

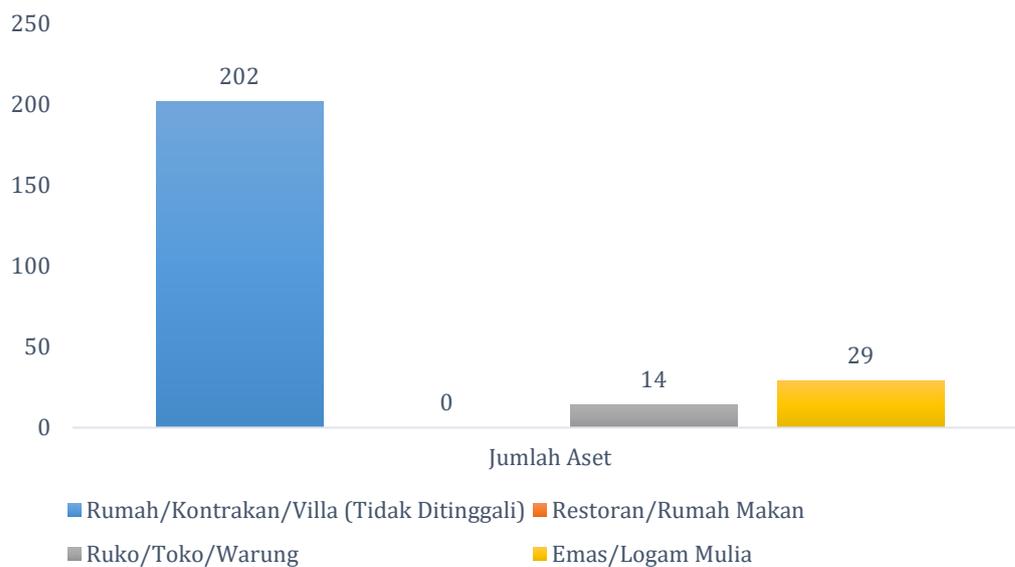
Berdasarkan Gambar 32 peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di desa Kalukunangka menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat membuang sampah dengan cara dibakar dengan 383 keluarga, sedangkan persentase di urutan kedua masyarakat di desa Kalukunangka membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS) yakni sebanyak 227 keluarga.



**Gambar 32** Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Kalukunangka

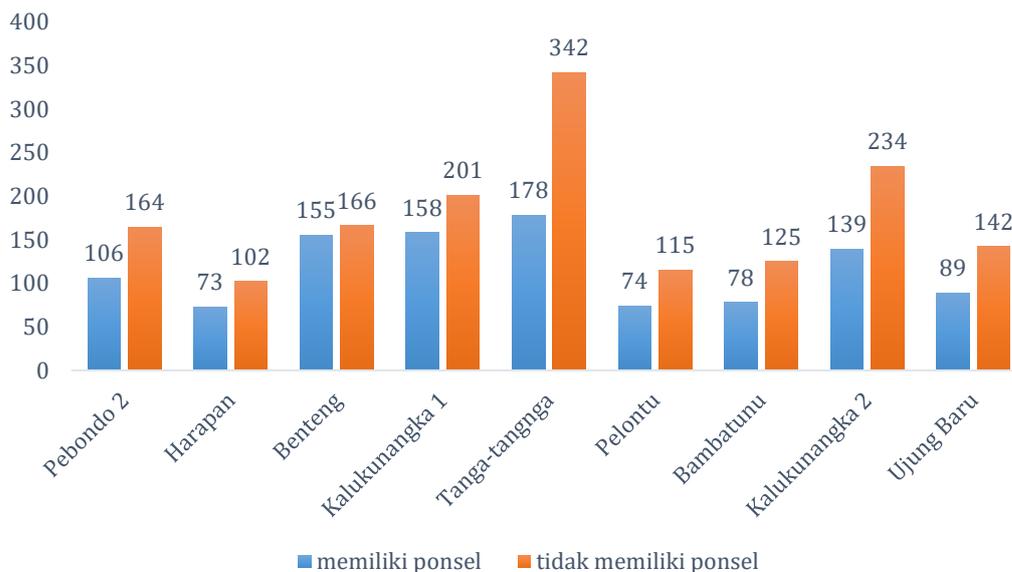
Kategori jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah Desa Kalukunangka dibagi menjadi 6 (enam) kategori, yakni Sungai, Jurang, Bakar, Kubur, Laut dan Pantai serta Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Berdasarkan Gambar 32, terdapat 383 keluarga yang membakar sampahnya, 227 keluarga yang membuang sampah di TPS, 15 keluarga mengubur, 15 keluarga yang membuang ke sungai, dan 1 keluarga membuang sampah ke laut dan pantai.

Berdasarkan Gambar 33 menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di desa Kalukunangka didominasi memiliki aset ekonomi yaitu rumah/kontrakan/villa (tidak ditinggali) yaitu sebanyak 202 keluarga. Sebanyak 14 keluarga memiliki ruko/toko/warung dan 29 keluarga memiliki emas/logam mulia.



**Gambar 33 Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Kalukunangka**

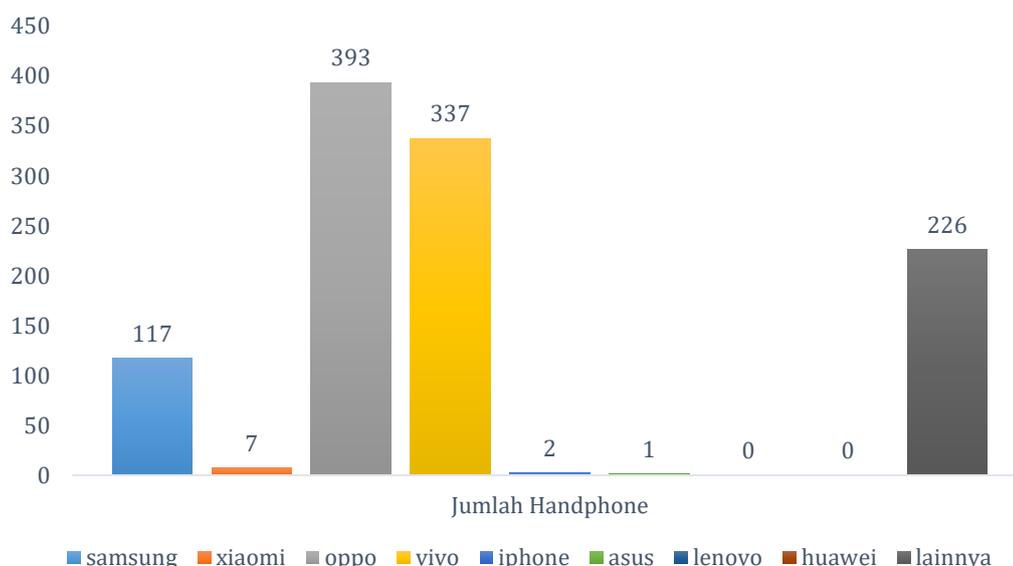
Jumlah keluarga berdasarkan alat komunikasi yang dimiliki Desa Kalukunangka sebagian besar belum memiliki handphone. Berdasarkan Gambar 34 menunjukkan bahwa sebanyak 1.591 warga Desa Kalukunangka belum memiliki HP, sedangkan keluarga yang memiliki HP sebanyak 1.050 jiwa. Jumlah tertinggi yang memiliki HP terdapat di Dusun 5 (Tangga-Tangga) yaitu sebanyak 178 jiwa, demikian juga tertinggi tidak memiliki HP sebanyak 342 jiwa.



**Gambar 34 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan *handphone* di Desa Kalukunangka**

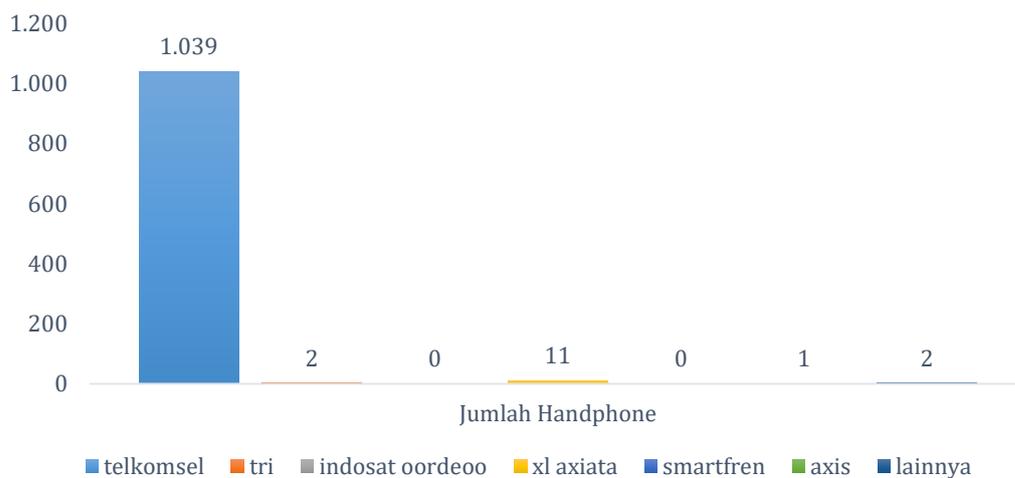
Secara umum, provider adalah perusahaan yang biasanya melayani pembuatan *website*, mengatur penempatannya di dunia *cyber* (termasuk juga maintenance dan penyediaan akses Internet, seperti telkomsel, *tri*, *indosat cordeoo*, *xl axiata*, *smartfren*, *axis* serta provide lainnya. Berdasarkan gambar 34 bahwa sebagian besar penduduk di Desa Kalukunangka menggunakan provider telkomsel yaitu sebanyak 1140 jiwa, disusul 2 jiwa menggunakan provider lainnya. Sedangkan provider *tri* dan *axis* masing-masing sebanyak 1 jiwa.

Jumlah keluarga berdasarkan alat komunikasi yang dimiliki Desa Kalukunangka sebagian besar belum memiliki handphone. Berdasarkan Gambar 35 menunjukkan bahwa sebanyak 393 warga Desa Kalukunangka belum memiliki merek HP Oppo, sedangkan keluarga yang memiliki HP Vivo sebanyak 337 jiwa, Samsung sebanyak 117 jiwa, dan Xiami sebanyak 7 jiwa, iPhone sebanyak 2 jiwa, Asus sebanyak 1 jiwa, dan lainnya 226 jiwa.



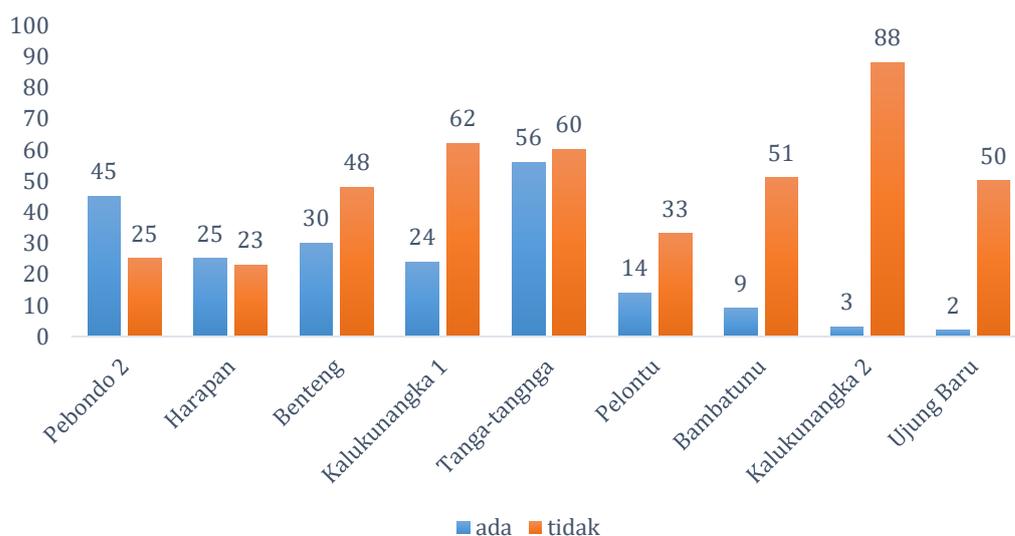
**Gambar 35** Jumlah penduduk berdasarkan merek *HP* yang digunakan di Desa Kalukunangka

Secara umum, provider adalah perusahaan yang biasanya melayani pembuatan *website*, mengatur penempatannya di dunia *cyber* (termasuk juga maintenance dan penyediaan akses Internet, seperti telkomsel, *tri*, *indosat cordeoo*, *xl axiata*, *smartfren*, *axis* serta provide lainnya. Berdasarkan gambar 36 bahwa sebagian besar penduduk di Desa Kalukunangka menggunakan provider telkomsel yaitu sebanyak 1.039 jiwa, disusul 11 jiwa menggunakan provider Axiata. Sedangkan provider *tri* 2 jiwa dan *axis* masing sebanyak 1 jiwa (Gambar 36).



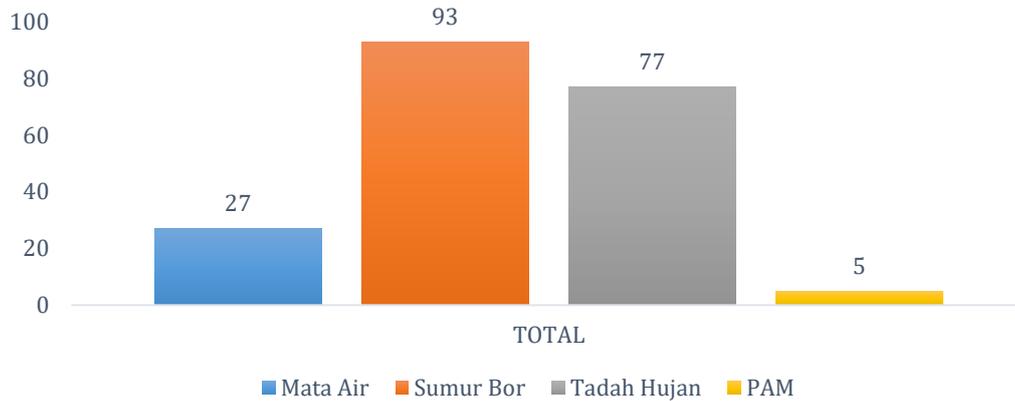
**Gambar 36** Jumlah penduduk berdasarkan merek *provider* yang digunakan di Desa Kalukunangka

Jika dilihat pada Gambar 37 dapat diketahui bahwa di desa Kalukunangka keluarga yang memiliki pekarangan untuk dimanfaatkan yaitu sebanyak 208 keluarga sedangkan yang tidak memiliki pekarangan 448 keluarga. Dusun 5 (Tangga-Tangga) memiliki pekarangan yaitu sebanyak 56 keluarga disusul Dusun 1 (Pebondo 2) dengan persentase 45 keluarga. Sedangkan persentase tertinggi tidak memiliki pekarangan yaitu 88 keluarga di Dusun 8 (Kalukunangka 2) disusul di urutan kedua 62 keluarga di Dusun 4 (Kalukunangka 1).



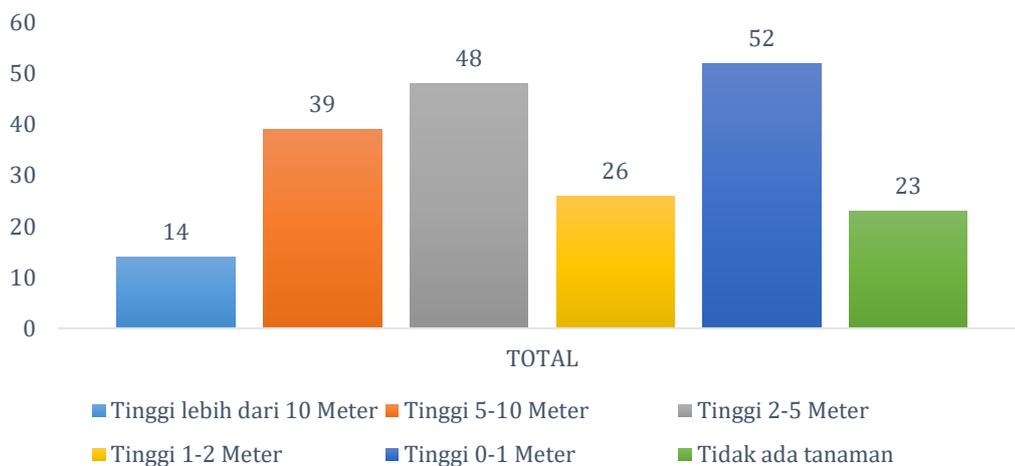
**Gambar 37** Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa Kalukunangka

Berdasarkan Gambar 38 Hasil sensus DDP menggambarkan jumlah keluarga yang menggunakan sumber air di Desa Kalukunangka didominasi oleh keluarga yang menggunakan sumber air pekarangan sumur bor yaitu sebanyak 93 keluarga, disusul 77 keluarga yang menggunakan tadah hujan, 27 keluarga menggunakan mata air dan paling sedikit menggunakan PAM yaitu sebanyak 5 keluarga.



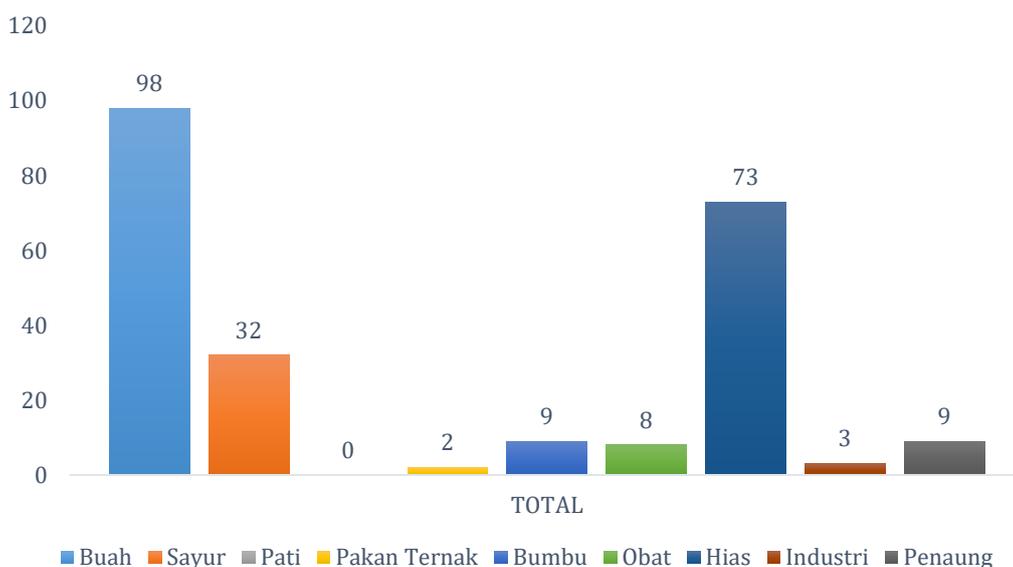
**Gambar 38** Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Kalukunangka

Berdasarkan Gambar 39 Hasil sensus DDP mencatat jumlah keluarga berdasarkan strata pekarangan di desa Kalukunangka yang dibagi dalam 6 (enam) kategori, yakni strata 1 (Tinggi lebih dari 10 m), strata 2 (tinggi 5-10 m), strata 3 (tinggi 2-5 m), strata 4 (tinggi 1-2 m), strata 5 (tinggi 0-1 m), dan tidak ada tanaman. Tercatat didominasi oleh kategori strata 5 yaitu sebanyak 52 keluarga, disusul 48 keluarga dengan kategori strata 3, 39 keluarga dengan strata 2. 26 keluarga dengan strata 4, Sedangkan dengan kategori strata pekarangan terendah yaitu strata 1 hanya sebanyak 14 keluarga.



**Gambar 39** Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Kalukunangka

Gambar 40 menunjukkan Hasil data berdasarkan ragam jenis tanaman pekarangan terbagi dalam 9 (sembilan) kategori, yakni 1 jenis tanaman buah, 2 jenis sayur, 3 jenis pati, 4 jenis pakan ternak, 5 jenis bumbu, 6 jenis obat, 7 jenis hias, 8 jenis industri, dan 9 penaung. Tercatat bahwa sebagian besar keluarga di Desa Kalukunangka menanam buah yaitu sebanyak 98 keluarga, disusul menanam tanaman hias yaitu sebanyak 73 keluarga, 32 keluarga menanam sayur, 9 keluarga menanam bumbu, 9 keluarga menanam tanaman penaung 8 keluarga menanam tanaman obat, 3 keluarga menanam tanaman industri dan 2 keluarga tanaman pakan ternak.



**Gambar 40** Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Kalukunangka

An aerial photograph of a coastal village, likely in Sulawesi Barat, Indonesia. The image shows a dense cluster of buildings with colorful roofs (red, blue, green) situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. In the top-left and bottom-right corners, there are white L-shaped corner brackets.

# Bagian 6

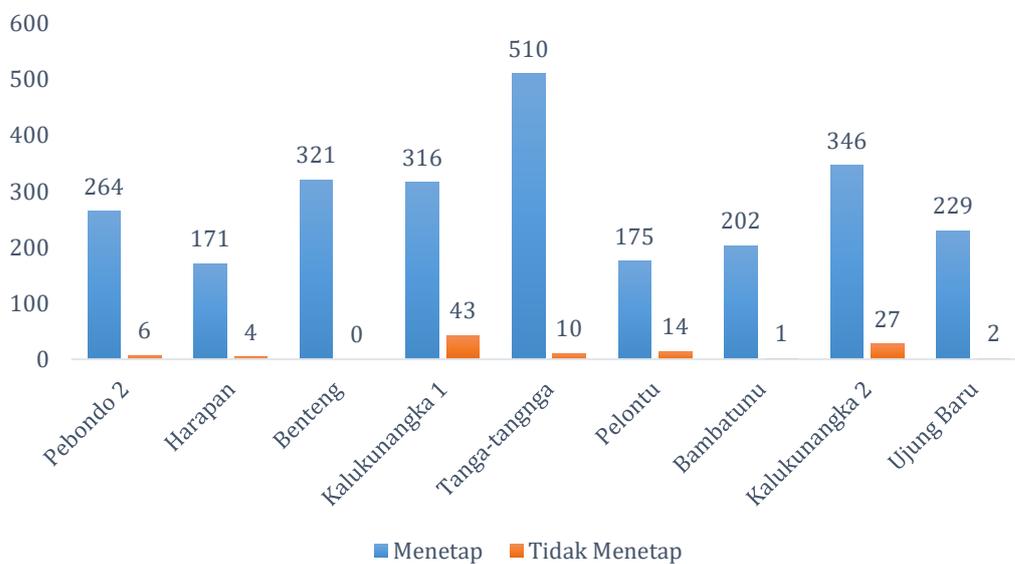
# SOSIAL, HUKUM DAN HAM

**Desa Kalukunangka**, Kecamatan Bambaira  
Kabupaten Pasangkayu  
**Provinsi Sulawesi Barat**

## KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM

Status tinggal penduduk terdapat dua kategori yaitu tinggal menetap dan tidak menetap. Status tinggal menetap yaitu orang yang tinggal di desa tersebut dan berniat menetap, sedangkan status tinggal tidak menetap yaitu orang yang beralamat di desa tersebut namun sedang berada di daerah lain.

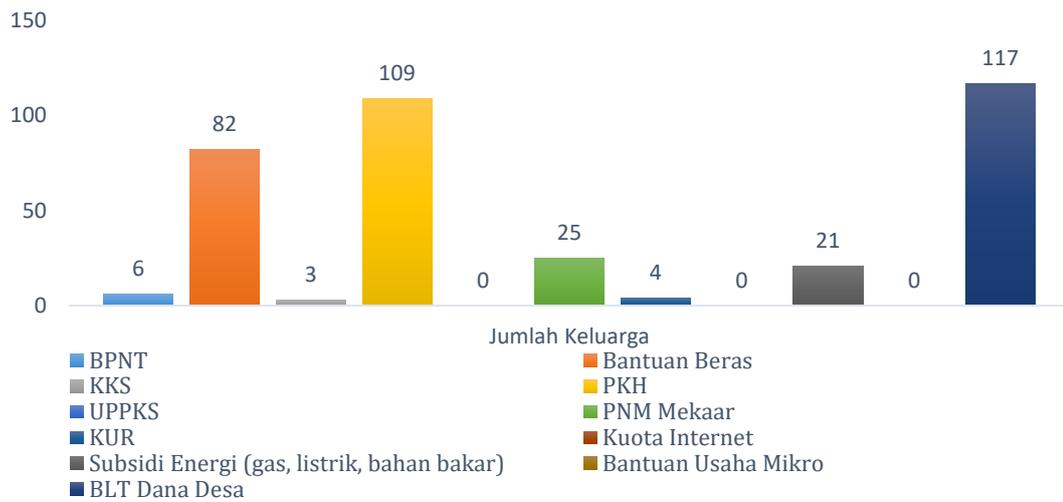
Jika dilihat pada Gambar 41 sangat signifikan perbandingannya di setiap Dusun dimana proporsi penduduk yang tinggal menetap lebih banyak jika dibandingkan dengan proporsi penduduk yang tinggal tidak menetap.



**Gambar 41** Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa Kalukunangka

Penduduk dengan proporsi tertinggi untuk kategori tinggal menetap ada di Dusun 5 (Tangga-Tangga) dengan jumlah 510 jiwa dan yang memiliki proporsi paling sedikit ada di Dusun 2 (Harapan) dengan jumlah 171 jiwa. Sedangkan untuk keluarga yang tidak menetap proporsi paling tinggi berada di Dusun 4 (Kalukunangka 1) sebanyak 43 jiwa dan Dusun 3 (Benteng) terlihat tidak ada yang tidak menetap. Secara keseluruhan terdapat 2.534 jiwa penduduk yang tinggal menetap dan penduduk yang tidak menetap terdapat 107 jiwa.

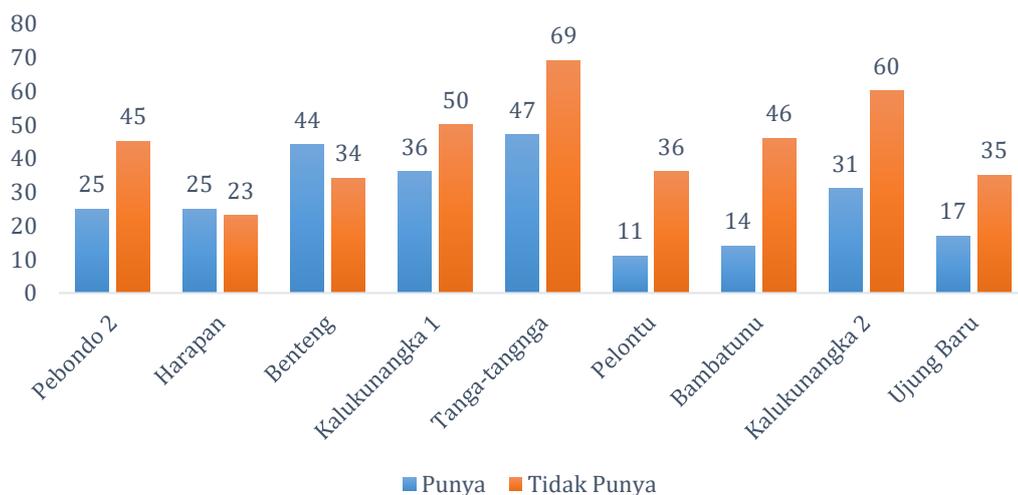
Berdasarkan hasil sensus pada Gambar 42 peta sebaran penerima bantuan sosial menunjukkan bahwa jumlah penerima bansos di masing-masing Dusun di Desa Kalukunangka sangat beragam yakni di dominasi oleh keluarga penerima program bantuan BLT, disusul di urutan kedua bantuan PKH Dana Desa.



**Gambar 42** Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa Kalukunangka

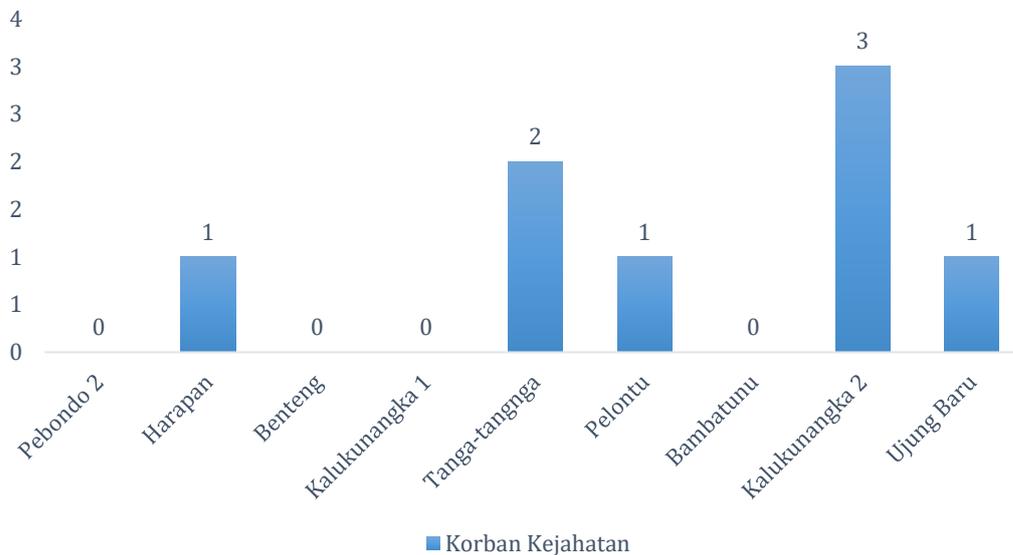
Tabel 42 Hasil sensus Desa Kalukunangka berdasarkan penerimaan program bantuan sosial mencatat bahwa Program BLT sebanyak 117 keluarga, diikuti bantuan PKH 109 keluarga. Penerima bantuan beras 82 keluarga, penerima bantuan PNM Mekar 25 keluarga dan bantuan subsidi energi (gas, listrik dan bahan bakar) sebanyak 21 keluarga. Serta penerima KUR 4 keluarga.

Berdasarkan Gambar 43 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar keluarga tidak memiliki kulkas di Desa Kalukunangka dengan jumlah keluarga sebanyak 398 dan yang memiliki kulkas hanya sebanyak 250 keluarga. Jumlah tertinggi yang memiliki kulkas terdapat di Dusun 5 yakni sebanyak 47 keluarga, sedangkan terendah terdapat di Dusun 6 yakni sebanyak 11 keluarga.



**Gambar 43** Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa Kalukunangka

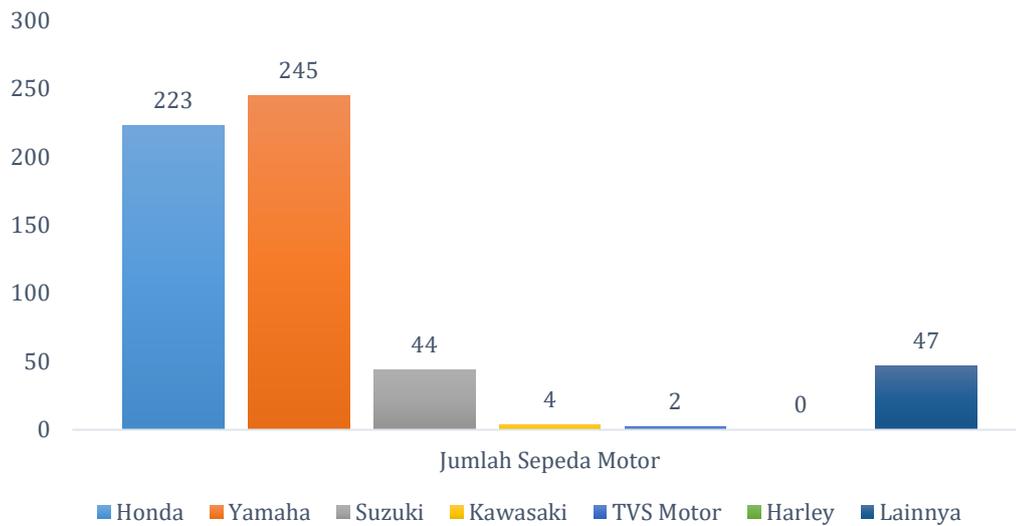
Pada Gambar 44 menunjukkan bahwa tercatat ada 5 wilayah di Desa Kalukunangka penduduknya pernah mengalami korban kejahatan yaitu di Dusun 8 sebanyak 3 keluarga, Dusun 5 sebanyak 2 keluarga dan dan Dusun 2, 6 dan 9 masing 1 keluarga. Sedangkan Dusun 1, 3, 4 dan 7 tidak satupun keluarga yang mengalami korban kejahatan.



**Gambar 44** Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa Kalukunangka

Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi Desa Kalukunangka dibagi dalam dalam 6 (enam) jenis kendaraan, yaitu sepeda, sepeda motor, mobil, perahu, perahu motor, dan kapal. Selanjutnya masing-masing jenis kendaraan tersebut dibagi lagi dalam 2 kategori yakni memiliki hanya 1 kendaraan dan memiliki lebih dari 1 kendaraan. Warga Desa Kalukunangka yang memiliki 1 sepeda berjumlah 48 keluarga, memiliki sepeda > 1 sebanyak 11 keluarga, 1 sepeda motor sebanyak 363 keluarga, sepeda motor >1 sebanyak 129 keluarga, 1 mobil sebanyak 36 keluarga, mobil >1 sebanyak 6 keluarga, 1, 1 perahu motor sebanyak 1 keluarga, dan kapal >1 sebanyak 4 keluarga.

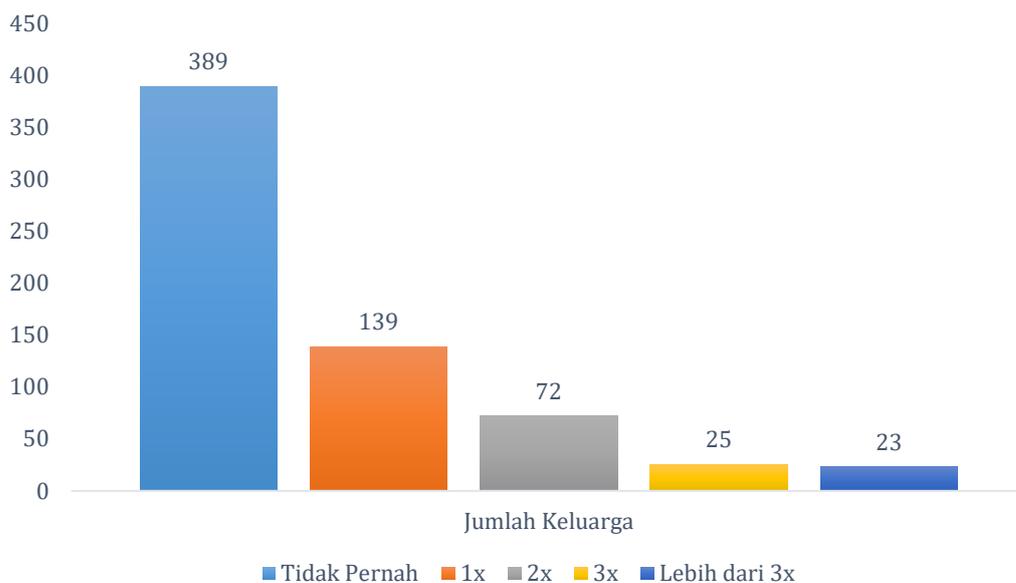
Gambar 45 menunjukkan bahwa hasil sensus DDP menggambarkan jumlah keluarga berdasarkan merk kendaraan motor yang dimiliki di desa Kalukunangka sangat beragam. Tercatat jumlah keluarga yang menggunakan jenis Yamaha dengan jumlah persentase tertinggi yakni sebanyak 245 keluarga, disusul jenis Honda sebanyak 223 keluarga, jenis Suzuki sebanyak 44 keluarga, jenis Kawasaki 4, jenis TVS motor 2 dan lainnya 47 keluarga.



**Gambar 45** Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki di Desa Kalukunangka

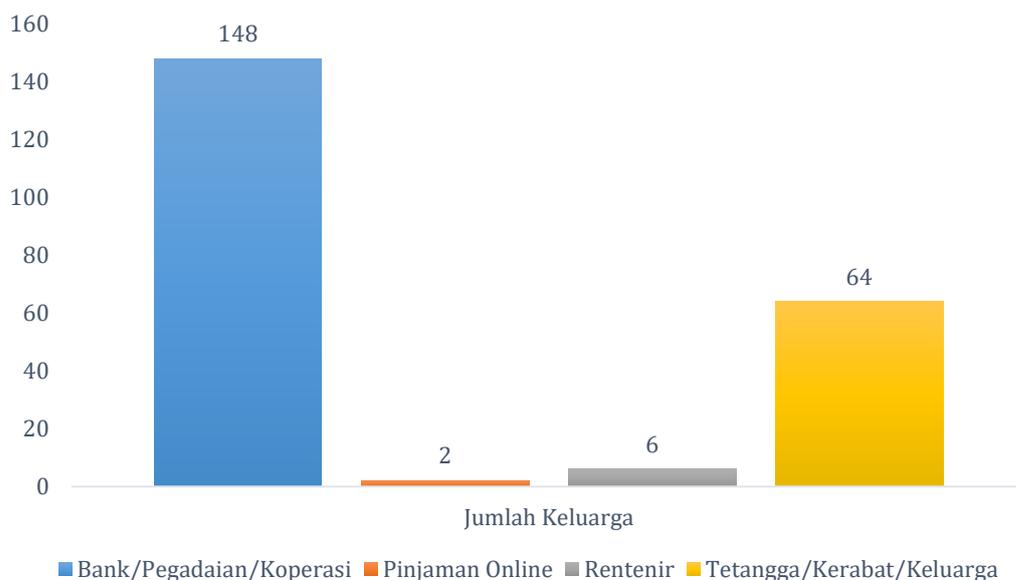
Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi Desa Kalukunangka terbagi dalam 5 kategori keikutsertaan, yakni Kelompok Tani, Kelompok pengajian, Kelompok Olahraga, Kegiatan Gotong Royong, Siskamling. Berdasarkan dari total jumlah keluarga Desa Kalukunangka yakni sebanyak 648 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya. Jumlah keluarga yang termasuk Kelompok Tani di Desa Kalukunangka sebanyak 45 keluarga. Sementara itu, pada kategori keikutsertaan kelompok pengajian, terdapat 5 keluarga, Olahraga 7 keluarga, gotong royong 13 keluarga dan siskamling hanya 1 keluarga.

Gambar 46 menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan frekuensi refreshing Desa Kalukunangka terbagi dalam 4 (empat) kategori, yakni tidak pernah, 1 kali, 2 kali, 3 kali, dan lebih dari 3 kali. Refreshing merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyegarkan tubuh dan pikiran. Hal itu dibutuhkan untuk menghilangkan kejenuhan akan rutinitas yang ada. Tercatat dari 648 keluarga, sebanyak 589 keluarga di Desa Kalukunangka yang tidak pernah melakukan refresing dalam setahun terakhir. Sedang keluarga yang melakukan refreshing sekali setahun sebanyak 139 keluarga. Dua kali setahun sebanyak 72 keluarga, tiga kali setahun sebanyak 25 keluarga. Selanjutnya masih ada keluarga di Desa ini yang melakukan refreshing lebih dari tiga kali dalam setahun sebanyak 23 keluarga.



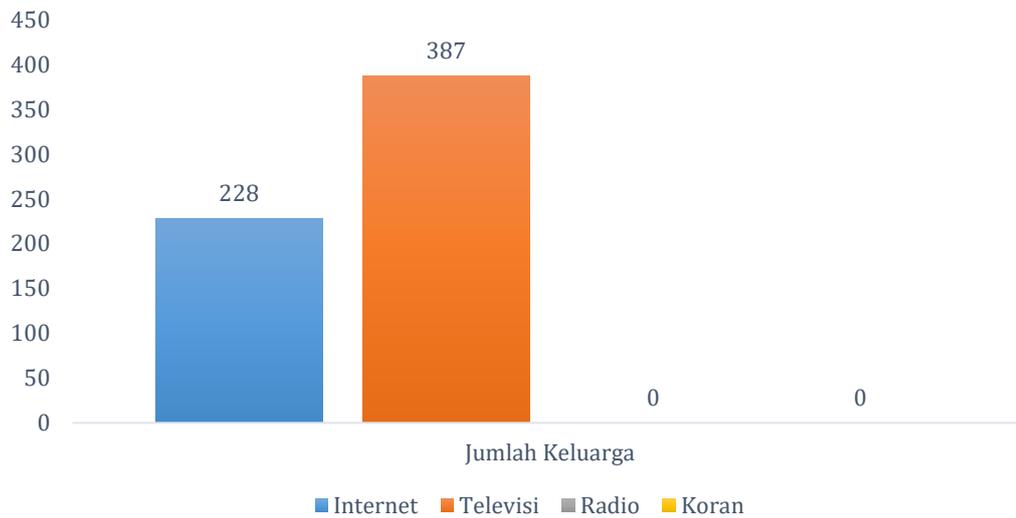
**Gambar 46** Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Kalukunangka

Gambar 47 menunjukkan bahwa dari total 648 keluarga, jumlah tertinggi keluarga meminjam di bank/pegadaian/koperasi sebanyak 148 keluarga, diikuti pinjaman melalui tetangga/kerabat/keluara yaitu sebanyak 64 keluarga, melalui rentenir sebanyak 6 keluarga dan pinjaman melalui on line sebanyak 2 keluarga. Sedangkan keluarga yang tidak pernah meminjam sebanyak 428 keluarga.



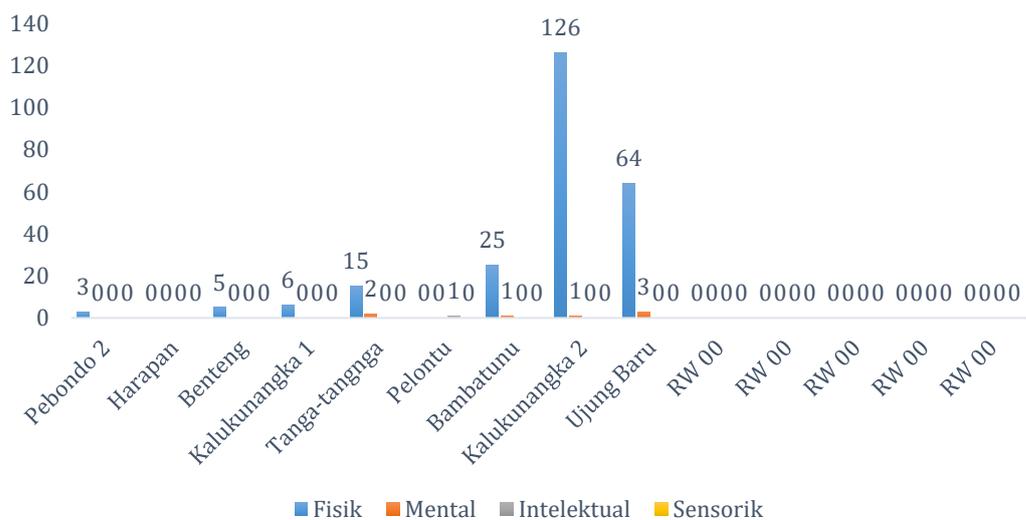
**Gambar 47** Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Kalukunangka

Gambar 48 menunjukkan jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi Desa Kalukunangka terbagi dalam 4 (empat) kategori perangkat/media, yakni Internet, Televisi, Radio, dan Koran. Tercatat persentase tertinggi warga Desa Kalukunangka banyak mengakses informasi menggunakan media Internet yaitu sebanyak 228 keluarga, media Tv sebanyak 387 keluarga, Koran dan radio tidak ada.



**Gambar 48** Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Kalukunangka

Catatan sensus terkait disabilitas Desa Kalukunangka jika dilihat pada gambar 49 bahwa terdapat anggota keluarga yang didominasi mengalami disabilitas fisik yakni sebanyak 244 jiwa, disabilitas mental 7 jiwa, disusul disabilitas intelektual sebanyak 1 jiwa, dan disabilitas sensorik 0 jiwa. Persentase tertinggi disabilitas fisik terdapat di Dusun 8 sebanyak 126 jiwa, diikuti Dusun 9 sebanyak 64 jiwa, Dusun 7 sebanyak 25 jiwa, Dusun 5 sebanyak 15, Dusun 4 sebanyak 6 jiwa, Dusun 3 sebanyak 5 jiwa, dan Dusun 1 sebanyak 3 jiwa dan Dusun 2 dan 6 masing-masing 0 jiwa.



**Gambar 49** Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Desa ..

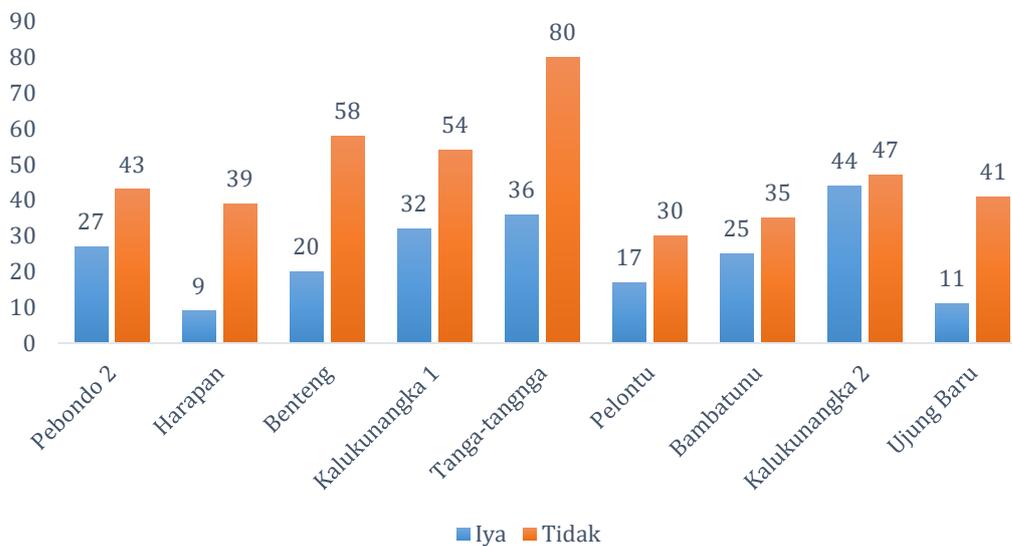


**Bagian 7**  
**KESEHATAN, PEKERJAAN**  
**DAN JAMINAN SOSIAL**

**Desa Kalukunangka**, Kecamatan Bambaira  
Kabupaten Pasangkayu  
Provinsi Sulawesi Barat

## KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

Keluarga Berencana (KB) bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera khususnya bagi ibu dan anak serta mengendalikan pertumbuhan penduduk suatu negara sesuai dengan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) yaitu dengan jalan mengendalikan jumlah kelahiran. Berdasarkan hasil sensus DDP 2022, pelaksanaan program KB Di Desa Kalukunangka sebagian besar didominasi oleh keluarga kategori yang tidak melakukan program KB yakni sebanyak 427 keluarga. Sedangkan yang melaksanakan program KB sebanyak 221 keluarga (Gambar 50).

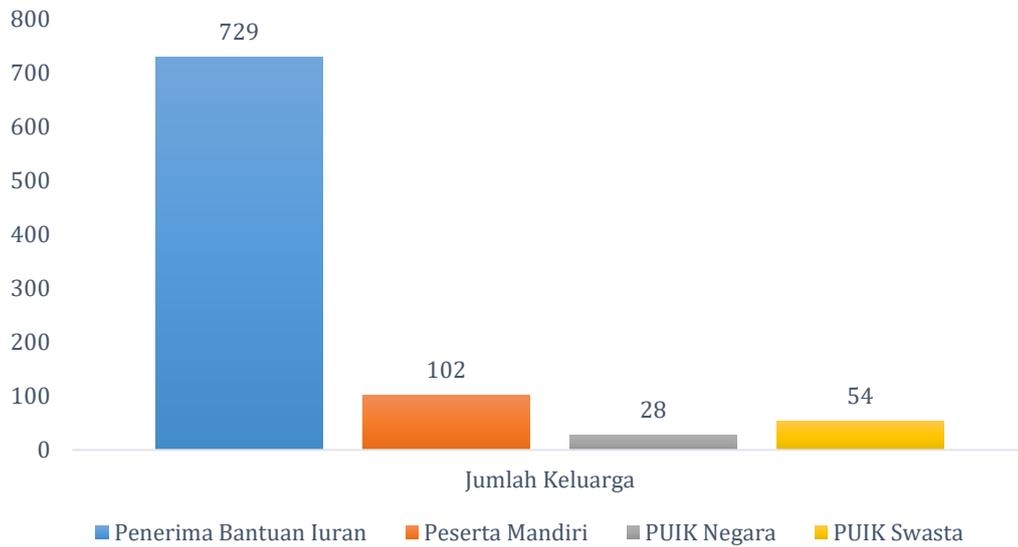


**Gambar 50** Jumlah keluarga berdasarkan pengguna kb di Desa Kalukunangka

Gambar 50 menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam program KB di masing-masing Dusun didominasi oleh keluarga yang tidak melakukan program KB. Jumlah keluarga yang memiliki persentase tinggi yang sudah menggunakan KB berada di Dusun 8 sebanyak 44 keluarga dan Dusun yang memiliki persentase rendah adalah Dusun 2 sebanyak 9 keluarga. Sedangkan untuk kategori yang tidak melakukan program KB, dimana Dusun 5 menjadi Dusun dengan persentase tertinggi sebanyak 80 jiwa dan DUSUN 6 menjadi Dusun dengan persentase paling rendah yaitu sebanyak 30 keluarga.

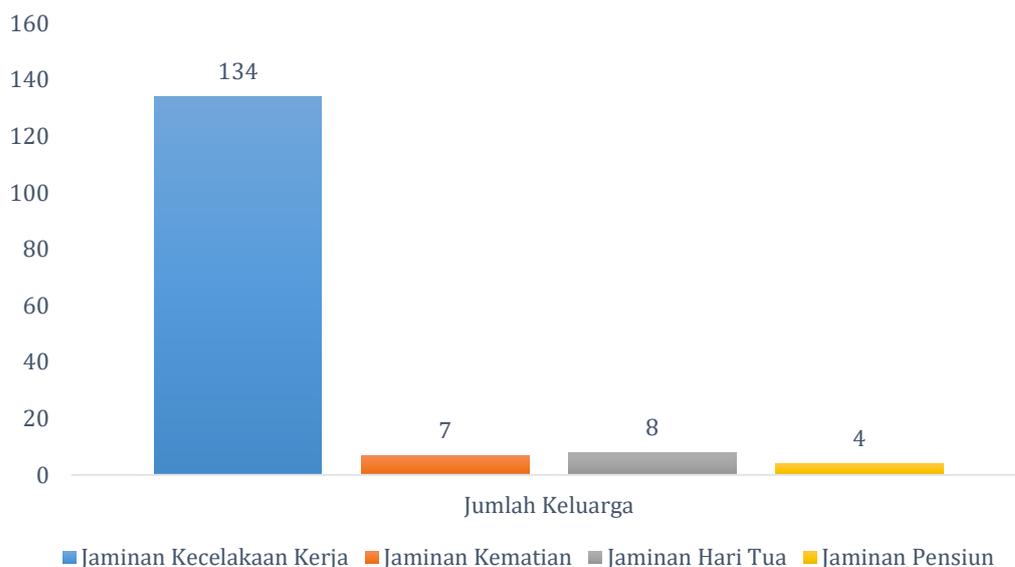
Gambar 51 mendeskripsikan masih banyak masyarakat yang belum menerima bantuan kesehatan JKN-KIS/BPJS. Hal ini terbukti dari sebaran di masing-masing Dusun jumlah tertinggi penerima bantuan sebanyak 729 keluarga, diikuti peserta mandiri 102 keluarga, PUIK Swasta sebanyak 54 keluarga dan PUIK Negara sebanyak 28 Keluarga.

Gambar 51 menunjukkan penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, tertinggi penerima bantuan iuran terdapat di DUSUN 5 yakni sebanyak 235 keluarga, sedangkan peserta mandiri terdapat di DUSUN 8 yakni sebanyak 32 keluarga. Selanjutnya PUIK Negara dan PUIK swasta terbanyak pada Dusun DUSUN 4 yakni masing-masing 18 dan 53 keluarga.



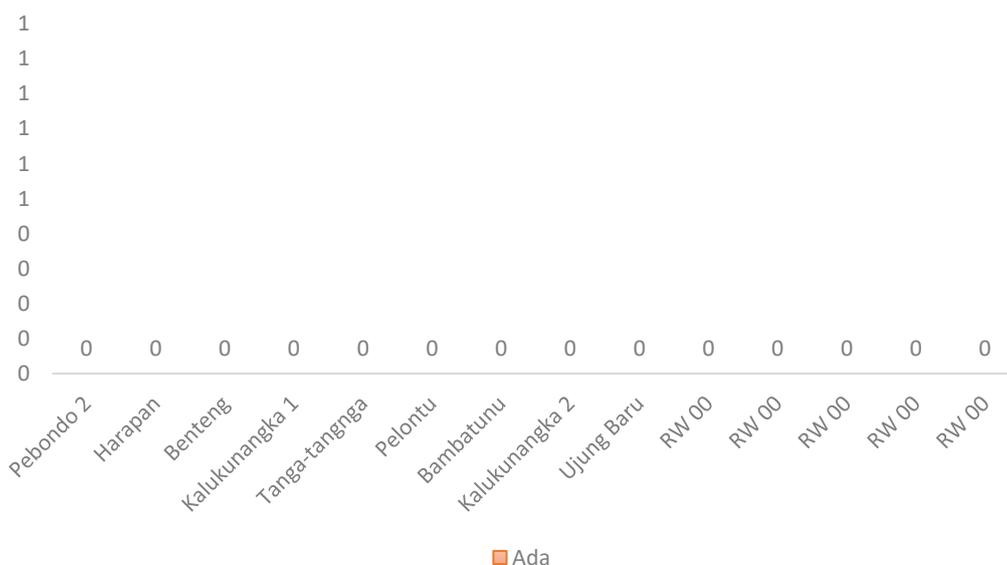
**Gambar 51** Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Kalukunangka

BPJS Ketenagakerjaan adalah singkatan dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial yang merupakan badan hukum publik yang bertugas melindungi seluruh pekerja melalui 4 program jaminan sosial ketenagakerjaan. Berdasarkan keikutsertaan BPJS Ketenagakerjaan di Desa Kalukunangka sebagian besar didominasi oleh Jaminan Kecelakaan Kerja yakni sebanyak 134 keluarga disusul Jaminan kematian sebanyak 8 keluarga, Jaminan hari tua sebanyak 7 keluarga dan jaminan pensiun sebanyak 4 jiwa (Gambar 52).



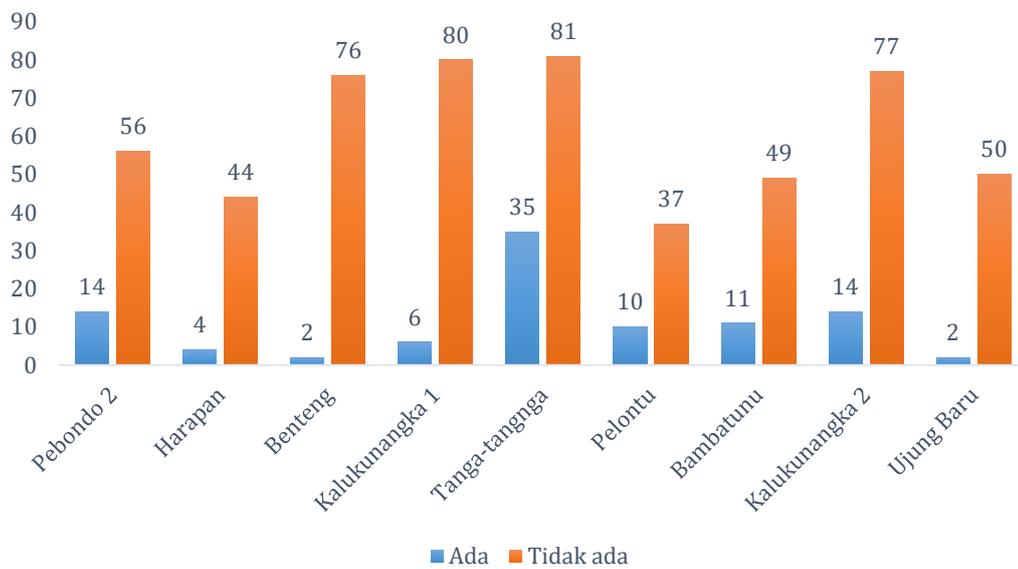
**Gambar 52** Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Desa Kalukunangka

Tenaga Kerja Indonesia (disingkat TKI) adalah sebutan bagi warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri (seperti Malaysia, Timur Tengah, Taiwan, Australia) dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Desa Kalukunangka tidak ditemukan keluarga yang menjadi TKI (Gambar 53).



**Gambar 53** Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Desa Kalukunangka

Tercatat bahwa jumlah keluarga di desa Kalukunangka sebagian besar tidak memiliki atau mengidap penyakit berat. Hal ini juga dibuktikan oleh Gambar 54 terlihat bahwa kebanyakan keluarga tidak memiliki penyakit berat sebanyak 550 keluarga. Sedangkan yang memiliki penyakit berat sebanyak 98 keluarga. Jumlah keluarga dengan penyakit terbanyak di DUSUN 5 sebanyak 35 jiwa, kemudian terendah berada di DUSUN 3 dan Dusun 9 yaitu masing-masing sebanyak 2 jiwa.

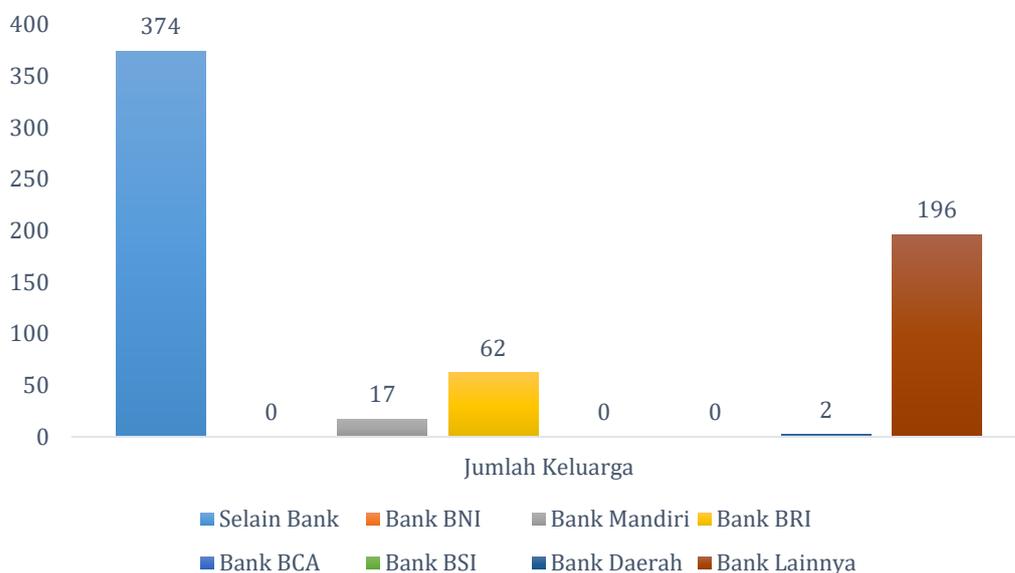


**Gambar 54** Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa Kalukunangka

Setiap Dusun memiliki variasi catatan penyakit berat yang terdapat pada keluarga. Variasi dari penyakit bahwa penyakit asam urat tertinggi sebanyak 52 keluarga, diikuti secara berturut-turut penyakit asam lambung 36 keluarga, penyakit hipertensi 17 keluarga, penyakit asma sebanyak 10 keluarga, penyakit jantung sebanyak 7 keluarga, penyakit paru-paru 7 keluarga, penyakit stroke sebanyak 4 keluarga, kanker dan hepatitis masing-masing 1 keluarga.

Menabung pada dasarnya adalah menyisihkan sebagian pendapatan hari ini untuk mengantisipasi kebutuhan di masa depan, baik yang tak terduga maupun yang terduga. Menabung identik dengan menempatkan dana di rekening bank dan tempat lainnya. Berdasarkan Gambar 55 tempat menabung

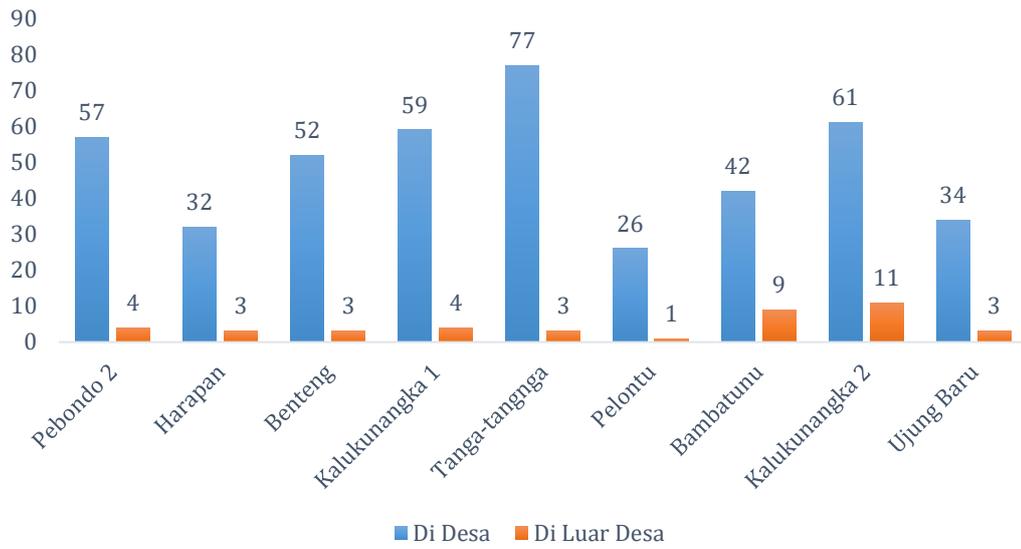
di Desa Kalukunangka tercatat didominasi oleh keluarga yang menabung di selain bank yakni sebanyak 374 keluarga, bank lainnya 196 keluarga, BRI 62 keluarga, Bank Mandiri 17 keluarga dan bank daerah 2 keluarga.



**Gambar 55** Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa Kalukunangka

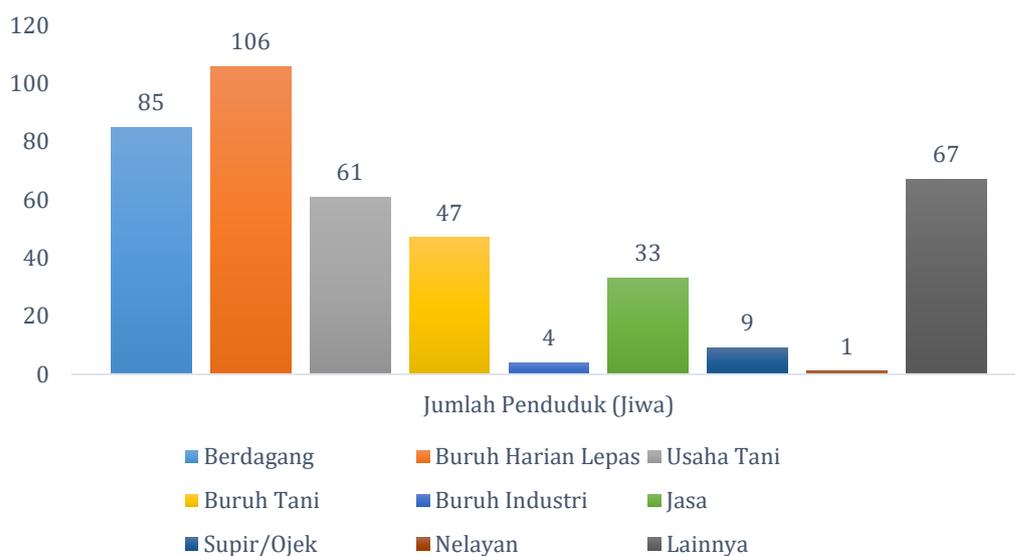
Pekerjaan utama Desa Kalukunangka terdapat 1.820 jiwa yang belum atau tidak bekerja. Pekerjaan utama yang dominan terdapat di Desa ini adalah sebagai pekerja petani/peternak, yaitu sebanyak 486 jiwa. Kemudian diikuti oleh penduduk yang pekerjaan sebagai asisten rumah tangga 126, guru 57 jiwa, karyawan swasta 50, pekerja serabutan 24 jiwa, buruh pabrik 21, pedangan 20 jiwa, bidan 12 jiwa dan dosen 1 jiwa.

Berdasarkan Gambar 56 menunjukkan bahwa jumlah pekerja dalam usahanya di desa Kalukunangka sebagian besar lokasi usahanya berada di dalam desa. Hal ini dibuktikan dari hasil sensus DDP bahwa terdapat 440 jiwa lokasi di desa dan diluar desa sebanyak 41 jiwa. Dusun 5 merupakan wilayah tertinggi persentase jumlah keluarga yang lokasinya di desa yakni sebanyak 77 jiwa, sedangkan terendah terdapat di Dusun 2 yakni sebanyak 32 jiwa.



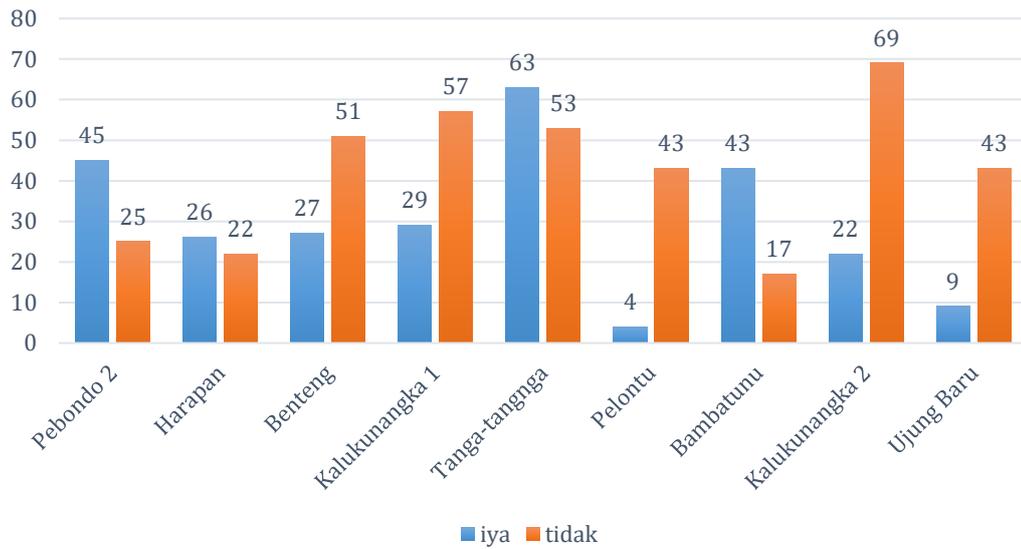
**Gambar 56** Jumlah penduduk berdasarkan jumlah pekerja dalam usahanya di Desa Kalukunangka

Pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh penduduk Desa Kalukunangka di masing-masing Dusun cukup beragam seperti berdagang, buruh harian lepas, usaha tani, buruh tani, buruh industri, jasa, sopir/ojek, dan lainnya. Namun yang mendominasi penduduk Desa Kalukunangka di masing-masing Dusun adalah buruh tani sebanyak 106 jiwa, diikuti pekeja lainnya 67 jiwa, berdagang sebanyak 25 jiwa, usaha tani sebanyak 47 jiwa, jasa sebanyak 33 jiwa, Sopir/ojek 9 jiwa, , buruh industri 4 jiwa dan nelayan 1 jiwa (Gambar 57).



**Gambar 57** Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Kalukunangka

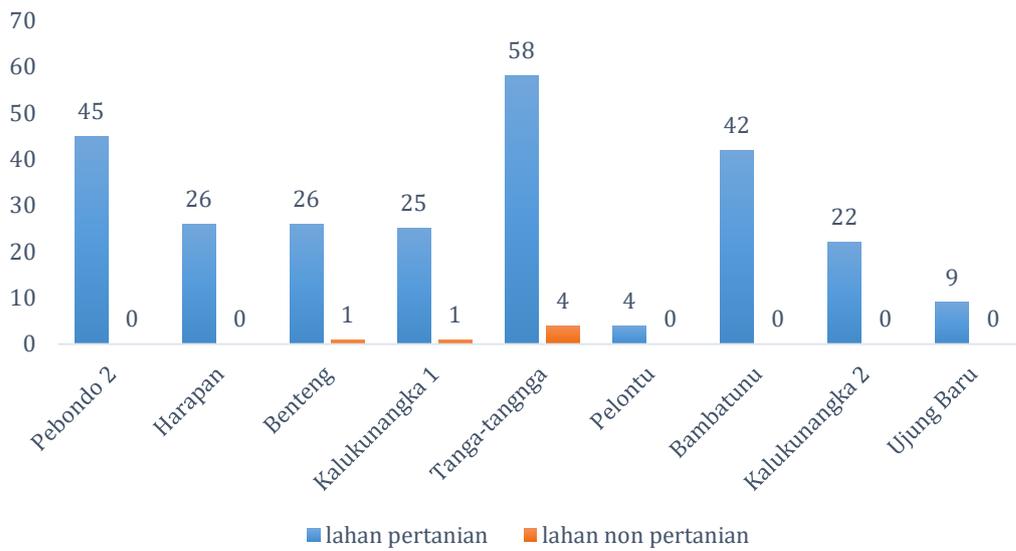
Penggunaan lahan atau akses lahan adalah suatu proses yang berkelanjutan dalam pemanfaatan lahan oleh masyarakat. Pada Gambar 58 tercatat jumlah penduduk berdasarkan akses lahan di Desa Kalukunangka didominasi oleh penduduk yang tidak memiliki akses lahan yakni sebanyak 380 keluarga, sedangkan yang memiliki akses lahan sebanyak 268 keluarga. Persentase tertinggi wilayah yang tidak memiliki akses lahan terdapat di Dusun 5 yakni sebanyak 63 keluarga. Sedangkan yang memiliki persentase tertinggi wilayah yang memiliki akses lahan terdapat di Dusun 8 yakni sebanyak 69 keluarga.



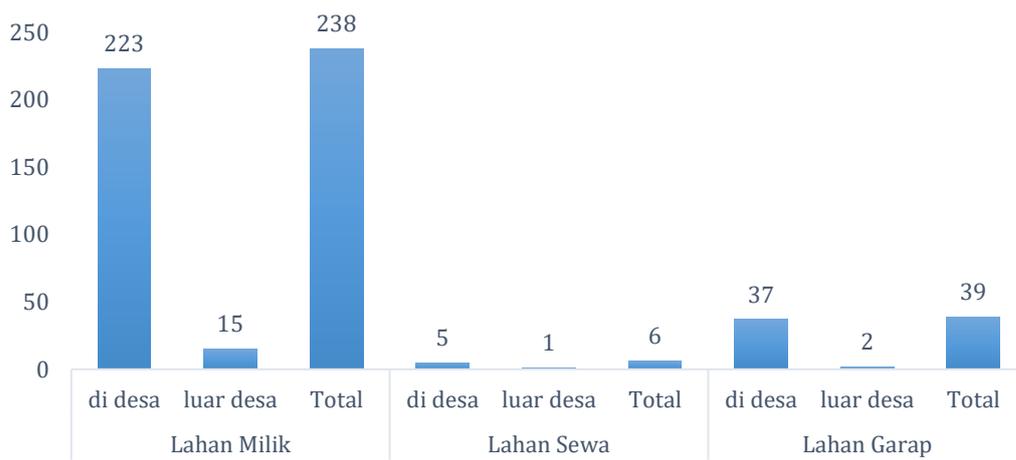
**Gambar 58** Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Desa Kalukunangka

Gambar 59 menyajikan sebagian besar keluarga di Desa Kalukunangka memanfaatkan lahan pertanian terbanyak dengan jumlah keluarga sebanyak 257 keluarga sementara untuk lahan non pertanian sebanyak 6 keluarga. Persentase tertinggi pemanfaatan lahan pertanian terdapat di Dusun 5 yakni sebanyak 58 keluarga, sedangkan yang terendah terdapat di Dusun 6 yakni hanya 4 keluarga. Kemudian untuk pemanfaatan lahan non pertanian tertinggi juga terdapat di Dusun 5 yakni sebanyak 4 keluarga.

Selanjutnya, lokasi lahan dikelola adalah lokasi masyarakat melakukan aktivitas pertanian didalam maupun diluar desa dengan kategori lahan milik, lahan sewa dan lahan garap. Berdasarkan lokasi lahan dikelola di desa Kalukunangka tercatat penduduk memiliki lahan milik di desa sebanyak 223 keluarga, sedangkan di luar desa sebanyak 15 keluarga. Lahan sewa, di dalam desa 5 jiwa dan diluar desa 1 jiwa. Selanjutnya lahan garap, lokasi lahan yang dikelola di dalam desa sebanyak 5 keluarga sedangkan diluar desa 2 keluarga (Gambar 60).

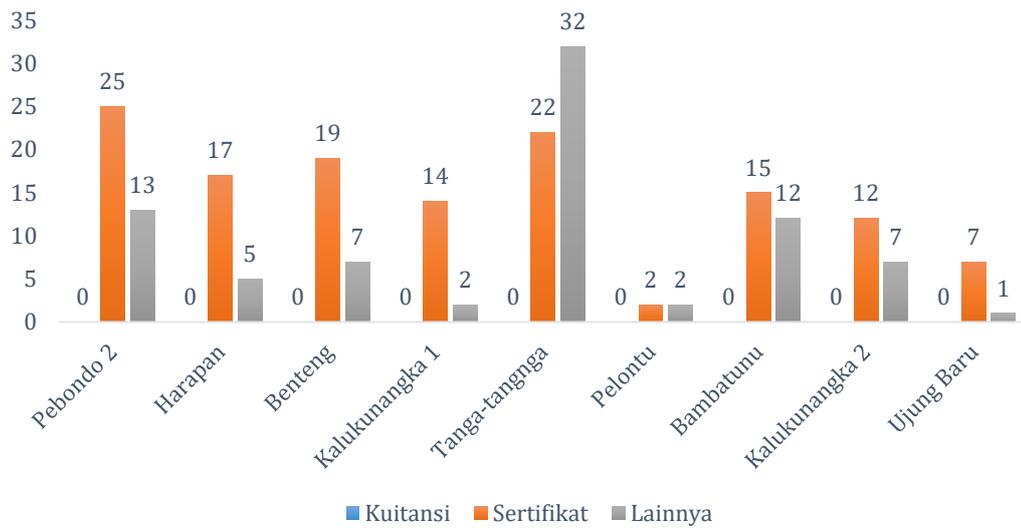


**Gambar 59** Jumlah keluarga berdasarkan pemanfaatan lahan di Desa



**Gambar 60** Jumlah keluarga berdasarkan lokasi lahan yang dikelola di Desa Kalukunangka

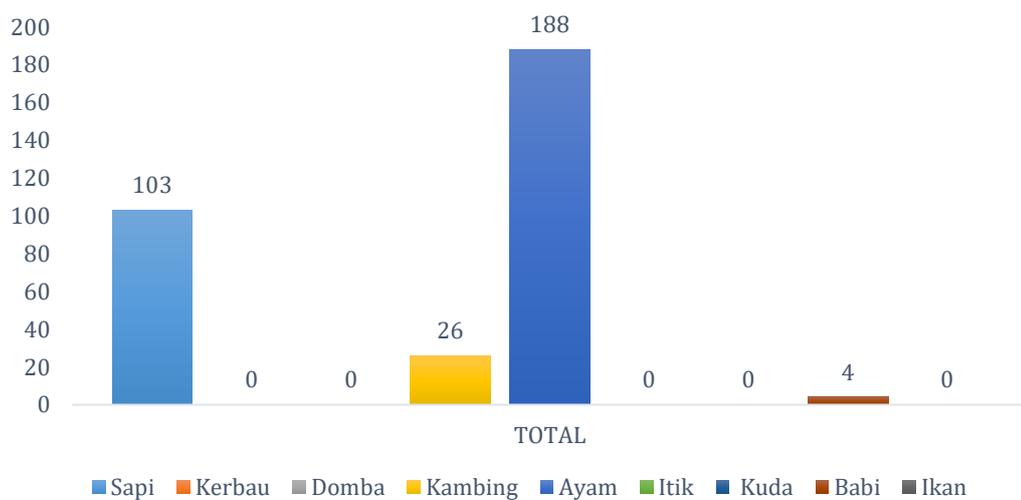
Gambar 61 menunjukkan bahwa jumlah keluarga yang memiliki bukti kepemilikan lahan di Desa Kalukunangka sebagian besar memiliki bukti sertifikat yakni sebanyak 133 keluarga, sedangkan bukti lainnya yakni sebanyak 81 keluarga. Persentase tertinggi wilayah yang memiliki bukti sertifikat terdapat di Dusun 1 yakni sebanyak 25 keluarga, sedangkan terendah terapat di Dusun 6 yakni hanya 2 keluarga. Selanjutnya persentase tertinggi yang memiliki bukti kepemilikan lahan lainnya terdapat di Dusun 5 yakni sebanyak 32 keluarga, sedangkan terendah terdapat di Dusun 9 yakni sebanyak 1 keluarga.



**Gambar 61** Jumlah keluarga berdasarkan bukti kepemilikan lahan di Desa Kalukunangka

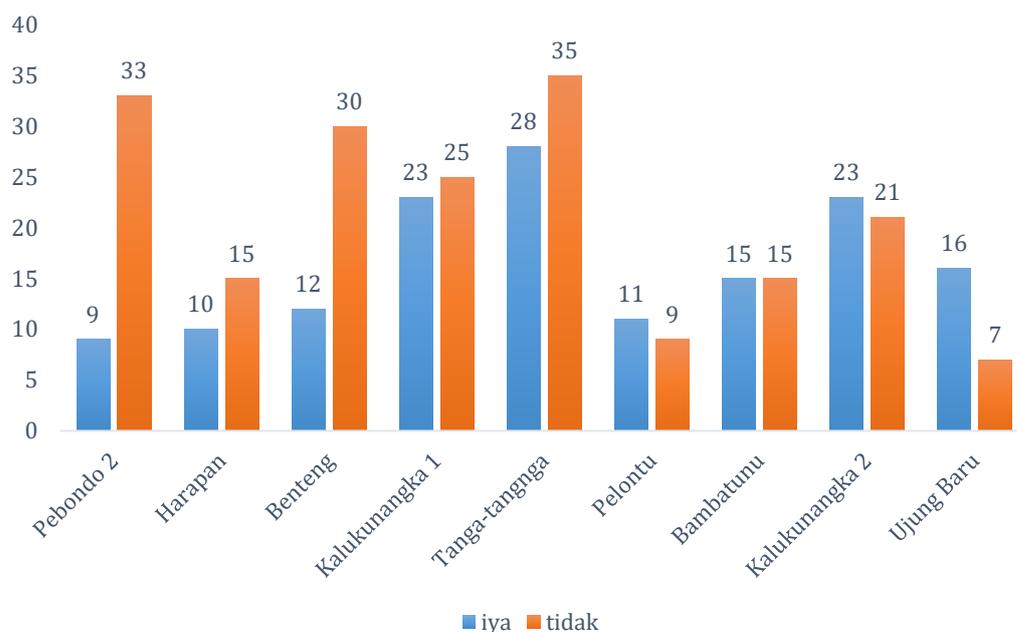
Peternakan merupakan kegiatan mengembangbiakan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut. Di desa Kalukunangka mayoritas masyarakatnya memiliki ternak, pada Gambar 62 tercatat jumlah keluarga berdasarkan jenis ternak yang dimiliki yakni, 188 keluarga yang beternak ayam, 103 keluarga beternak Sapi, 19 keluarga beternak Kambing, 26 keluarga, beternak babi 4 keluarga.

Jenis dan jumlah ternak yang di pelihara penduduk Desa Kalukunangka adalah ternak sapi 198 ekor, kambing 68 ekor, ayam 1253, kuda 1 ekor dan babi 6 Ekor.



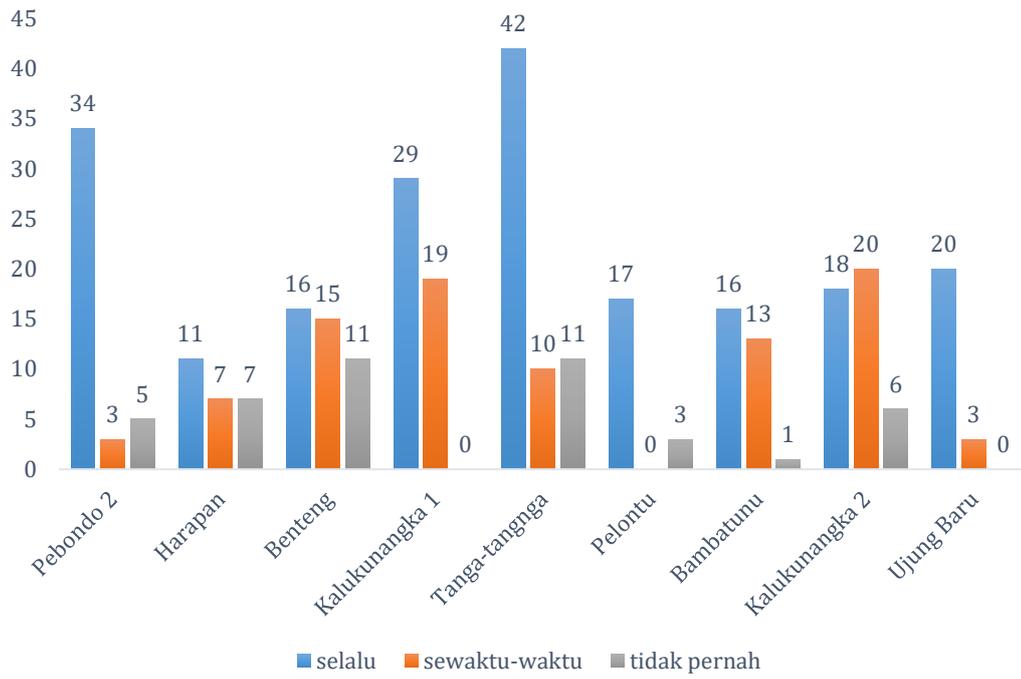
**Gambar 62** Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Kalukunangka

Gambar 63 menunjukkan bahwa jumlah balita penerima ASI eksklusif di desa Kalukunangka menerima sebanyak 147 balita dan tidak menerima ASI eksklusif yakni sebanyak 190 Balita. Dusun 5 tertinggi menerima ASI eksklusif yakni sebanyak 28 balita. Sedangkan tertinggi tidak menerima juga berada di Dusun 5 yakni sebanyak 35 balita.



**Gambar 63** Jumlah balita penerima asi eksklusif di Desa Kalukunangka

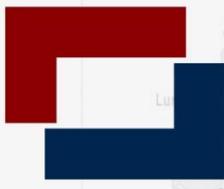
Pada Gambar 64 tercatat jumlah keluarga berdasarkan pemeriksaan kesehatan balita sebagian besar di Desa Kalukunangka pemeriksaan yakni sebanyak 203 keluarga. Melakukan pemeriksaan sewaktu-waktu sebanyak 90 keluarga dan tidak melakukan pemeriksaan sebanyak 44 keluarga. Frekuensi pemeriksaan tertinggi terdapat di Dusun 5 yakni sebanyak 42 keluarga, sedangkan persentase terendah terdapat di Dusun 2 yakni sebanyak 11 keluarga.



**Gambar 64** Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Desa Kalukunangka



S E L A T M A K A S S A R



# DATA DESA P R E S I S I

— LPPM IPB University —

An aerial photograph of a coastal village, likely in Sulawesi Barat, Indonesia. The image shows a dense cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, grey) situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. In the top-left and bottom-right corners, there are white L-shaped corner brackets.

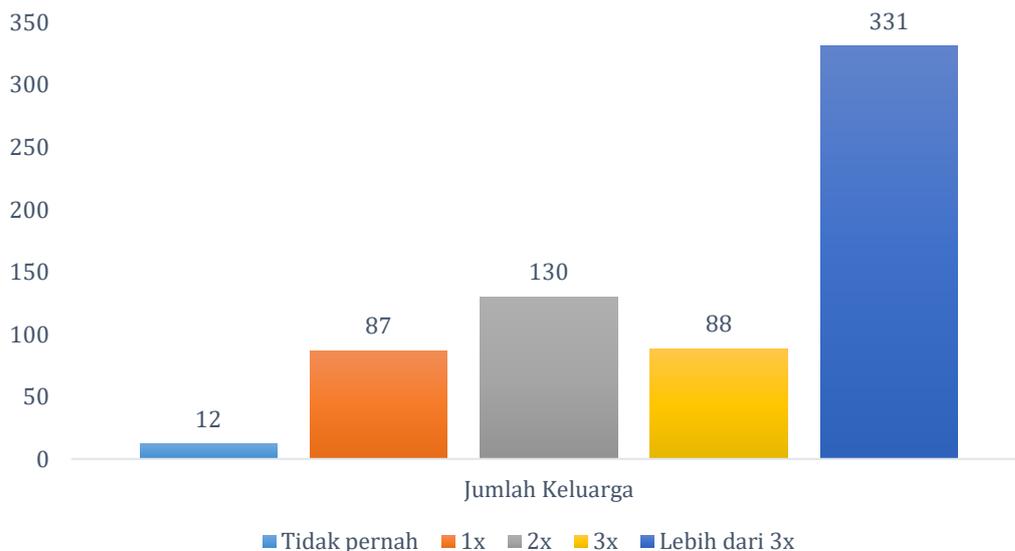
# Bagian 8

# SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

**Desa Kalukunangka**, Kecamatan Bambaira,  
Kabupaten Pasangkayu  
Provinsi Sulawesi Barat

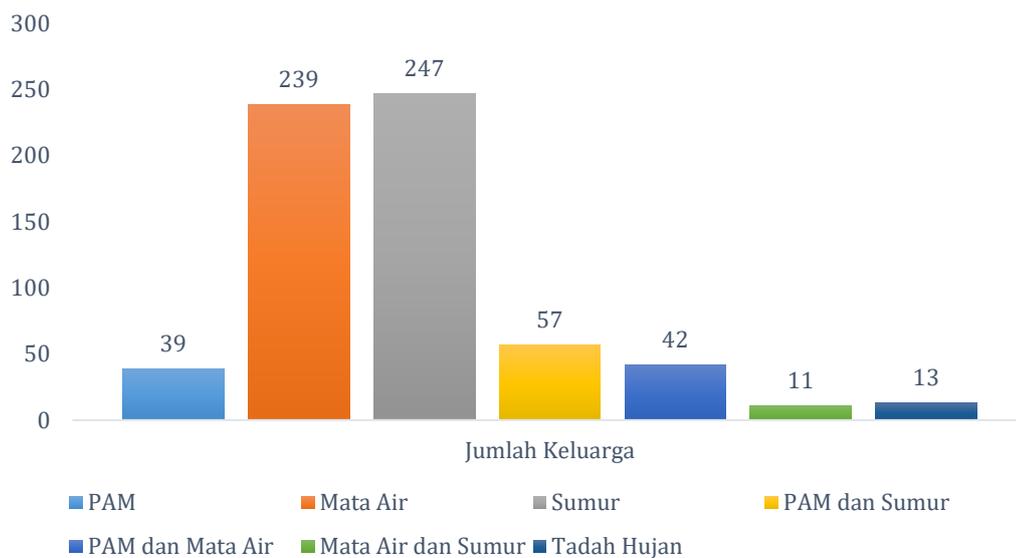
## SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

Frekuensi beli pakaian adalah jumlah pakaian yang dibeli dalam waktu satu tahun. Jumlah Frekuensi beli pakaian pertahun di Desa Bambaira didominasi membeli pakaian 3 kali yakni sebanyak 331 keluarga, diikuti dua kali sebanyak 130, tiga kali sebanyak 88 keluarga, satu kali sebanyak 87 keluarga dan tidak pernah membeli pakaian sebanyak 12 keluarga (Gambar 65).

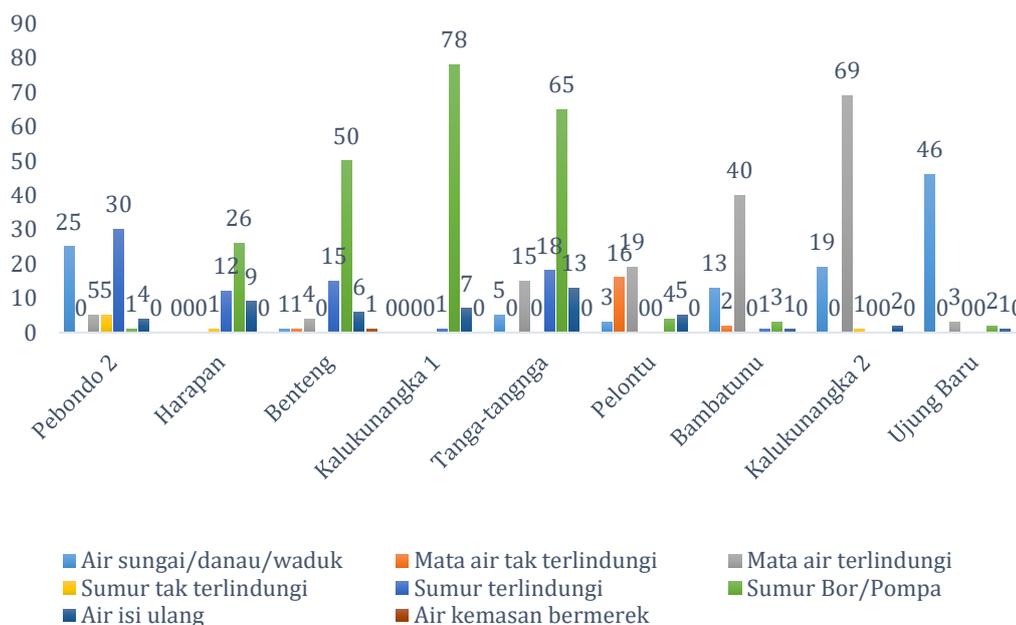


**Gambar 65** Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Kalukunangka

Sumber Air adalah tempat atau wadah Air alami dan/ atau buatan yang terdapat pada, di atas, atau di bawah permukaan tanah. Gambar 66 menyajikan persebaran penggunaan sumber air di Desa Bambaira didominasi oleh keluarga yang menggunakan sumber air dari Sumur yakni sebanyak 247 keluarga. Kemudian disusul keluarga yang menggunakan sumber Mata Air yakni sebanyak 239 keluarga. Selanjutnya PAM dan sumur 57 keluarga, PAM dan mata air 42 keluarga, PAM 39 keluarga terendah keluarga menggunakan sumber air Mata Air dan sumur serta tadah hujan yakni masing-masing 11 keluarga.



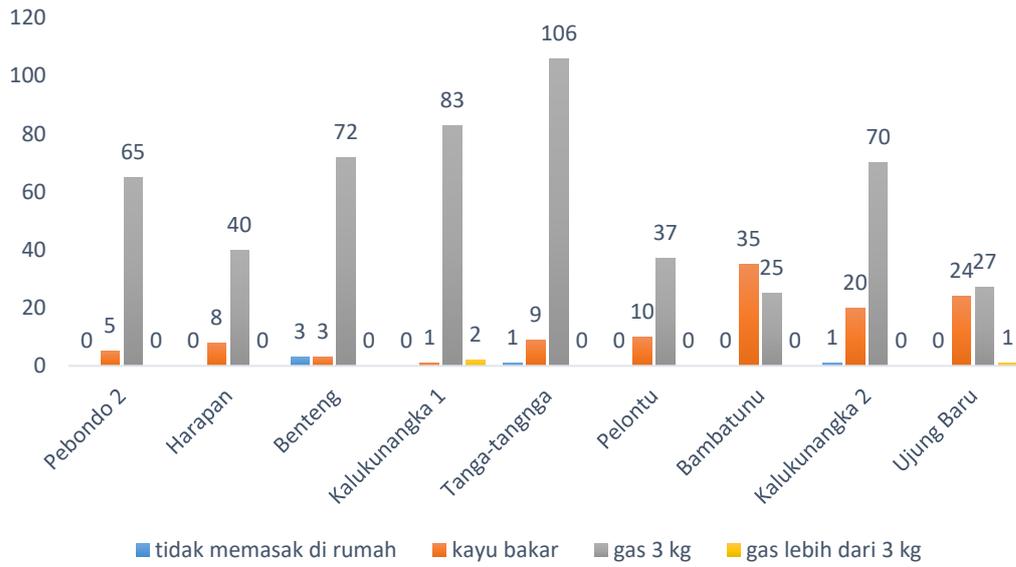
**Gambar 66** Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa Kalukunangka



**Gambar 67** Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum

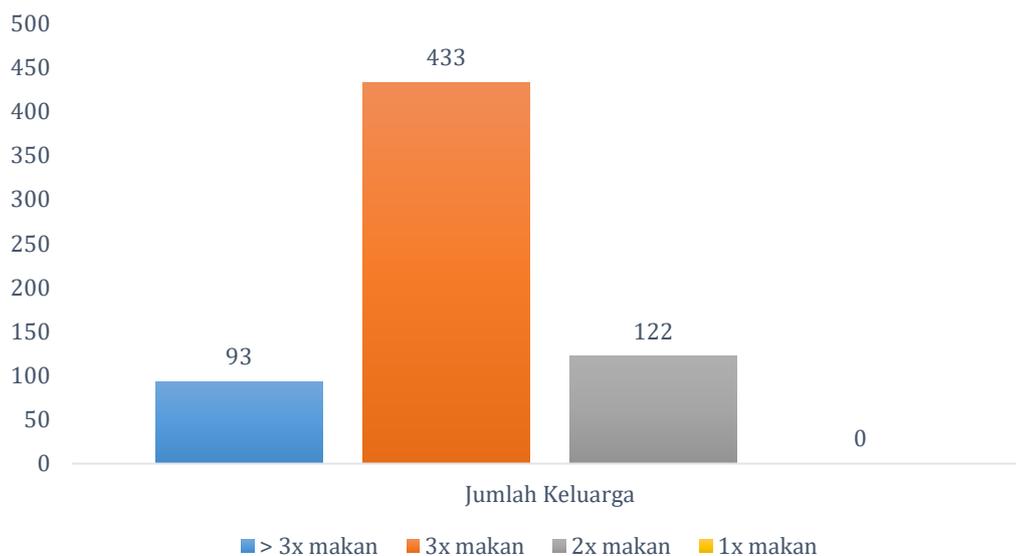
Gambar 67 mendeskripsikan bahwa sebagian besar keluarga di Desa Kalukunangka menggunakan sumber air dari mata air terlindungi dan sumur terlindungi. Terdapat 77 KK yang menggunakan sumber air dari sumur terlindungi, 155 KK menggunakan mata air terlindungi, 229 KK menggunakan sumur bor, 19 KK menggunakan mata air terlindungi, 44 KK menggunakan air isi ulang. Satu KK menggunakan air kemasan.

Persebaran bahan bakar masak keluarga dapat dilihat pada Gambar 68 sebagian besar dusun di Desa Bambaira menggunakan bahan bakar Gas 3 kg yakni sebanyak 525 keluarga, disusul keluarga menggunakan kayu bakar yakni sebanyak 115 keluarga. Adapun rinciannya Dusun 5 merupakan dusun tertinggi yg menggunakan gas 3 kg yakni sebanyak 106 keluarga, sedangkan terendah terdapat di Dusun 7 yakni sebanyak 25 keluarga. Kemudian jumlah penggunaan kayu bakar tertinggi terdapat di Dusun 6 yakni sebanyak 35 keluarga, sedangkan terendah terdapat di Dusun 4 hanya 1 keluarga.



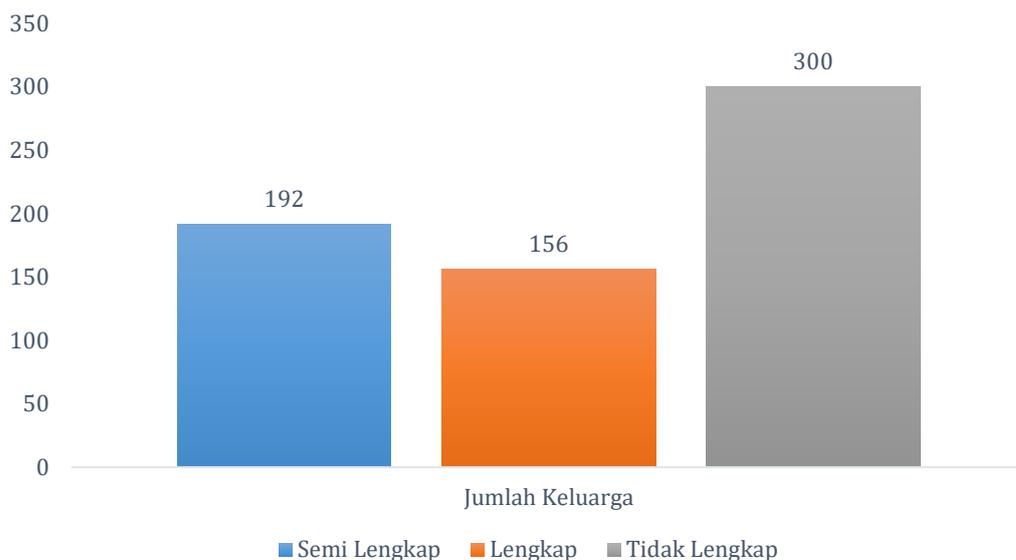
**Gambar 68** Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa Kalukunangka

Gambar 69 menyajikan Frekuensi makan adalah jumlah makan dalam sehari. Frekuensi makan per hari di Desa Frekuensi makan 3 kali sehari terbanyak di Desa Kalukunangka sebesar 433 keluarga, frekuensi makan 2 kali sebanyak 122 keluarga, dan frekuensi makan >3 kali sebanyak 93 keluarga, serta 1 kali makan hanya 4 keluarga.



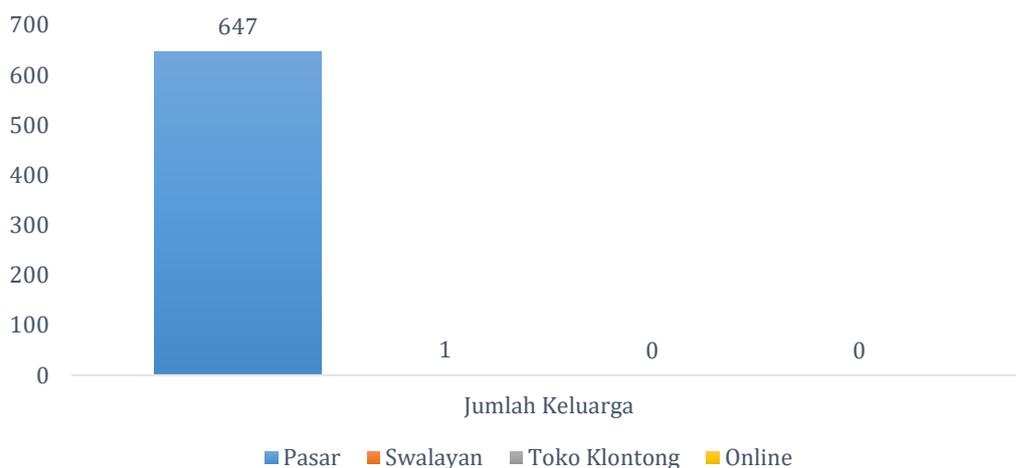
**Gambar 69** Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Kalukunangka

Kelengkapan menu makanan Pedoman Gizi Seimbang (PGS), yang dihitung berdasarkan isi piring warga terdiri mencakup karbohidrat, protein, vitamin, dan mineral, kategori kelengkapan menu makan terdiri dari, kategori lengkap: Menu makan yang memiliki lebih dari 3 jenis asupan gizi makanan, yaitu karbohidrat, protein, vitamin dan mineral; kategori semi lengkap: Menu makan yang memiliki tiga jenis asupan gizi makanan, yaitu karbohidrat, protein, vitamin/mineral atau karbohidrat, vitamin, protein/mineral atau karbohidrat, mineral, vitamin/protein. Kategori tidak lengkap: Menu makan yang memiliki kurang dari tiga jenis asupan gizi makanan. Karbohidrat dan protein atau karbohidrat dan vitamin atau karbohidrat dan mineral. Pada Gambar 70 menunjukkan kelengkapan menu makanan Desa Kalukunangka didominasi menu tidak lengkap yakni sebanyak 300 keluarga, disusul menu semi lengkap sebanyak 192 keluarga, dan menu lengkap sebanyak 156 keluarga.



**Gambar 70** Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Desa Kalukunangka

DDP menyajikan jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja. Tempat belanja keluarga menjadi salah satu bagian dari kegiatan ekonomi di Desa. Tempat belanja akan merepresentasikan tempat peredaran uang dan kegiatan ekonomi. Gambar 71 mencatat di desa Kalukunangka menunjukkan 647 keluarga belanja di pasar, dan hanya satu keluarga belanja di swalayan.



**Gambar 71** Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Desa Kalukunangka

Pada Tabel 8 menunjukkan konsumsi makanan pokok perbulan di Desa Bambaira di dominasi oleh konsumsi beras sebanyak 24992 liter. Selain beras, konsumsi paling tinggi kedua yaitu jagung sebanyak 357.6 kg per bulan. Konsumsi beras paling tinggi terdapat di Dusun 5 yaitu sebanyak 4673 liter disusul oleh Dusun 1 sebanyak 3338 liter per bulan. Selanjutnya konsumsi jagung yang mendominasi terdapat di Dusun 5 yakni 115,1 kg per bulan, sedangkan terendah terdapat di Dusun 9 yakni sebanyak 6 kg per bulan. Secara keseluruhan beras sebanyak 24992 liter per bulan, biskuit 135777 gram per bulan, jagung 357.6 kg per bulan, kentang 122.1 kg per bulan, mie 8430 bungkus per bulan, roti tawar 332 bungkus per bulan, singkong 644 kg per bulan, sukun 114 kg per bulan dan beras ketan 180 liter per bulan.

**Tabel 8** konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Kalukunangka

RW	Beras (liter)	Biskuit (gram)	Jagung (kg)	Kentang (kg)	Mie (bks)	Roti Tawar (bks)	Singkong (kg)	Sukun (kg)	beras ketan (kg)
Pebondo 2	3338	21510	63	0	814	7	139	14	35
Harapan	1830	2760	32	11	707	6	22	3	5
Benteng	3126	69385	47	18.5	976	42	41.5	13	20
Kalukun-angka 1	3055	22886	67	59	1481	60	61	43	52
Tanga-tangga	4673	13370	115.1	17.6	1687	172	103.5	27	43
Pelontu	1644	6	8	0	467	12	30	0	15
Bambatunu	2041	4770	0	16	710	20	214	13	0
Kalukuna-angka 2	3223	865	19.5	0	1013	13	30	0	0
Ujung Baru	2062	225	6	0	575	0	3	1	10
TOTAL	24992	135777	357.6	122.1	8430	332	644	114	180

Berdasarkan gambar Tabel 9 menunjukkan bahwa adapun konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Kalukunangka didominasi mengonsumsi ikan segar selama sebulan yakni sebanyak 6777 kg. Dusun 5 merupakan wilayah dengan persentase tertinggi mengonsumsi ikan segar yakni sebanyak 2156 kg sebulan. Secara umum jumlah konsumsi daging sapi per bulan sebesar 134,5 Kg/bulan, daging ayam 320,5 Kg/bulan, konsumsi ikan segar sebanyak 6777 Kg/bulan, konsumsi ikan kering 1098.5 Kg/bulan kemudian yang terakhir telur ayam 2304 Kg/bulan.

**Tabel 9** Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Kalukunangka

Dusun	Daging Sapi (kg)	Daging Ayam (kg)	Daging Babi (kg)	Ikan Segar (kg)	Ikan Kering Asin (kg)	Telur Ayam (kg)
Pebondo 2	0	11	8	998	55.5	209
Harapan	5.5	10	0	482	43.5	90
Benteng	3	22.5	0	702	66	186.5
Kalukun-angka 1	44	92	8	759	243	509
Tanga-tangga	71	134	8	2156	198	444
Pelontu	0	1	10	435	54	62
Bambatunu	11	39	1	290	87	78.5

Dusun	Daging Sapi (kg)	Daging Ayam (kg)	Daging Babi (kg)	Ikan Segar (kg)	Ikan Kering Asin (kg)	Telur Ayam (kg)
Kalukunangka 2	0	4	0	369	160.5	225
Ujung Baru	0	7	0	586	191	500
TOTAL	134.5	320.5	0	6777	1098.5	2304

Jika dilihat data pada Tabel 10 menunjukkan bahwa sebagian besar konsumsi lauk nabati di Desa Kalukunangka adalah tempe yakni sebanyak 3.291 bungkus sebulan. Dusun 4 merupakan wilayah dengan persentase tertinggi mengonsumsi tahu yakni sebanyak 648 bungkus sebulan. Secara keseluruhan jumlah konsumsi kacang hijau sebanyak 404,25 Kg per bulan, kacang kedelai sebesar 68,5 Kg per bulan, kacang merah 19 kg per bulan, kacang mete 18 kg per bulan, tahu sebanyak 2961 bungkus per bulan dan tempe sebanyak 3.291 bungkus per bulan.

**Tabel 10** Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa

Dusun	Kacang Hijau (kg)	Kacang Kedelai (kg)	Kacang Merah (kg)	Kacang Mete (kg)	Tahu (bks)	Tempe (bks)
Pebondo 2	13	16	0	8	249	274
Harapan	25	0	0	0	243	272
Benteng	24	2.5	0	0	558	563
Kalukunangka 1	309.25	38	3	2	601	648
Tanga-tangga	32	12	8	8	517	550
Pelontu	0	0	0	0	105	188
Bambatunu	0	0	8	0	125	136
Kalukunangka 2	0	0	0	0	362	375
Ujung Baru	1	0	0	0	201	285
TOTAL	404.25	68.5	19	18	2961	3291

Jika dilihat data pada Tabel 11 menunjukkan bahwa sebagian besar konsumsi sayuran di Desa Kalukunangka adalah sayur terong yakni sebanyak 3.043.75 kg sebulan. Dusun 4 merupakan wilayah dengan persentase tertinggi mengonsumsi sayur terong yakni sebanyak 2139.75 ikat sebulan, sedangkan terendah terdapat di Dusun 1 yakni sebanyak 44 kg sebulan. Secara keseluruhan jumlah konsumsi sayuran bayam sebanyak 1.490 ikat per bulan, kangkung sebesar 1933 ikat per bulan, sawi sebesar 457 ikat per bulan, terong 3043.75 kg per bulan, oyong sebanyak 27 kg per bulan, daun singkong 727 ikat per bulan, dan daun ubi sebanyak 764 ikat per bulan.

**Tabel 11** Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Kalukunangka

Dusun	Bayam (ikat)	Kangkung (ikat)	Sawi (ikat)	Terong (kg)	Oyong (kg)	Daun Singkong (ikat)	Daun Ubi (ikat)
Pebondo 2	184	125	26	44	0	88	34
Harapan	133	84.5	22	82	0	10	3
Benteng	296	203	37	270	2	28	30
Kalukunangka 1	154	268	97	2139.75	10	45	44
Tanga-tangnga	397	257	109	166.5	2	31	58
Pelontu	66	43	6	7.5	0	10	18
Bambatunu	72	253	99	80	5	442	455
Kalukunangka 2	113	127	14	150	8	66	121
Ujung Baru	75	82	47	104	0	7	5
TOTAL	1490	1442.5	457	3043.75	27	727	768

Tabel 12 menyajikan bahwa konsumsi buah-buahan merupakan jumlah konsumsi masyarakat di Desa Kalukunangka yang tersebar di masing-masing dusun. Sebagian besar masyarakat mengonsumsi buah-buahan pisang sebanyak 1.801,5 Kg per bulan, jeruk 977.15 kg, pepaya 246 kg, mangga 244,5 kg, semangka 225 kg, alpukat 100 kg dan melon 31 kg.

**Tabel 12** Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Kalukunangka

Dusun	Jeruk (kg)	Mangga (kg)	Pepaya (kg)	Pisang (kg)	Alpukat (kg)	Semangka (kg)	Melon (kg)
Pebondo 2	27	20.5	34	247	9	13	0
Harapan	74.5	12	7	55	1	7	0
Benteng	26.5	39	27.5	143.5	5	13	2
Kalukunangka 1	550.75	68	54	161	41	62	12
Tanga-tangnga	84.4	59	91	527	31	47	16
Pelontu	3	0	0	20	1	14	0
Bambatunu	4	4	5	269	12	3	0
Kalukunangka 2	34	2	5	286	0	6	0
Ujung Baru	173	40	23	93	0	60	1
TOTAL	977.15	244.5	246.5	1801.5	100	225	31

Tabel 13 menyajikan bahwa konsumsi bumbu merupakan jumlah konsumsi bahan bumbu masyarakat di desa Kalukunangka yang tersebar di masing-masing dusun. Jika dicermati bahwa sebagian besar masyarakat mengonsumsi bumbu cabai sebanyak 3106.8 kg per bulan, bawang merah 1.059,6 kg dan bawang putih 2.331,5 kg.

**Tabel 13** Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Desa Kalukunangka

Dusun	Cabai (kg)	Bawang Merah (kg)	Bawang Putih (kg)
Pebondo 2	69.5	66	52
Harapan	65.5	55.7	42.6
Benteng	268	96	235.75
Kalukunangka 1	2015.6	238.6	1435.55
Tanga-tangnga	246.2	189.3	172.8
Pelontu	52	47.5	45.5
Bambatunu	78	59.5	55.3
Kalukunangka 2	125	123.5	115
Ujung Baru	187	183.5	177
TOTAL	3106.8	1059.6	2331.5

Tabel 14 menyajikan bahwa konsumsi bahan masak merupakan jumlah konsumsi bahan masak masyarakat di Desa Kalukunangka yang tersebar di masing-masing dusun. Jika dilihat bahwa sebagian besar masyarakat mengonsumsi bahan masak yakni gas sebanyak 3.618 kg per bulan, diikuti minyak goreng 2.990,5 liter, gula 2.069 kg dan garam 145.417 gr.

**Tabel 14** Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Kalukunangka

Dusun	Minyak Goreng (liter)	Gas (kg)	Garam (gram)	Gula (kg)
Pebondo 2	260.5	387	13470	298
Harapan	171	208	5770	130.5
Benteng	328	273	18924	119.5
Kalukunangka 1	393	419	36022	320.5
Tanga-tangnga	601	565	27504.5	430
Pelontu	189	432	3384.5	111
Bambatunu	132	121	17420	169.5
Kalukunangka 2	457	418	18337	296
Ujung Baru	459	795	4585	194
TOTAL	2990.5	3618	145417	2069

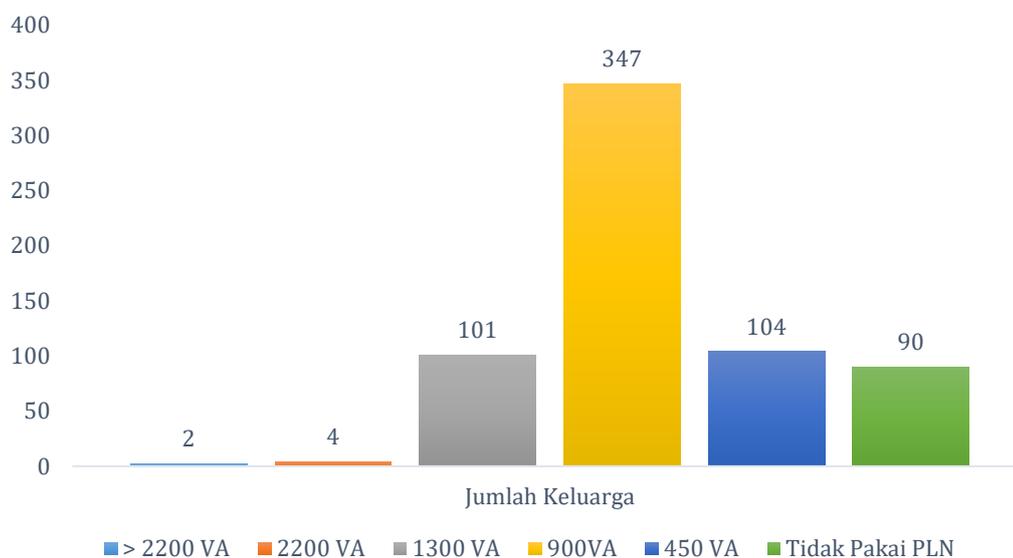
Tabel 15 menyajikan bahwa konsumsi bahan pelengkap merupakan jumlah konsumsi bahan pelengkap masyarakat di desa Kalukunangka yang tersebar di masing-masing dusun. Jika dilihat bahwa sebagian besar masyarakat mengonsumsi bahan pelengkap yakni kopi sebanyak 18.669 gelas per bulan, rokok 11.962 bks, teh gelas 7.099 gelas dan susu 2.306 gelas.

**Tabel 15** Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Kalukunangka

RW	Susu (gelas)	Teh (gelas)	Kopi (gelas)	Rokok (bks)
Pebondo 2	285	1450	3417	1690
Harapan	74	290	788	566
Benteng	469	704	1308	618
Kalukunangka 1	464	1061	1683	1593

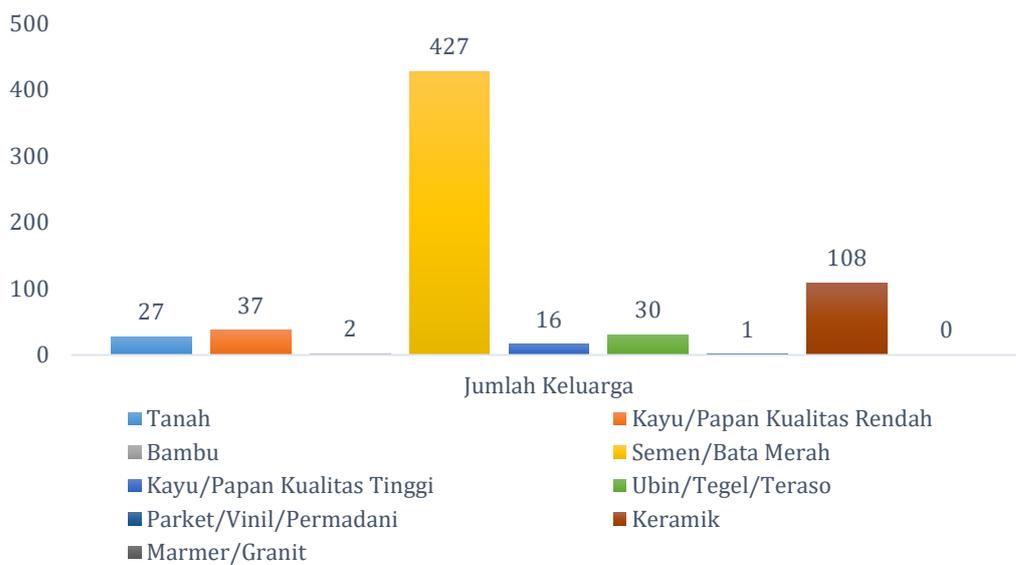
RW	Susu (gelas)	Teh (gelas)	Kopi (gelas)	Rokok (bks)
Tanga-tangnga	496	1744	3373	2691
Pelontu	160	498	795	383
Bambatunu	53	530	4991	2077
Kalukunangka 2	274	617	1412	1416
Ujung Baru	31	205	902	928
TOTAL	2306	7099	18669	11962

Penggunaan Daya listrik adalah jumlah energi yang diserap atau dihasilkan dalam sebuah sirkuit/rangkaian yang digunakan dalam per satu bulan lamanya. Gambar 72 menunjukkan penggunaan daya listrik di Desa Kalukunangka didominasi penggunaan listrik dengan daya 900 VA yakni sebanyak 347 keluarga, diikuti daya sebesar 450 VA sebanyak 104 keluarga, 1300 VA sebanyak 101 keluarga, 2.200 VA sebanyak 4 keluarga, dan >2200 sebanyak 2 keluarga



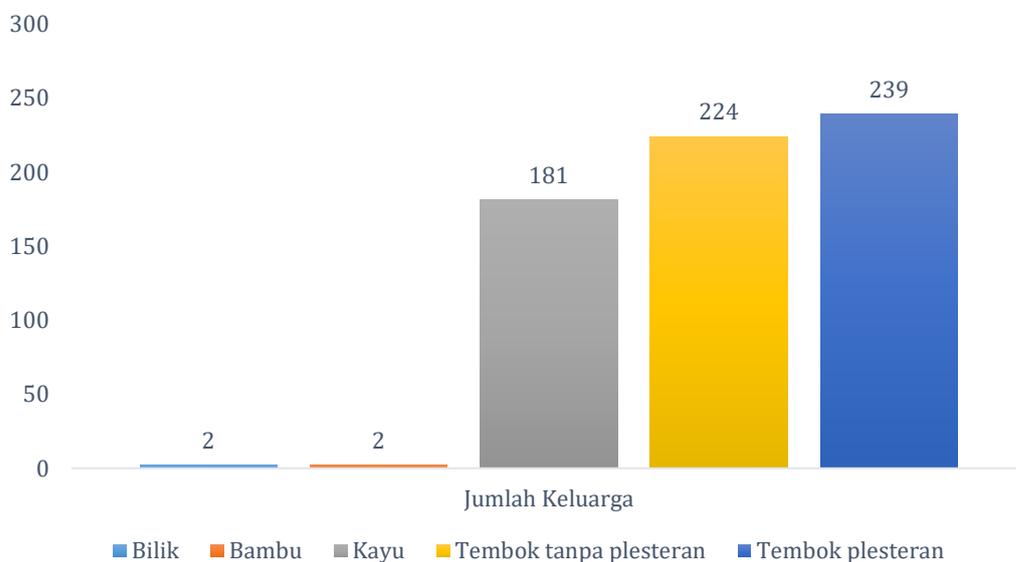
**Gambar 72** Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Kalukunangka

Gambar 73 menunjukkan bahwa jenis lantai semen/bata merah mendominasi di Desa Kalukunangka dengan total keluarga sebanyak 427 keluarga, 108 keluarga dengan jenis keramik, 37 keluarga dengan jenis kayu/kualitas rendah, 30 keluarga dengan jenis lantai ubin/tegel/teraso dan tanah, 16 keluarga dengan jenis kayu/ppapan kualitas tinggi, 2 keluarga dengan jenis bambu, dan yang terendah terdapat 1 keluarga dengan menggunakan jenis lantai parket/vini/permadani.



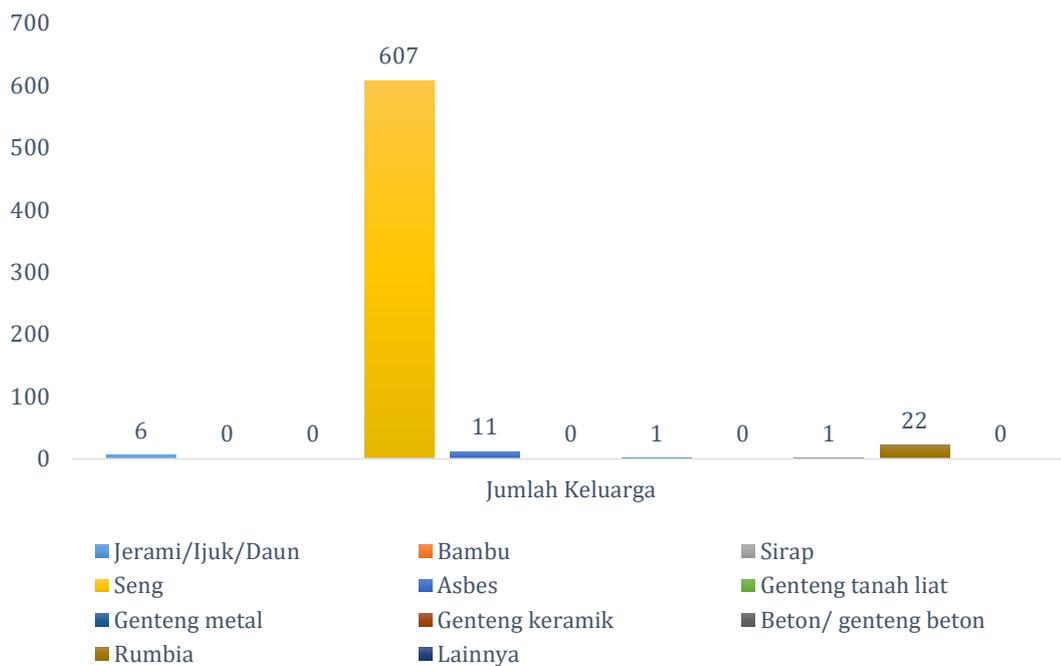
**Gambar 73** Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Kalukunangka

Jenis dinding adalah berbagai jenis dinding yang digunakan masyarakat di Desa Kalukunangka. Gambar 74 menyajikan penggunaan berdasarkan jenis dinding di Desa Bambaira didominasi oleh jenis dinding tembok plesteran yakni sebanyak 239 keluarga, diikuti 224 keluarga menggunakan tembok tanpa plesteran, 181 keluarga menggunakan kayu, 2 keluarga menggunakan bambu dan 2 keluarga menggunakan bilik.



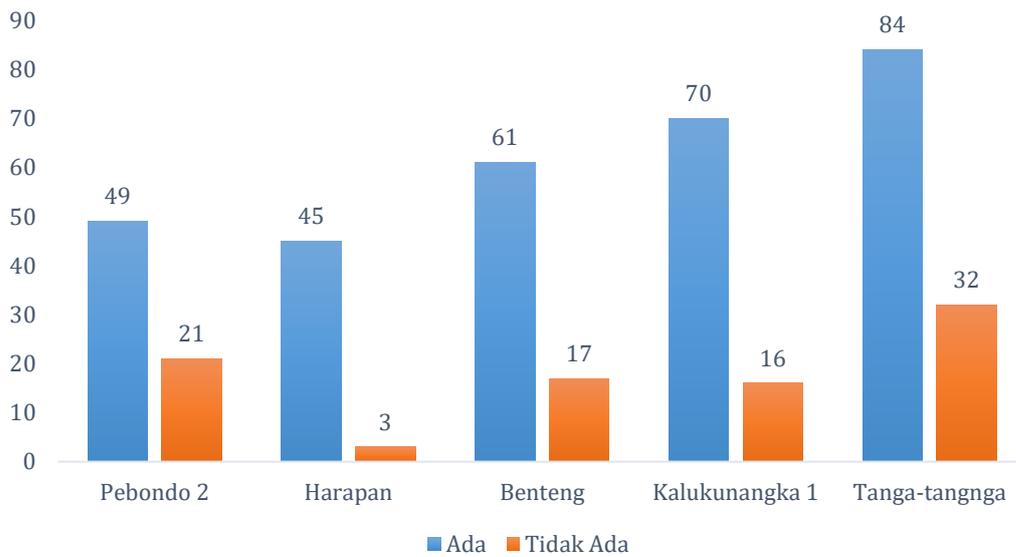
**Gambar 74** Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Desa Kalukunangka

Jenis atap adalah berbagai jenis atap rumah yang digunakan masyarakat di Desa Bambaira. Gambar 75 menyajikan penggunaan berdasarkan jenis atap rumah di Desa Kalukunangka didominasi oleh jenis atap rumah seng sebanyak 617 keluarga, rumbia sebanyak 22 keluarga, asbes sebanyak 11 keluarga, disusul jenis atap jerami/ijuk/daun yakni sebanyak 6 keluarga, beton dan genteng metal masing-masing 1 keluarga.



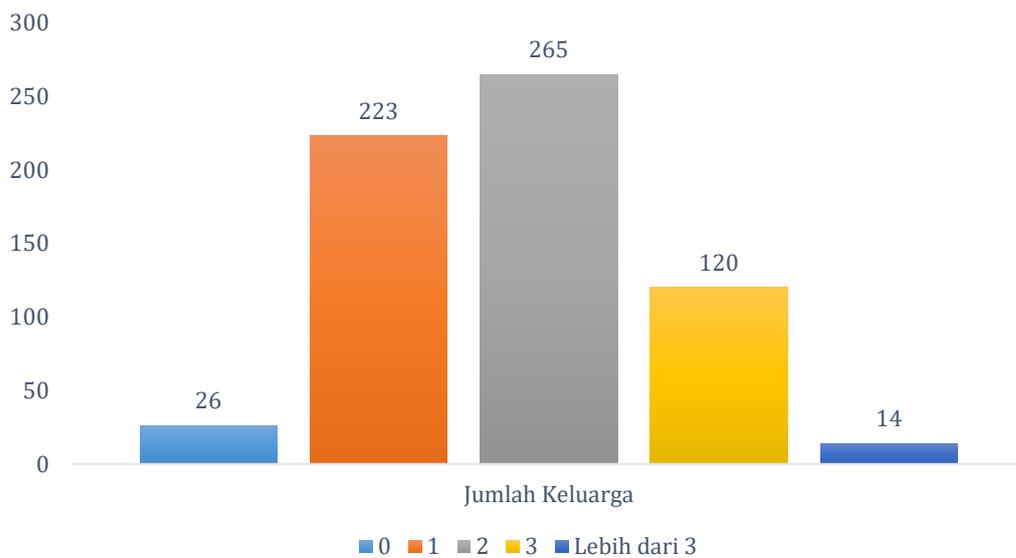
**Gambar 75** Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Kalukunangka

Kepemilikan jamban merupakan fasilitas pembuangan tinja yang efektif untuk memutus mata rantai penularan penyakit yang digunakan masyarakat di Desa Kalukunangka. Gambar 76 menunjukkan bahwa penggunaan berdasarkan kepemilikan jamban di Desa Kalukunangka didominasi oleh masyarakat yang sudah memiliki jamban yakni sebanyak 455 keluarga. Persentase tertinggi yang sudah memiliki jamban terdapat di Dusun 5 yakni sebanyak 84 keluarga. Demikian juga dusun 5 jumlah tertinggi yang tidak memiliki jamban, yaitu sebanyak 32 keluarga.



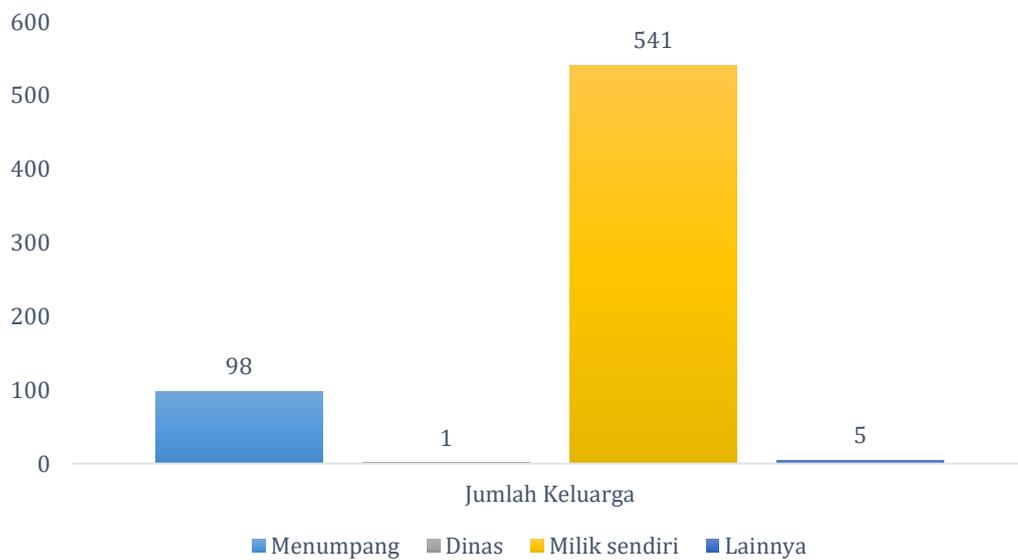
**Gambar 76** Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Desa Kalukunangka

Kamar tidur adalah bilik tempat tidur masyarakat di desa Kalukunangka. Gambar 77 menyajikan jumlah kamar tidur di Desa Kalukunangka didominasi oleh masyarakat yang memiliki kamar tidur jumlah kamar 2 dengan jumlah keluarga yakni sebanyak 265 keluarga, diikuti 1 kamar sebanyak 223 keluarga, tidak memiliki kamar sebanyak 26 keluarga dan lebih dari 3 kamar sebanyak 14 keluarga.



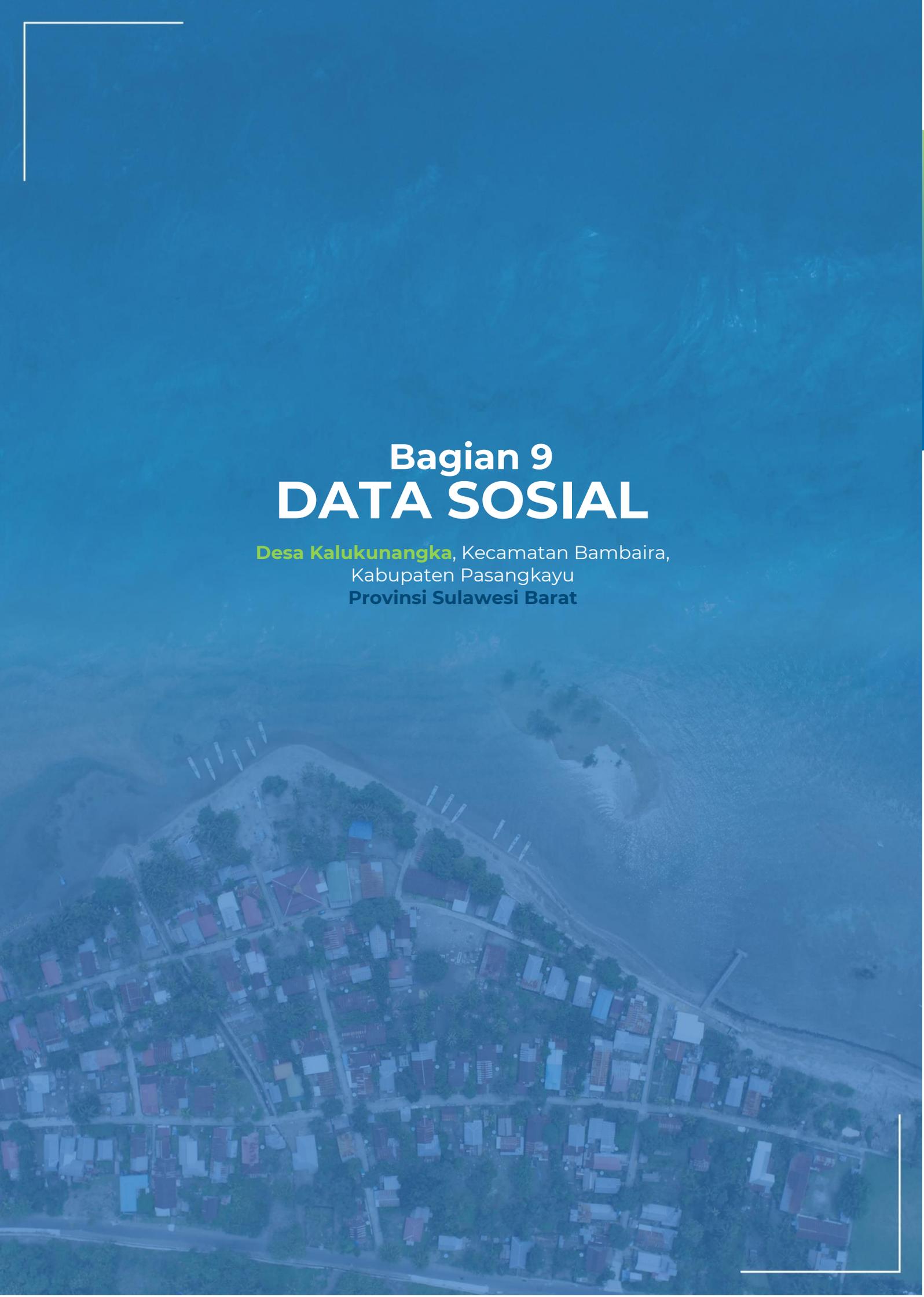
**Gambar 77** Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Kalukunangka

Gambar 78 terlihat rumah dengan status penguasaan terdiri dari bangunan milik sendiri, kontrak, dan sewa. Untuk melihat status dari sebuah rumah tinggal. Semakin besar nilai status kepemilikan rumah maka semakin besar pula banyaknya rumah tangga yang memiliki rumah berstatus milik sendiri, kontrak, dan sewa. Berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di desa Kalukunangka sebagian besar keluarga dengan status kepemilikan sendiri dengan total 541 keluarga, di urutan kedua yakni menumpang sebanyak 98 keluarga, lainnya 5 keluarga dan satu rumah dinas.



**Gambar 78** Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Kalukunangka



An aerial photograph of a coastal village, likely in Sulawesi Barat, Indonesia. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, green) situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. In the top-left and bottom-right corners, there are white L-shaped corner brackets.

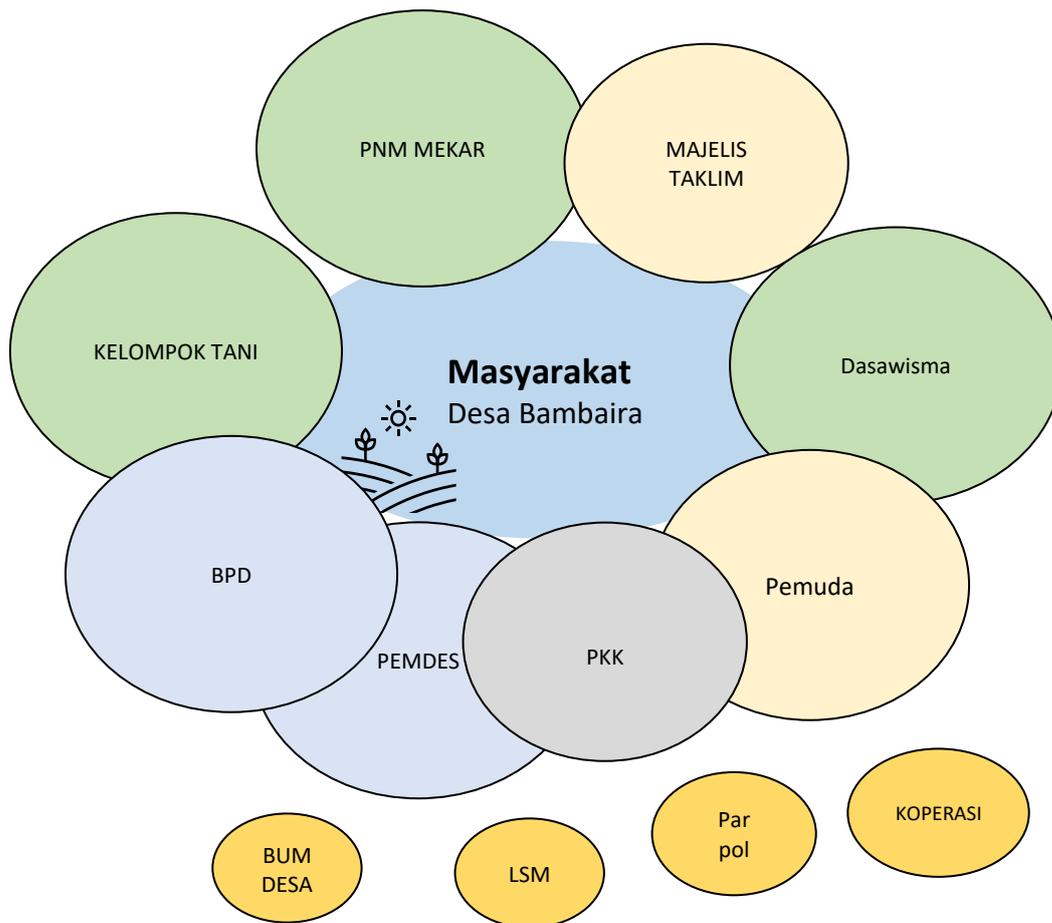
# Bagian 9 DATA SOSIAL

**Desa Kalukunangka**, Kecamatan Bambaira,  
Kabupaten Pasangkayu  
Provinsi Sulawesi Barat

## DATA SOSIAL

### 9.1 Kelembagaan Desa (Diagram Venn)

Diagram *venn* menggambarkan hubungan kelembagaan yang ada dengan masyarakat Desa Kalukunangka. Semakin besar ukuran dan semakin dekat jarak lembaga tersebut dengan masyarakat Desa Kalukunangka maka lembaga tersebut dianggap sangat berpengaruh dan penting bagi masyarakat Desa Kalukunangka.



**Gambar 79** Diagram *venn* kelembagaan Desa Kalukunangka

Berdasarkan Gambar 79 yang merupakan hasil FGD, dapat diketahui bahwa terdapat 13 lembaga lokal yang terdapat di Desa Kalukunangka. Secara kelembagaan pemerintahan Desa Kalukunangka berpengaruh sangat besar dan sangat dekat dengan masyarakat. Hal tersebut

disebabkan karena kesiapsiagaan pemerintah desa dalam melayani kepentingan masyarakat. Adapun BPD di Desa Kalukunangka memiliki pengaruh yang besar dalam pengawasan pemerintahan desa, namun memiliki hubungan yang kurang dekat dengan masyarakat dikarenakan masih terdapat masyarakat yang tidak mengetahui BPD yang terpilih dari masing-masing Dusun. Dasawisma memiliki hubungan yang dekat dengan masyarakat dan cukup memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat desa dengan berbagai program yang dijalankan. Kelompok majelis ta'lim juga sangat dekat dan berpengaruh besar di masyarakat terutama dalam bidang keagamaan di Desa Kalukunangka dengan berbagai kegiatan yang selalu melibatkan masyarakat.

Kelembagaan Pemuda sebagai lembaga yang bergerak di bidang olahraga memberikan pengaruh besar dan dekat dengan masyarakat terutama golongan pemuda Desa Kalukunangka Hal tersebut disebabkan karena kegiatan olahraga yang cukup aktif di Desa Kalukunangka.

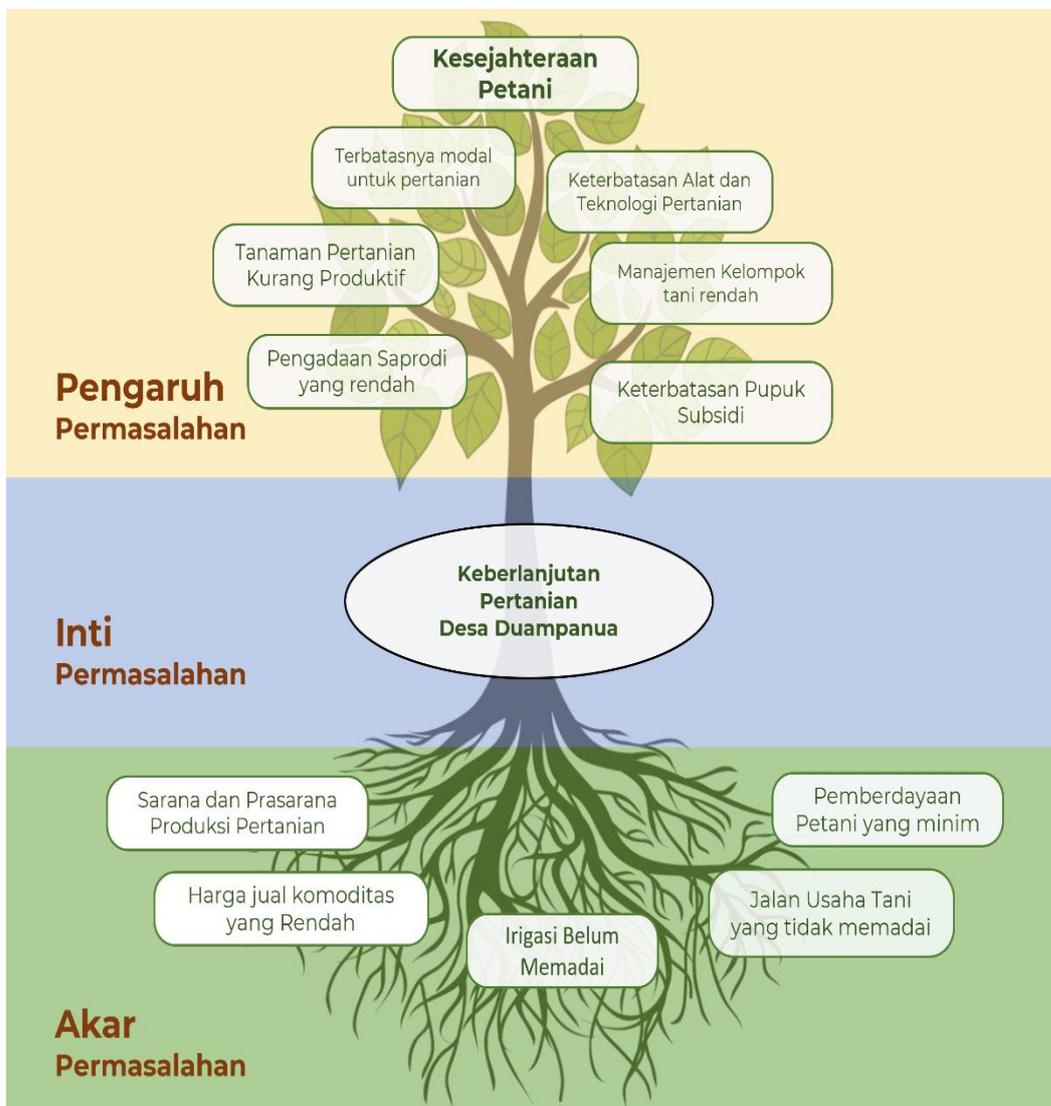
Lembaga kelompok tani memiliki pengaruh yang cukup besar namun kurang dekat dengan masyarakat disebabkan kegiatan KWT yang belum merata pada seluruh rumah tangga. Kelompok tani yang mewadahi petani-petani di Desa Kalukunangka memiliki pengaruh yang besar dan sangat dekat dengan masyarakat dikarenakan Sebagian besar penduduk desa berprofesi utama maupun sampingan sebagai petani.

Adapun PKK memiliki pengaruh cukup kecil dan kurang dekat dengan masyarakat. Terkait dengan BUMDES yang memiliki pengaruh kecil dan tidak dekat dengan masyarakat disebabkan karena saat ini BUMDES masih melakukan restrukturisasi kelembagaan dan belum genap berusia satu tahun. Hal tersebut berdampak pada masih rendahnya hasil kinerja BUMDES yang dirasakan oleh masyarakat. Terkait kelembagaan adat yang memiliki pengaruh kecil, namun sangat dekat dengan masyarakat disebabkan karena berbagai etnis yang terdapat di Desa ... yang memiliki adat istiadat yang tidak sama.

Adapun LSM dan Parpol memiliki pengaruh cukup kecil dan kurang dekat dengan masyarakat. Menurut warga bahwa tidak terlalu dibutuhkan atau berpengaruh di masyarakat sebab LSM dan Parpol kadang dan jarang terlihat akifitasnya di Desa, kecuali hanya pada momentum tertentu. Kemudian lembaga Koperasi, dinilai tidak terlalu berpengaruh atau dibutuhkan di masyarakat, sedangkan pada konteks kedekatan dengan masyarakat, lembaga koperasi kurang dekat dengan warga desa Kalukunangka.

## 9.2 Pohon Masalah

Analisis pohon masalah merupakan langkah pemecahan masalah dengan mencari sebab dari suatu akibat yang terjadi di Desa Kalukunangka. Adapun pohon masalah Desa Kalukunangka tersaji pada **Gambar** .



**Gambar 80** Pohon masalah Desa Kalukunangka

Berdasarkan Gambar 80 yang merupakan hasil FGD FGD dapat diketahui bahwa masalah utama yang terjadi di Desa Kalukunangka adalah masalah keberlanjutan pertanian. Masalah keberlanjutan pertanian tersebut disebabkan oleh akar masalah yang terjadi di Desa Kalukunangka. Akar masalah pertama yaitu jalan usaha yang tidak memadai sehingga menyebabkan produk hasil pertanian membutuhkan biaya transportasi yang ekstra agar hasil panen bisa diangkut menuju pasar pertanian. Kedua, minimnya pemberdayaan masyarakat terutama kelompok petani. Kurangnya kegiatan pembinaan inovasi pertanian seperti pelatihan pakan ternak

alternatif, teknis budidaya pertanian yang baik, dan lainnya belum dilakukan. Ketiga, irigasi yang belum memadai bagi usaha tani padi sawah. Hal tersebut menyebabkan petani sulit mengontrol jumlah debit air yang masuk ke areal persawahan; keempat, minimnya sarana dan prasarana (Saprodi) pertanian yang tersedia sehingga menjadikan petani harus menunggu giliran saat akan menggunakan alat dan mesin pertanian. Ketersediaan sarana dan prasarana berupa Alat dan Mesin (Alsintan) yang minim menjadikan tambahan biaya bagi petani saat menyewa Alsintan dari pihak kedua. Selain itu, mahalnya sarana produksi pertanian menjadikan kurangnya akses petani terhadap sarana produksi yang dibutuhkan bagi kegiatan pertanian. Hal tersebut menjadi kendala tersendiri bagi petani yang kurang memiliki modal. Kendala lain mengenai sarana produksi terkait pengadaan saprodi bersubsidi; Kelima, anjloknya harga komoditas pertanian yang diusahakan oleh masyarakat mengakibatkan kerugian yang cukup besar dan menjadikan pendapatan petani rendah. Berdasarkan akar masalah tersebut maka memiliki dampak berupa tingkat produktivitas tanaman rendah. Selain itu, manajemen kelompok tani juga tidak mumpuni. Daya beli yang rendah juga terjadi sebagai akibat dari akar masalah yang terjadi. Semua permasalahan yang dihadapi petani sangat berkaitan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat petani yang rendah.

### 9.3 Kalender Musim

Pada aspek pertanian, kalender musim Desa Kalukunangka berpatokan pada komoditas perkebunan yang di usahakan oleh masyarakat. Komoditas sawit menjadi komoditas yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat disusul komoditas pertanian yakni Padi dan Jagung. Berdasarkan waktu, kegiatan usaha tani Sawit dalam satu tahun dipanen dua kali, semenjak masa tanam kurang lebih 3 tahun. Adapun pelaksanaan pertama dari kegiatan usaha tani sawit dilakukan di bulan Januari. Kemudian menunggu masa panen sawit selama 3 tahun. Menurut penuturan salah satu kelompok tani yang hadir pada saat FGD bahwa selama setahun panen sawit dilakukan 2 (dua) kali yakni pada bulan Juni dan Juli.

Selanjutnya, untuk usaha tani pada komoditas pertanian yaitu padi sawah dilaksanakan selama 3 periode dalam setahun yakni pelaksanaan pertama di bulan Januari, Juni dan November dengan bentuk pengolahan lahan sebelum menanam. Kemudian dilanjutkan dengan penanaman pada bulan Februari dan Juli. Kegiatan panen padi dilakukan pada bulan Mei dan Oktober. Adapun untuk tanaman jagung proses penanaman dilakukan pada bulan Januari, April dan Oktober. Kemudian masa panen jagung pada bulan april, Agustus dan Desember. Adapun untuk komoditas tanaman palawija yakni kacang tanah

masa panen kacang tanah kurang lebih dua bulan selama bulan Maret dan April.

Selain tanaman semusim, Desa Kalukunangka juga menghasilkan komoditas tanaman perkebunan. Tanaman kakao menjadi salah satu komoditas perkebunan utama di Desa Kalukunangka yang memiliki masa panen sepanjang tahun. Adapun saat ini mayoritas tanaman kakao telah berumur antara 20 tahun hingga 25 tahun. Tanaman rambutan, langsung, durian, dan kelapa juga menjadi komoditas perkebunan utama di Desa Kalukunangka. Tanaman rambutan memiliki masa panen selama kurang lebih 2 bulan selama bulan Juli hingga Agustus. Tanaman langsung memiliki masa panen selama kurang lebih 1 bulan selama bulan September. Tanaman durian memiliki masa panen selama kurang lebih 2 bulan selama bulan Juli hingga Agustus. Tanaman kelapa memiliki masa panen selama bulan Januari, April, Juli dan Oktober.

Pada Aspek sosial-budaya, kegiatan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW selalu dilaksanakan setiap satu tahun sekali di bulan Rabiul awal atau pada tahun Masehi saat ini bertepatan dengan bulan Oktober dengan jumlah pengeluaran rata-rata per rumah tangga Rp. 1.000.000. Selanjutnya awal memasuki bulan ramadhan hingga lebaran dilaksanakan kegiatan gema ramadhan setiap tahun oleh masyarakat pada bulan Ramadhan atau saat ini bertepatan dengan bulan April dan lebaran pada bulan Mei dengan jumlah pengeluaran sebesar masing-masing >Rp.1.000.000. Kemudian pada aspek pendidikan, khususnya masyarakat yang menyekolahkan anaknya di Bulan Januari dan Agustus (awal semester) mengeluarkan biaya kurang lebih masing-masing Rp.2.000.000. Namun biaya tersebut bisa variatif dimasing-masing rumah tangga.



Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan, kalender musim Desa Kalukunangka terbagi menjadi 2 aspek yaitu aspek pertanian dan aspek sosial budaya. Adapun Kalender Musim Desa Kalukunangka tersaji pada Tabel 47.

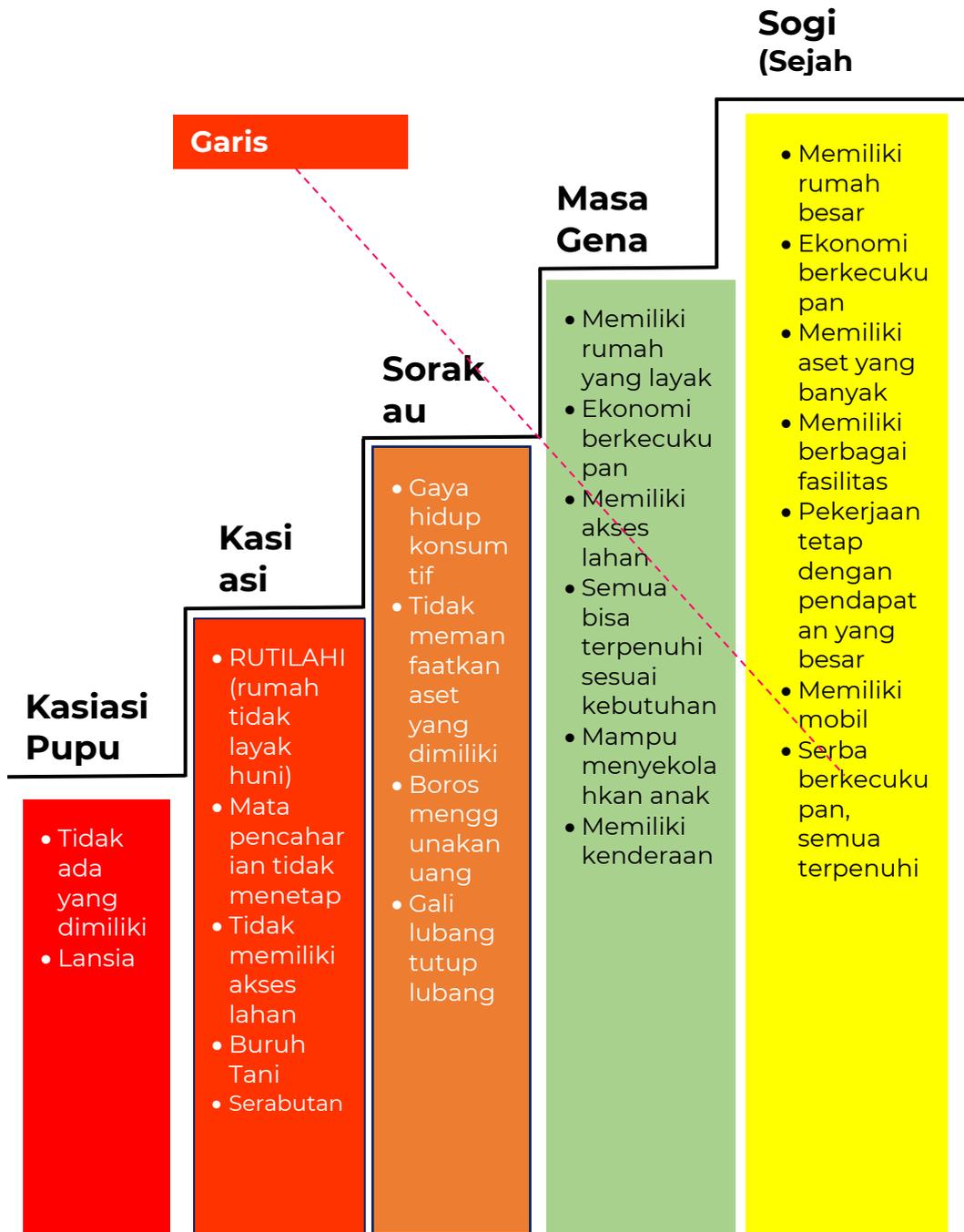
Tabel 16 Kalender Musim Kalukunangka.

Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan, kalender musim Desa Kalukunangka terbagi menjadi 3 aspek yaitu aspek perkebunan/pertanian, perikanan dan aspek sosial budaya. Adapun Kalender Musim Desa Bambaيرا tersaji pada Tabel 48.

Tabel 16 Kalender Musim Desa Kalukunangka

Aspek	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
<b>Perkebunan/Pertanian</b>												
<b>Sawit</b>	Tanam					Panen	Panen					
<b>Padi</b>	Pengolahan Lahan	Tanam			Panen	Pengolahan Lahan	Tanam			Panen	Pengolahan Lahan	
<b>Jagung</b>	Tanam			Panen	Tanam			Panen	Tanam			Panen
<b>Kacang Tanah</b>	Tanam		Panen	Panen								
<b>Sosial Budaya</b>			Panen	Tanam		Panen	Tanam		Panen	Tanam		Panen
<b>Perayaan Maulid Nabi</b>										Rp. 1.000.000		
<b>Puasa dan Lebaran</b>			> Rp 1.000.000	> Rp 1.000.000								
<b>Awal semester pendidikan</b>	Rp 2.000.000							Rp 2.000.000				
<b>Pertanian</b>												
<b>Padi</b>	Panen	Pengolahan Lahan	Tanam		Panen	Pengolahan Lahan	Tanam		Panen	Pengolahan Lahan	Tanam	
<b>Jagung</b>	Panen	Pengolahan Lahan	Tanam		Panen	Pengolahan Lahan	Tanam		Panen	Pengolahan Lahan	Tanam	
<b>Kakao</b>	Panen	Pengolahan Lahan	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen
<b>Rambutan</b>							Panen	Panen				
<b>Langsat</b>									Panen			
<b>Durian</b>							Panen	Panen				
<b>Kelapa</b>	Panen		Panen				Panen			Panen		
<b>Sosial- Budaya</b>												
<b>Maulid Nabi Muhammad</b>										Rp. 1.000.000		
<b>Perayaan Tahun Baru Islam</b>							Rp. 200.000					
<b>Gema Ramadhan</b>					Rp 35.000							

### 9.4 Stratifikasi Sosial



Gambar 81 Stratifikasi sosial di Desa Kalukungka

Stratifikasi sosial merupakan penggolongan kelompok masyarakat dalam berbagai lapisan-lapisan tertentu. Menurut etimologi bahasa, stratifikasi berasal dari bahasa Yunani yakni *stratum*, yang berarti lapisan. Para ahli mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam lapisan kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis) dengan perwujudannya adalah kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. **Pada Gambar 81** menunjukkan bahwa terdapat 5 lapisan penggolongan masyarakatnya di Desa Kalukunangka yaitu 1) lapisan Kasiasi Pupu (Melarat), 2) Kasisasi (Miskin), 3) Sorakau (Merasa Cukup), 4) Masa Gena (pra sejahtera), dan 5) Sogi (Sejahtera).

Adapun lapisan paling bawah kakasiasi pupu menurut masyarakat indikator yang masuk pada lapisan ini antara lain : masyarakat yang tidak memiliki aset apapun, bahkan semuanya tidak dimiliki. Lapisan ini juga dinilai oleh masyarakat lebih identik masyarakat yang lanjut usia (Lansia). Namun, lapisan ini bisa naik ke lapisan kasiasi bahkan ke lapisan sorakau jika pemerintah memberikan program bantuan usaha. Disisi lain lapisan ini akan tetap bertahan karena usia yang kebanyakan di isi oleh masyarakat lansia tidak dapat bekerja lagi, sehingga hanya bergantung pada bantuan.

Selanjutnya pada lapisan Kasiasi atau Miskin disebutkan bahwa masyarakat yang masuk pada golongan ini yakni masyarakat yang memiliki rumah tidak layak huni (Rutilahu), mata pencaharian yang tidak menetap, pekerja serabutan dan buruh tani. Selain itu masyarakat kasiasi juga tidak memiliki akses lahan sebagai alat produksi. Namun mobilitas *sosial climbing/naik* atau yang disebut peningkatan status dari level bawah keatas sehingga meningkatkan derajat seseorang dalam masyarakat dapat tercapai jika memiliki akses lahan atau sumberdaya yang dapat dikelola sehingga mampu menaikkan sumber ekonomi rumah tangga. Disisi lain lapisan kasiasi akan tetap bertahan pada lapisan ini akibat keterbatasan sumber daya manusia, usia yang sudah tidak muda lagi, dan rasa malas.

Pada golongan lapisan Sorakau, masyarakat menilai golongan masyarakat ini hanya berfokus pada gaya hidup mencari kesenangan dan kepuasan tanpa batas. Biasanya lapisan ini perilaku masyarakat dengan gaya hidup yang konsumtif, memiliki sumberdaya yang dapat dikelola namun tidak dimanfaatkan. Selain itu boros menggunakan uang, kebiasaan membeli barang-barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan bahkan harus Gali lubang tutup lubang. Mobilitas *sosial climbing* pada lapisan ini bisa terjadi apabila perilaku tersebut diarahkan pada konteks kebermanfaatan sumberdaya yang dimiliki, akan tetapi sebaliknya sorakau bisa Mobilitas *sosial sinking/turun* atau perpindahan anggota masyarakat dari kelas sosial tertentu ke kelas sosial

lain yang posisinya lebih rendah bisa terjadi jika masyarakat lapisan ini mengalami kebangkrutan karena aset yang dimiliki sudah tidak ada lagi.

Kemudian pada lapisan golongan masyarakat Masa Gena, disebutkan bahwa indikator yang dimiliki oleh lapisan ini yaitu memiliki rumah yang layak, ekonomi berkecukupan, memiliki akses lahan, semua bisa terpenuhi sesuai kebutuhan, mampu menyekolahkan anak, memiliki kendaraan. Kalangan jenis ini memiliki etos kerja sama dengan kalangan lapisan atas, hanya saja luas lahan yang dimiliki relatif lebih sedikit. Mobilitas *social climbing* pada lapisan ini bisa saja terjadi jika memiliki sumberdaya yang banyak untuk dikelola. Selain itu memiliki relasi ekonomi yang kuat pada tatanan masyarakat.

Terakhir, lapisan masyarakat Sogi atau sejahtera disebutkan bahwa lapisan ini merupakan masyarakat yang bisa menikmati kemakmuran utuh, menikmati pendidikan, merasakan fasilitas kesehatan dan lain-lain. Menurut penuturan warga desa Bambaira lapisan ini memiliki rumah yang besar, ekonomi berkecukupan, memiliki aset yang banyak dengan berbagai fasilitas, memiliki pekerjaan tetap dan pendapatan besar, serta semua serba terpenuhi. Namun dari golongan lapisan ini di desa bambaira ada masyarakat golongan Sogi yang mobilitas singking/turun pada kalangan masa gena bahkan kasiyasi. Hal tersebut diakibatkan karena bangkrut dalam usaha yang dimiliki, kemudian banyak aset yang habis di jual, serta faktor usia.

## KESIMPULAN

**Berdasarkan hasil pendataan dan kajian DDP di Desa Kalukunangka, dihasilkan beberapa kesimpulan:**

- Kondisi Geografis Desa Kalukunangka secara luasan mencapai 1847,986 hektar, yang terdiri dari 9 Dusun. Wilayah kebun campuran, hutan, dan kebun kelapa, kebun campuran yaitu sekitar 827,880 hektar
- Secara demografi di Desa Kalukunangka terdiri dari 648 kepala keluarga dengan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 1.306 jiwa dan perempuan sebanyak 1.336 jiwa. Piramida penduduk Desa Kalukunangka menggambarkan bahwa terdapat 1.762 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 878 jiwa.
- Kondisi sandang, pangan dan papan Desa Kalukunangka bisa terlihat diantaranya dari dengan mayoritas makan masyarakatnya yang sudah frekuensi 3 kali sehari.
- Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Kalukunangka terbagi dalam 7 (tujuh) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, dan D-4/S-1. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Kalukunangka sebanyak 2641 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 430 jiwa (16,28 persen) memiliki ijazah SMA/ sederajat, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 1 jiwa (0,04 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S-2. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat di Desa Kalukunangka terdapat 1.134 jiwa (42,94 persen), diikuti penduduk yang tidak memiliki ijazah sebanyak 606 jiwa (22,95 persen), ijazah SMP/ Sederajat sebanyak 350 jiwa (13,25 persen), ijazah D-4/S-1 sebanyak 28 jiwa (1,06 %) dan D-1/D-2/D-3 sebanyak 92 jiwa (3,48 persen).
- Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 1.728 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan. 729 jiwa merupakan Penerima Bantuan Iuran yang tersebar proporsional di setiap Dusun. Sebanyak 102 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 28 jiwa sebagai PUIK Negara dan 54 jiwa sebagai PUIK Swasta.
- Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Kalukunangka terbagi dalam 12 kategori keikutsertaan, yakni LSM/ NGO, Kelompok Tani, Kelompok Buruh, ORMAS, Koperasi/ Lembaga ekonomi lokal, kelompok pengajian, karang taruna, kelompok olahraga/hobi, gotong royong, siskamling, musdes/musdus, dan kelompok seni budaya. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa Kalukunangka yakni sebanyak 648 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti satu atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani

masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang termasuk anggota kelompok tani di Desa Kalukunangka sebanyak 45 keluarga.

- Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Kalukunangka dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni Sungai, Jurang, Bakar, Kubur, dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat 15 keluarga yang membuang sampah di sungai, 7 keluarga yang membuang sampah di jurang, 383 keluarga yang membakar sampahnya, 15 keluarga yang mengubur sampah, 1 keluarga yang membuang sampahnya di laut dan pantai, dan 227 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).
- Dari hasil pendataan kualitatif, sejak Desa Kalukunangka terbentuk di tahun 2007 diketahui bagaimana Desa Kalukunangka mengalami dinamika pembangunan yang mempengaruhi kondisi sosial, politik, ekonomi dan infrastrukturnya. Saat ini, secara kelembagaan menunjukkan bahwa untuk BPD, PKK, Majelis Taklim dan kelompok Tani dan memiliki dampak dan kedekatan yang tinggi dengan masyarakat. Adapun permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Desa Kalukunangka adalah soal keberlanjutan pertanian dan infrastruktur. Pola aktivitas masyarakat Desa Kalukunangka selama setahun juga sarat basis aktivitas pertanian, hal ini berkenaan dengan pekerjaan utama yang dominan dimasyarakat adalah petani.

## DAFTAR PUSTAKA

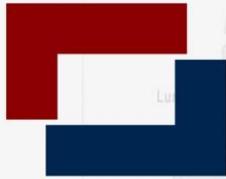
- Arham I, Sjaf S, Darusman D. 2019. Strategi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Pedesaan Berbasis Citra Drone . *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 17(2):245–255.
- Barlan ZA, Hakim L, Sjaf S. 2020. *Instrumen Memahami Desa*. Bogor: IPB Press.
- BPS. 2021b. Village Potential Statistics of Indonesia 2021. Jakarta.
- Chambers R. 1995. Poverty and livelihoods: whose reality counts? Volume ke-7.
- Chambers R. 2006. Whats is Poverty? Who asks? Who Answers. Di dalam: Ehrenpreis D, editor. *What is Poverty? Concepts and Measures*. Brasilia: United Nations Development Programme. [www.undp-povertycentre.org](http://www.undp-povertycentre.org).
- Chambers R. 2008. *Revolutions in development inquiry*. London: Earthscan Dunstan House.
- Chambers R. 2013. Participation, Pluralism and Perceptions of Poverty. Di dalam: Kakwani N, Silber J, editor. *Many Dimensions of Poverty*. London: Palgrave Macmillan. hlm 140–164.
- Couldry N. 2004. Theorising media as practice. *Social Semiotics*. 14(2):115–132. doi:10.1080/1035033042000238295.
- Couldry N. 2020. Recovering critique in an age of datafication. *New Media Soc*. 22(7):1135–1151. doi:10.1177/1461444820912536.
- Couldry N, Powell A. 2014. Big Data from the bottom up. *Big Data Soc*. 1(2):1–5. doi:10.1177/2053951714539277.
- Creswell JW. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell JW, Clark VLP. 2017. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. London: Sage publications.
- Denzin NK, Lincoln YS. 2009. Pendahuluan Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif. Di dalam: Denzin NK, Lincoln YS, editor. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim L. 2022 Sep 27. Menata Ulang Demokrasi Indonesia dari Indonesia. *Kompas.id*. [diakses 2022 Okt 6]. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/09/25/menata-ulang-demokrasi-indonesia-dari-desa>.
- Haq M ul H. 1976. *the Poverty Curtain: Choices for the Third World*. New York: Columbia University Press.
- Hudson P, Ishizu M. 2017. *History of Number: An Introduction to Quantitative Approaches*. London: Bloomsbury Academic.
- Kemendagri. 2012. *Buku Panduan Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri, Republik Indonesia.
- Kolopaking LM, Tonny F, Hakim L. 2020. Relevansi dan Jejak Pemikiran Prof. Dr. S.M.P. Tjondronegoro dalam Pendidikan Sosiologi Pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 09(1):42–54.
- Mehta AK. 2021. Estimates of Women’s Labour Force Participation: Rectifying Persisting Inaccuracies.
- Pitaloka RD. 2022. Kebijakan Rekolonialisasi: Kekerasan Simbolik Negara Melalui Pendataan Pedesaan [Disertasi]. Depok: Universitas Indonesia.

- Pitaloka RD, Hendriyani H, Eriyanto E, Haryatmoko H. 2022. Communication practice in village data collection. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*. 6(1):179–198. doi:10.25139/jsk.v6i1.4314.
- Ruslan K. 2019. Memperbaiki Data Pangan Indonesia Lewat Metode Kerangka Sampel Area. Jakarta. <https://www.researchgate.net/publication/335620893>.
- Sampean, Sjaf S. 2020. The Reconstruction of Ethnodevelopment in Indonesia: A New Paradigm of Village Development in the Ammatoa Kajang Indigeneous Community, Bulukumba Regency, South Sulawesi. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*. 25(2):159–192. doi:10.7454/MJS.v25i2.
- Sampean, Wahyuni ES, Sjaf S. 2019. The Paradox of Recognition Principles in Village Law in Ammatoa Kajang Indigenous Community. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 7(2):195–211. doi:10.22500/sodality.v7i3.28630.
- Sjaf S. 2017 Des 15. Merebut Masa Depan Pertanian. *Kompas*.
- Sjaf S. 2019. *Involusi Republik Merdesa*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S. 2021 Agu 2. Covid 19, Ketimpangan, Kemiskinan, dan Pengangguran Di Pedesaan. *Kompas*.
- Sjaf S, Elson L, Hakim L, Godya IM. 2020. *Data Desa Presisi*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S, Kaswanto K, Hidayat NK, Barlan ZA, Elson L, Sampean S, Gunadi HFF. 2021. Measuring achievement of sustainable development goals in rural Area: A case study of Sukamantri Village in Bogor District, West Java, Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 9(2). doi:10.22500/9202133896.
- Sjaf S, Sampean, Arsyad AA, Elson L, Mahardika AR, Hakim L, Amongjati SA, Gandi R, Barlan ZA, Aditya IMG, *et al.* 2022 Sep. Data Desa Presisi: A New Method of Rural Data Collection. *MethodsX*.
- Talawanich S, Jianvittayakit L, Wattanacharoensil W. 2019. Following a wonderful overseas experience: What happens when Thai youths return home? *Tour Manag Perspect*. 31:269–286. doi:10.1016/j.tmp.2019.05.013.
- Tjondronegoro S. 1984. *Social Organization and Planned Development in Rural Java*. Oxford: Oxford University Press.
- Wijoyono E. 2021. The utilization of village-information system for integrated social welfare data management: actor-network theory approach in Gunungkidul regency. *Jurnal Teknosains*. 11(1):13. doi:10.22146/teknosains.60798.

**“Ikhtiar Data Desa Presisi merupakan bentuk awal untuk mempercepat transformasi Indonesia mulai dari desa”**

*Dr. Sofyan Sjaf*

S E L A T M A K A S S A R



# DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University



- PEMERINTAH PROVINSI -  
**SULAWESI BARAT**



**IPB University**  
— Bogor Indonesia —

**Kerja sama Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat  
dengan IPB University Tahun 2022**